

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS  
DALAM PERSPEKTIF K.H ABDURRAHMAN WAHID**

**SKRIPSI**



Oleh:  
Ainindhiya Izzulhaq  
NIM. 19110011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
PERSPEKTIF K.H ABDURRAHMAN WAHID**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*



Oleh:  
Ainindhiya Izzulhaq  
NIM. 19110011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

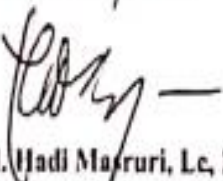
**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM  
PERSPEKTIF K.H ABDURRAHMAN WAHID**

**SKRIPSI**

Oleh:  
Ainindhiya Izzulhaq  
NIM. 19110011

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:  
Dosen Pembimbing  
  
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag  
NIP. 196708162003121002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.Ag  
NIP: 197501052005011003

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM**  
**PERSPEKTIF K.H ABDURRAHMAN WAHID**  
**SKRIPSI**

Di persiapan dan di susun oleh  
Ainindhiya Izzulhaq (19110011)

Telah di uji dan di pertahankan di depan dewan siding penguji pada hari Jum'at  
14 April 2023 dan di nyatakan

**LULUS**

Serta di terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

**Panitia Ujian**

**Fahim Khasani, MA**  
**NIP.199007102019031012**

**Tanda Tangan**

: 

**Sekretaris Sidang**

**Dr. H. M. Hadi Masruri Lc, M.A**  
**NIP.196708162003121002**

: 

**Pembimbing**

**Dr. H. M. Hadi Masruri Lc, M.A**  
**NIP. 196708162003121002**

: 

**Penguji Utama**

**Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I**  
**NIP.199005282019012003**

: 

**Mengesahkan,**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *alhamdulillahirobbil'aalamiin* saya persembahkan kepada Allah yang sudah memberi segala inayah, hidayah dan kenikmatan sehingga penulis bisa ada di titik keberhasilan ini yaitu bisa menyelesaikan skripsi ini. Atas ketulusan doa dan rasa kasih sayang yang begitu besar ku persembahkan kepada:

1. Untuk Ibundaku Ibu Jami'ah dan Abahku Ishaq yang tersayang serta keluargaku sebagai motivator yang paling berpengaruh dalam hidup ku yang senantiasa mencurahkan doa, ridho dan kasih sayang tiada henti, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk Kakak ku Izzuddin Wahyu Al Hafidz S.E dan Adeku Syahdan Alamsyah Izzulhaq yang senantiasa menjadi bagian dari semangat perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Untuk Guruku serta Kakak ku Nur Kholifatul Azizah S.Pd yang senantiasa membimbing, memotivasi dan memberikan doa untuk proses perjalanan Pendidikan ku.
4. Seluruh teman-temanku yang selama ini menjadi bagian dari perjuangan mencapai sarjana, terimakasih telah mencetak sejarah panjang sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini

## **MOTTO**

*“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang di takdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”*

*Ali bin Abi Tholib*

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Ainindhiya Izzulhaq Malang,.....Maret 2023  
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ainindhiya Izzulhaq  
NIM : 19110011  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif K.11  
Abdurrahman Wahid

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing

  
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag  
NIP. 196708162003121002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu lembaga perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.





## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah swt tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat serta petunjuk-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid” dengan baik dan tanpa ada suatu hambatan apapun. Dalam penyelesaian karya tulis ini peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dukungan, dan sumbangsih baik bersifat moril maupun materi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait. Oleh karenanya pada kesempatan ini peneliti hendak mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, maupun dukungan demi terselesaikannya penulisan karya tulis ini.
5. Dr. Abdul Ghofur selaku pembimbing akademik yang memberikan bimbingan selama proses perkuliahan di jurusan Pendidikan Agama Islam.

6. Segenap bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi teladan dan limpahan ilmu selama proses pembelajaran di bangku perkuliahan.
7. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dalam proses penyelesaian karya tulis ini.
8. Seluruh pihak yang memberikan support dan bantuan dalam penyelesaian karya tulis ini. (Tsamarah N.W yang selalu ready menemani bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini, Gitos dan Mitha S.T yang telah menyediakan tempat hunian, selama proses bimbingan :v dan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberi motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata dalam proses penyusunan karya tulis ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan karya tulis ini. Selain itu penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menjadi *wasilah* tambahan ilmu bagi seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 25 Maret 2023

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

### A. Konsonan

| Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------|
| ا          | -           |
| ب          | B           |
| ت          | t           |
| ث          | ts          |
| ج          | j           |
| ح          | <u>h</u>    |
| خ          | kh          |
| د          | d           |
| ذ          | dz          |
| ر          | r           |

| Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------|
| ز          | Z           |
| س          | S           |
| ش          | Sy          |
| ص          | Sh          |
| ض          | Dh          |
| ط          | Th          |
| ظ          | Zh          |
| ع          | '           |
| غ          | G           |
| ف          | F           |

| Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------|
| ق          | Q           |
| ك          | K           |
| ل          | L           |
| م          | M           |
| ن          | N           |
| و          | W           |
| ه          | H           |
| ء          | -           |
| ي          | Y           |

### B. Vokal Pendek

| Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------|
| أ          | a           |
| إ          | i           |
| أ          | u           |

### C. Vokal Panjang

| Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------|
| آ          | Â           |
| إي         | Î           |
| أو         | Û           |

### D. Vokal Diftong

| Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|-------------|
| أو         | Aw          |
| أي         | Ay          |

## DAFTAR ISI

|   |              |
|---|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                    | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>              | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>              | <b>iv</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                    | <b>v</b>     |
| <b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>    | <b>vi</b>    |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>                | <b>vii</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                    | <b>viii</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b> | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                        | <b>xi</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                     | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                     | <b>xv</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                          | <b>xvi</b>   |
| <b>ABSTRACK .....</b>                         | <b>xvii</b>  |
| <b>مستخلص البحث.....</b>                      | <b>xviii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                 | <b>1</b>     |
| A. Latar Belakang .....                       | 1            |
| B. Rumusan Masalah.....                       | 11           |
| C. Tujuan Penelitian .....                    | 11           |
| D. Manfaat Penelitian .....                   | 11           |
| E. Definisi Istilah.....                      | 12           |
| F. Kajian Penelitian yang Relevan .....       | 14           |
| G. Sistematika Pembahasan .....               | 19           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>            | <b>21</b>    |
| A. Nilai.....                                 | 21           |
| 1. Definisi Nilai .....                       | 21           |
| 2. Macam-Macam Nilai.....                     | 22           |
| 3. Fungsi Nilai.....                          | 23           |
| 4. Tahapan-Tahapan Nilai.....                 | 24           |

|  |           |
|--|-----------|
| B. Pendidikan Karakter.....  | 24        |
| 1. Definisi Karakter .....   | 24        |
| 2. Pendidikan Karakter .....   | 26        |
| 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter .....   | 28        |
| 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....  | 30        |
| C. Karakter Religius .....   | 34        |
| 1. Definisi Pendidikan Karakter Religius.....  | 34        |
| 2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius .....   | 39        |
| 3. Indikator Karakter Religius .....   | 40        |
| 4. Dimensi Religiusitas .....  | 43        |
| 5. Tahapan Pembentukan Karakter Religius .....   | 44        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>   | <b>46</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....   | 46        |
| B. Data dan Sumber Data .....  | 46        |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....  | 50        |
| D. Teknis Analisis Data .....  | 52        |
| E. Kerangka Berfikir .....   | 54        |
| <b>BAB IV BIOGRAFI DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS</b>                              |           |
| <b>K.H ABDURRAHMAN WAHID .....</b>   | <b>55</b> |
| A. Biografi K.H Abdurrahman Wahid.....   | 55        |
| 1. Nama dan Silsilah K.H Abdurrahman Wahid.....  | 55        |
| 2. Riwayat Pendidikan K.H Abdurrahman Wahid.....   | 57        |
| 3. Karya-Karya K.H Abdurrahman Wahid .....   | 62        |
| 4. Seting Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid.....   | 65        |
| B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif K.H<br>Abdurrahman Wahid..... | 76        |
| 1. Taat kepada Allah.....  | 76        |
| 2. Ikhlas .....  | 78        |
| 3. Percaya Diri.....   | 80        |
| 4. Bertanggungjawab.....   | 84        |
| 5. Cinta Ilmu.....   | 86        |

|   |            |
|---|------------|
| 6. Jujur.....   | 88         |
| 7. Disiplin dan Taat Peraturan.....   | 90         |
| 8. Toleransi.....   | 91         |
| 9. Menghormati Orang Lain.....  | 93         |
| <b>BAB V KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS K.H</b>  |            |
| <b>ABDURRAHMAN WAHID.....</b>   | <b>98</b>  |
| A. Konsep Pendidikan Karakter Religius Perspektif K.H Abdurrahman Wahid.....                  | 98         |
| 1. Pendidikan Karakter Religius Berbasis Masyarakat ( <i>Community-Based Education</i> )..... | 100        |
| 2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius .....  | 109        |
| 3. Kurikulum Pendidikan Karakter Religius .....   | 110        |
| 4. Tahapan Pembentukan Karakter Religius .....  | 114        |
| B. Pendidikan Karakter Religius Perspektif K.H Abdurrahman Wahid.....                         | 119        |
| 1. Taat kepada Allah.....   | 122        |
| 2. Ikhlas .....   | 128        |
| 3. Percaya Diri.....  | 134        |
| 4. Bertanggung Jawab .....  | 140        |
| 5. Cinta Ilmu.....  | 148        |
| 6. Jujur.....   | 150        |
| 7. Disiplin dan Taat Peraturan.....   | 156        |
| 8. Toleransi.....   | 161        |
| 9. Menghormati Orang Lain.....  | 174        |
| <b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>   | <b>184</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 184        |
| B. Saran .....  | 185        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>187</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>  |            |

## DAFTAR TABEL

|  |     |
|--|-----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....  | 18  |
| Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....                                   | 30  |
| Tabel 3.1 Sumber Primer dan Sumber Sekunder .....  | 47  |
| Tabel 4.1 Karya K.H Abdurrahman Wahid .....  | 62  |
| Tabel 4.2 Jumlah Buku .....  | 64  |
| Tabel 5.1 Konsep Pendidikan Karakter religius Perspektif K.H Abdurrahman Wahid.....            | 118 |
| Tabel 5.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid..... | 180 |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1.1 Diagram Kasus Penggunaan Narkoba..... | 3  |
| Gambar 3.1 Skema Kerangka Berfikir.....          | 54 |



## ABSTRAK

Izzulhaq, Ainindhiya. 2023. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag.

---

Dinamika kehidupan di masyarakat kita saat ini semakin menunjukkan pergeseran karakter bangsa. Dekadensi moral telah merasuk ke dalam setiap jengkal kehidupan manusia. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran-antar pelajar, desa, suku hingga agama menunjukkan betapa bobroknya moral bangsa kita saat ini, Faktor atau penyebab utama terjadinya degradasi moral yang terjadi pada siswa di lembaga pendidikan adalah lunturnya nilai-nilai pendidikan karakter yang selama ini menjadi dasar atau pedoman pembentukan karakter bangsa dan nilai-nilai yang utama adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius. Selain itu pendidikan yang diharapkan dapat mentransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter justru lebih menekankan pada aspek kognitif. Atas dasar itu dalam rangka menyikapi krisis moral yang terjadi, maka penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dinilai sebagai langkah sentral dalam mengatasi krisis moral yang terjadi. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius perspektif K.H Abdurrahman Wahid. (2) Untuk mengkaji konsep pendidikan karakter religius perspektif K.H Abdurrahman Wahid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menelusuri sumber data primer dan sekunder dengan menggunakan metode *content analysis*.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid yang ditinjau berdasarkan indikator karakter religius versi Marzuki, yakni patuh kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin dan taat peraturan, toleran, dan menghormati orang lain. Sedangkan konsep pendidikan karakter religius perspektif K.H Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang lebih ditekankan kepada penanaman nilai (*transfer of value*) yang di dalamnya terdapat pendidikan spiritual serta kognitif yakni pendidikan berdasarkan masyarakat (*community-based education*) yang di perankan oleh pesantren.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter Religius, K.H Abdurrahman Wahid.

## ABSTRACT

Izzulhaq, Ainindhiya. 2023. *Values of Religious Character Education in the Perspective of K.H Abdurrahman Wahid*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Advisor: Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag.

---

The dynamics of life in our society today increasingly show a shift in the character of the nation. Moral decadence has penetrated every inch of human life. The rise of anarchist acts such as brawls between students, villages, tribes and even religions shows how dilapidated our nation's morals are today. The main factor or cause of moral degradation that occurs in students in educational institutions is the fading of character education values which have been the basis or guidelines for the formation of national character, and the main values are the values of religious character education. Besides that, education which is expected to transform the values of character education actually places more emphasis on cognitive aspects. On that basis, in order to address the moral crisis that occurred, strengthening the values of character education was considered as a central step in overcoming the moral crisis that occurred. The aims of this research are (1) to find out the values of religious character education from the perspective of K.H Abdurrahman Wahid. (2) To examine the concept of religious character education from the perspective of K.H Abdurrahman Wahid.

This research uses a qualitative approach and includes the type of library research. The data collection technique uses the documentation method by tracing primary and secondary data sources using the content analysis method.

The results of this study indicate that the values of religious character education in K.H Abdurrahman Wahid's perspective are reviewed based on the indicators of marzuki's version of religious character as follows, obey Allah, sincerely, confident, creative, responsible, love science, honestly, discipline, compliance with regulations, tolerant, and respect others. Meanwhile, the concept of religious character education from K.H Abdurrahman Wahid's perspective is education that emphasizes more on the transfer of value in which there is spiritual and cognitive education, namely community-based education played by Islamic boarding schools.

**Keywords:** Religious Character Education, K.H Abdurrahman Wahid.

## مستخلص البحث

عزالحق ، عين ديا ٢٣.٢. قيم التربية الدينية من منظور. ح. عبد الرحمن وحيد . أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية والتعليم وتدريب ، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مستشار الأطروحة : د. ح. م. هادي المسروري، الماجستير.

تظهر ديناميكيات الحياة في مجتمعنا اليوم بشكل متزايد تحولاً في شخصية الأمة ، فقد اخترق الانحطاط الأخلاقي كل شبر من حياة الإنسان . يظهر صعود الأعمال اللاسلطوية مثل المشاجرات بين الطلاب والقرى والقبائل وحتى الأديان مدى تدهور أخلاق أمتنا اليوم . العامل الرئيسي أو سبب التدهور الأخلاقي الذي يحدث لدى الطلاب في المؤسسات التعليمية هو تلاشي قيم تعليم الشخصية التي كانت الأساس أو المبادئ التوجيهية لتشكيل الشخصية الوطنية ، والقيم الرئيسية هي قيم تعليم الشخصية الدينية . إلى جانب ذلك ، فإن التعليم الذي من المتوقع أن يغير قيم تعليم الشخصية يضع في الواقع مزيداً من التركيز على الجوانب المعرفية . على هذا الأساس ، ومن أجل الاستجابة للأزمة الأخلاقية التي حدثت ، فإن تعزيز قيم التربية الشخصية يعتبر خطوة مركزية في التغلب على الأزمة الأخلاقية التي حدثت. أهداف هذا البحث (١) التعرف على قيم التربية على الشخصية الدينية من منظور خ. عبد الرحمن وحيد. (٢) دراسة مفهوم تربية الشخصية الدينية من منظور خالد عبد الرحمن وحيد.

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً ويتضمن نوع البحث المكتبي بحوث المكتبات تستخدم تقنية جمع البيانات طريقة التوثيق من خلال تتبع مصادر البيانات الأولية والثانوية باستخدام طريقة تحليل المحتوى.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن قيم التربية على الشخصية الدينية في منظور عبد الرحمن وحيد تتم مراجعتها بناءً على مؤشرات نسخة مرزوقي عن الشخصية الدينية على النحو التالي طاعة الله، مع خالص التقدير، واثق، إبداعي، مسؤول، علم الحب، بصراحة، الانضباط والامتثال للوائح، متسامح، احترم الآخرين. وفي الوقت نفسه فإن مفهوم تعليم الشخصية الدينية من منظور خالد عبد الرحمن وحيد هو التعليم الذي يركز أكثر على نقل القيمة التي يوجد فيها تعليم روعي ومعرفي أي التعليم المجتمعي الذي تلعبه المدارس الداخلية الإسلامية.

**الكلمة الرئيسية:** قيم التربية الدينية من منظور, عبد الرحمن وحيد

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia pendidikan, program pendidikan karakter menjadi wacana utama yang digadang-gadang mampu menjawab tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Hakikat pendidikan merupakan suatu bentuk pengembangan potensi yang ada pada diri individu serta proses pembentukan potensi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Adapun yang ingin dicapai dari penyelenggaraan pendidikan sendiri adalah pengembangan serta penumbuhan kepribadian dari seorang individu. Pendidikan karakter muncul sebagai dampak dari krisis moral yang bersifat struktural di negara Indonesia. Masa degradasi moral yang terus mengikis kepribadian putra-puteri bangsa semakin hari kian meninggi dan menunjukkan angka yang cukup kritis.

Peristiwa degradasi atau krisis moral yang terjadi pada peserta didik merupakan salah satu dampak dari transformasi peradaban yang lebih modern. Di mana, pertukaran informasi maupun sosial budaya secara luas dapat diakses oleh masyarakat khususnya peserta didik, sehingga keadaan ini tidak dapat diatasi dengan mudah. Lajur informasi yang cepat serta minimnya pengawasan menjadi salah satu gerbang teraksesnya hal-hal yang negatif di kalangan peserta didik. Merosotnya moral pada generasi bangsa cukup sulit untuk ditanggulangi, misalnya ditandai dengan maraknya budaya Barat yang tidak sesuai dengan nilai karakter bangsa ini dengan mudah ditiru oleh para remaja, seperti mengenakan

pakaian terbuka di luar batas, mengonsumsi alkohol, judi, seks bebas, perbuatan melanggar hukum, mencuri, merampok bahkan perilaku LGBT yang marak di perbincangkan. Fenomena demikian terjadi di Indonesia yang merupakan negara hukum dan berkarakter, di mana hal ini menandakan terjadinya kemerosotan moral dan karakter yang cukup mengkhawatirkan. Fakta terjadinya krisis moral yang melanda bangsa Indonesia dalam pandangan Dharma Kesuma, adalah rusaknya etika para pemuda generasi bangsa dan semakin akutnya kerusakan moral bangsa, hal tersebut dicirikan dengan begitu luasnya seks bebas di kalangan pemuda, perilaku tawuran, sebaran jaringan narkoba, penyebarluasan video dan foto seksual pada kalangan remaja dan sebagainya. Selain itu juga hal ini juga ditandai budaya korupsi yang mengakar, perbuatan asusila serta tindak kejahatan yang merajalela.<sup>1</sup>

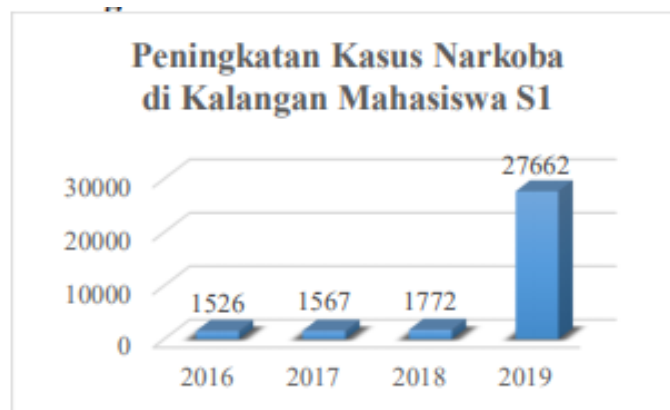
Selaras dengan Dharma Kesuma, Thomas Lickona mengemukakan di antara ciri-ciri penurunan karakter bangsa, yakni naiknya kasus kriminalitas di lingkungan remaja, merebaknya bahasa prokem, adanya pengelompokan dalam tindak kekerasan, banyaknya perilaku merendahkan harga diri, minimnya kesadaran dalam berpedoman baik dan buruk, motivasi bekerja yang rendah, minimnya sopan santun terhadap orang tua dan guru, minimnya rasa tanggung jawab dari warga negara, maraknya tindak kebohongan, kemudian permusuhan antar sesama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2-3.

<sup>2</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 12-14.

Sebagaimana disebutkan di atas terkait krisis moral di peroleh data dari hasil penelitian yang di lakukan oleh KPAI sepanjang tahun 2018 terjadi kenaikan angka tawuran sebesar 1,1%, tahun 2017 angka tawuran sebesar 12,9% sedangkan tahun 2018 sebesar 14%.<sup>3</sup> Selain itu parah nya fenomena krisis moral juga di tandai dengan meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba diketahui bahwa terdapat peningkatan remaja yang menggunakan narkoba pada tahun 2016 kasus narkoba di kalangan mahasiswa mencapai 1.526 orang. Di 2017 meningkat lagi menjadi 1.567 orang. Pada 2018 ada 1.772 orang dan di tahun 2019 mencapai 27.662 orang kasus narkoba.<sup>4</sup> Data tersebut dapat di lihat berdasarkan grafik di bawah ini:



Gambar 1.1 Grafik Kasus Penggunaan Narkoba

Selain penggunaan narkoba, krisis moral juga di tandai dengan maraknya perilaku bullying, Menurut data asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) atas hasil survey tanggal 9 maret-14 april 2019 sebanyak 49% pengguna

---

<sup>3</sup>Muhammad Daffa Rizqi Eko Putra, “Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran antar Remaja,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no 1 (2021), hlm. 15.

<sup>4</sup>Ai Nurlatifah, dkk. “Efektivitas Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 10 (2022), hlm. 3378.

pernah dibully. Terdapat 31,6 menyatakan mengetahui perilaku *bullying* dan tidak mengambil tindakan. Sedangkan 7,9 persen memilih membalas tindakan dengan *bullying* serupa.<sup>5</sup> Sementara itu menurut data yang dimiliki Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mengatakan Indonesia menjadi negara peringkat kelima tertinggi dari 78 negara yang paling banyak mengalami *bullying*, dengan presentasi 41,1%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengidentifikasi data kasus berdasarkan klaster kasus *bullying* dari tahun 2011-2017 sebesar 26 ribu kasus *bullying*, sementara tahun 2018 terdapat 41 atau 25,5% kasus *bullying* dan pada tahun 2019 pelaku *bullying* masih tinggi dan berada diposisi kedua sebanyak 153 atau 39% kasus.<sup>6</sup> Selain itu tren kasus pelecehan seksual pun meningkat, Komnas Perlindungan Anak Indonesia (2021) menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual terhadap anak berdasarkan data terdapat 2.726 kasus pelecehan seksual seksual terhitung mulai Maret 2020 hingga Juli 2021, sebagian besar menasar pada pelecehan seksual anak yang mengarah pada perilaku sodomi, seks sadarah dan lainnya.<sup>7</sup>

Dengan fakta di atas, kita punya alasan yang kuat untuk mengatakan bahwa kondisi karakter bangsa Indonesia telah pada tingkat yang sangat parah. kasus yang terjadi di kalangan remaja hingga masyarakat luas membuktikan bahwa tingkat kesadaran anak berada pada status krisis moral sehingga

---

<sup>5</sup>Leli Patimah, dkk. "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021), hlm. 152.

<sup>6</sup>Hartika Sari Butar Butar, dkk. "Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022), hlm. 374.

<sup>7</sup>Sitti Dahlia, dkk. "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* 13, no. 3 (2022), hlm. 170.

penyelewengan perilaku menjadi buah nyata dari merosotnya moral dan karakter remaja. Jika tidak hati-hati, bangsa ini menuju pada apa yang dinamakan *the lost generation yaitu* (generasi yang hilang).<sup>8</sup> Menyikapi kondisi demikian, maka perlu adanya penumbuhan kembali kesadaran akan pentingnya karakter moral dalam diri setiap individu, di mana hal ini tidak hanya bagi peserta didik saja melainkan juga segenap masyarakat bangsa Indonesia untuk mengimplementasikan perilaku yang terpuji. Degradasi moral masih menjadi tantangan dan problematika yang harus dihadapi di dunia pendidikan. Meskipun pendidikan karakter gencar digaungkan dan ditanamkan, akan tetapi masih banyak dijumpai kasus tawuran, konsumsi minuman keras, narkoba, pelecehan seksual, rasa intoleransi, penistaan agama bahkan seks bebas di kalangan remaja, dan bahkan dalam skala yang lebih luas.<sup>9</sup> Banyaknya kasus kasus yang menunjukkan rendahnya moralitas bangsa ini cukup menjadi perhatian penting bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya bagi dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan pelaku bukan lagi berasal dari kalangan dewasa akan tetapi juga dari usia remaja.

Perilaku kenakalan di kalangan pelajar dan mahasiswa turut menandai betapa dahsyatnya krisis moral yang terjadi di Indonesia. Maraknya narkoba, pemerasan, pemerkosaan, serta perilaku menyimpang lain sebagaimana banyak diberitakan media massa cukup untuk menjadi bukti bahwa krisis moral telah

---

<sup>8</sup>Bambang Suryadi, "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa," *Jurnal Nizham* 4, no. 2 (2015), hlm. 289.

<sup>9</sup>Badan Eksekutif Mahasiswa Rema UPI, "Fakta di balik anak Indonesia: Indonesia darurat Pendidikan Karakter", Dikutip dari <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/> pada tanggal 26 Juni 2022 pukul 14.25 WIB.



melanda dunia pendidikan Indonesia. Penghargaan terhadap nilai-nilai kebajikan seolah-olah sudah sangat sulit ditemukan di kalangan pelajar dan mahasiswa. Yang marak terjadi di kalangan mahasiswa misalnya keberadaan kantin kejujuran yang justru menjadi sarang ketidakjujuran sebab perilaku mahasiswa yang curang dan sengaja tidak membayar, sehingga di sejumlah lembaga keberadaan kantin kejujuran akhirnya mengalami kegagalan ditandai dengan kebangkrutan kantin-kantin tersebut yang disebabkan belum bangkitnya sifat kejujuran di kalangan para pelajar.<sup>10</sup>

Pada dasarnya faktor utama penyebab terjadinya degradasi moral yang terjadi pada siswa atau mahasiswa adalah lunturnya nilai pendidikan karakter.<sup>11</sup> Pendidikan pada saat ini lebih menekankan kepada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi melalaikan aspek afektif terutama karakter religius.<sup>12</sup> Religiusitas putra-putri bangsa mulai mengalami kemerosotan sehingga menyebabkan menurunnya nilai nilai karakter yang lain.<sup>13</sup> Disisi lain, krisis moral yang saat ini melanda generasi muda sering menjadi kritik terhadap institusi pendidikan. Hal ini terbilang wajar karena institusi pendidikan memiliki tujuan yang salah satunya membentuk manusia yang berkarakter religius dan

---

<sup>10</sup>Muhlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 2.

<sup>11</sup>Wuryandani, dkk, "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2014), hlm. 176.

<sup>12</sup>Fenti Nurjana, Retno Triwoelandari, dkk. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no.2 (2018), hlm. 180.

<sup>13</sup>Alya Malika Fahdini, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021), hlm. 93.

memiliki akhlak yang mulia.<sup>14</sup> Hal ini juga termasuk prioritas yang diutamakan oleh pemerintah berdasarkan pada acuan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang merupakan kelanjutan dari gerakan nasional pendidikan karakter bangsa tahun 2010 yang termasuk juga dalam lingkup integral nawacita, di mana di dalamnya termuat 5 nilai pokok karakter yang saling terkait dan perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK dan yang menjadi nilai utama dan pertama adalah karakter religius.<sup>15</sup> Karakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena karakter religius adalah karakter utama penentu seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, ketakwaan, dan keimanan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang dalam melaksanakan ajaran islam dengan baik.<sup>16</sup> Penguatan dan penanaman nilai-nilai karakter religius sangat diperlukan dalam rangka membangun kembali moral bangsa. Dalam konteks ini karakter religius dapat diartikan sebagai suatu tindakan, perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan kepatuhan terhadap ajaran-ajaran agama atau keyakinan yang diikuti dengan senantiasa mengimplementasikan perilaku-perilaku terpuji,

---

<sup>14</sup>Muzhoffar Akhwan, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah," *Jurnal El Tarbawi* 7, no. 1 (2014), hlm. 61.

<sup>15</sup>Hendarman, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, Kemendikbud, 2017), hlm. 7-8.

<sup>16</sup>Tri Yunita Raharjo, Homsah Diyah Rohana, dkk. "Pengaruh Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6, no. 1 (2018), hlm. 25.

memiliki rasa toleran dan rukun terhadap sesama pemeluk agama lain.<sup>17</sup> Sikap religius yang dimiliki oleh seseorang menandakan tingkat kepatuhan seseorang terhadap agama yang di imani. Di mana, kepatuhan seseorang dalam mengikuti ajaran agamanya sangat berpengaruh dengan kehidupannya, di tingkat remaja beberapa keadaan yang mempengaruhi sikap religiusnya mencakup struktur kepribadian, pengalaman keagamaan, dan beberapa faktor lainnya.<sup>18</sup>

Peserta didik hendaknya dapat diarahkan pada pembentukan karakter mulia yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di bumi. Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang menyatu dalam kepribadian generasi akan menjadi benteng yang kokoh bagi masyarakat dan bangsa untuk menghindari dampak buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penginternalisasian nilai Islam melalui pendidikan boleh jadi merupakan penawaran menarik untuk mengatasi permasalahan krisis moral sebagaimana telah dikemukakan. Dalam kaitannya dengan upaya untuk menginternalisasikan nilai karakter religius, maka kontribusi pemikiran dari kalangan intelektual muslim dapat dijadikan sebagai acuan. Adapun pemikiran K.H Abdurrahman Wahid khususnya tentang pendidikan karakter religius perlu direkonstruksi dan disosialisasikan secara luas agar gagasan yang telah dicetuskan dapat diketahui secara luas dan memberikan kontribusi terkait

---

<sup>17</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 41.

<sup>18</sup>Arip Nurrahman dan Ardy Irawan, "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Al Ta'dib* 12, no. 2 (2019), hlm. 177.

dengan problematika degradasi moral yang terjadi di Indonesia.<sup>19</sup> Hal ini menarik karena permasalahan terkait dengan krisis moral yang terjadi saat ini, memiliki relevansi dengan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid terkait dengan apa yang akan di hadapi oleh umat manusia yang di nyatakan dalam buku nya yang berjudul *Islamku Islam Anda Islam Kita*, K.H Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa persoalan besar yang akan di hadapi oleh umat manusia adalah terkait dengan persoalan akhlak, yang kemudian membuktikan bahwa fenomena yang terjadi saat ini adalah terkait dengan krisis moral. hal ini tidak terlepas dari kejeniusan dan pemikiran yang visioner yang di miliki oleh K.H Abdurrahman Wahid dalam membaca berbagai tantangan yang akan di hadapi sehingga permasalahan tersebut dapat di identifikasi sejak lama dan kemudian dapat di konstruk dengan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid untuk menemukan alternative solusi dan konsep strategis dalam mengatasi permasalahan krisis moral yang terjadi.<sup>20</sup>

Selain itu K.H Abdurrahman Wahid merupakan tokoh intelektual yang memiliki andil kuat dalam bidang pendidikan dan seorang tokoh yang kaya akan paradigma pemikiran, hal ini di karenakan K.H Abdurrahman wahid seorang tokoh yang tidak hanya mengenyam pendidikan islam tradisional, tetapi juga mengenyam pendidikan islam barat sehingga berdampak pada produk dan gagasan yang di keluarkan, sebab ia tidak hanya memiliki satu paradigma pemikiran tetapi juga berbagai paradigma pemikiran yang di terima dari berbagai

---

<sup>19</sup>Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi," *Jurnal Kalam* 10, no. 2 (2016).

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 268.

multidimensional pendidikan yang telah di lalui. Ia juga cukup aktif dalam merespon berbagai persoalan yang terjadi salah satunya dalam bidang pendidikan karakter yang muncul sebagai respon dalam mengatasi krisis moral, K.H Abdurrahman Wahid mengklaim bahwa krisis moral dapat merusak watak dan kepribadian bangsa sehingga pendidikan karakter religius sangat penting bagi pembentukan kualitas manusia yang lebih baik, di mana salah satu yang paling berperan adalah bidang pendidikan, sebab menurutnya pendidikan tidak hanya mencakup *transfer of knowledge* saja, melainkan juga harus mencakup *transfer of value* dan pembentukan karakter utamanya yang berkaitan dengan aspek religiusitas.<sup>21</sup> Adapun salah satu gagasan K.H Abdurrahman Wahid yang menyoroti terkait pentingnya pendidikan karakter termuat dalam salah satu karyanya berjudul *Islam Kosmopolitan* yang menjelaskan bahwa pendidikan di negeri ini (Indonesia) gagal melaksanakan tugasnya, demikian juga yang terjadi pada pendidikan agama yang semestinya menjadi peran sentral dalam pembangunan karakter masyarakat dalam kehidupan nyata.<sup>22</sup>

Pemikiran dan gagasan K.H Abdurrahman Wahid terkait urgensi pendidikan karakter religius dengan permasalahan yang terjadi saat ini memiliki relevansi dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, melihat lajur perkembangan zaman yang kian kompleks ini, khususnya di dunia pendidikan yang dihadapkan dengan beragam permasalahan terutama

---

<sup>21</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 343.

<sup>22</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), hlm. 59.

terkait dengan lunturnya nilai-nilai karakter religius, maraknya perilaku kriminal, dan fenomena degradasi moral, menarik minat penulis untuk melakukan kajian dan menghidupkan kembali pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dalam kajian penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengajukan 2 rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan 2 tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid.
2. Mengetahui konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hakikatnya, penelitian ini di laksanakan agar dapat memberi manfaat, adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Kajian penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter religius perspektif K.H Abdurrahman Wahid.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan keilmuan sekaligus referensi tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan sumbangsih pemikiran untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter religius guna mewujudkan individu yang berakhlak dan berkarakter religius.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan wawasan dan dapat menjadi modal referensi untuk penelitian yang akan datang.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid” memiliki istilah kunci, oleh karenanya peneliti berinisiatif untuk memaparkan sedikit penjelasan terkait beberapa istilah tersebut sebagai berikut.

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang memiliki derajat dan memiliki manfaat bagi masing-masing orang. Nilai dapat menjadi dasar bagi seseorang dalam menetapkan positif dan negatif suatu perilaku yang akan dilakukan. Bagi kehidupan manusia nilai dijadikan titik tolak serta motivasi dalam berperilaku baik secara sadar maupun tidak.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik sebagai manusia yang berakhlakul karimah dan senantiasa isitiqomah dalam memenuhi kewajibannya sebagai seorang hamba yang beriman, mempunyai empati kepada orang lain, amanah, dan berakhlak mulia. Disamping itu pendidikan karakter juga diartikan sebagai bentuk pendidikan yang memupuk dan mewujudkan nilai-nilai karakter maupun budaya bangsa dalam setiap individu sehingga dalam diri mereka akan melekat karakter mulia dalam kesehariannya baik sebagai individu, peserta didik, maupun warga negara.<sup>23</sup>

## 3. Karakter Religius

Karakter religius bermakna perilaku atau watak yang taat dalam melaksanakan kewajiban agama yang diimani sebagai seorang individu yang beragama serta memiliki tenggang rasa atau toleran terhadap umat beragama lainnya dan memiliki kerukunan antar sesama.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 4.

<sup>24</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.



## F. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga telah membahas terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Namun dalam eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti, penelitian yang membahas secara spesifik terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid belum ditemukan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian dan memiliki relevansi dengan kajian penelitian ini sebagai berikut.

1. Abdul Latif dalam jurnal *Al-Fikrah*, (2022) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*, dalam penelitian ini dapat diketahui mengenai system pendidikan pesantren yang memiliki perbedaan cukup signifikan dengan lembaga di luar. Kemudian dalam penelitian ini dapat diketahui nilai pendidikan karakter di pesantren sebagai berikut: pertama, sikap memandang segala aspek kehidupan di dunia sebagai nilai ibadah. Kedua, kecintaan terhadap ilmu-ilmu agama yang dipraktikkan dalam aspek ketakdziman terhadap para ulama dan ahli agama, kemudian rela berkorban dan belajar dengan sungguh-sungguh untuk menguasai ilmu agama. Ketiga, Ketiga, rasa keridhoan atau keikhlasan bekerja untuk mencapai target bersama, melaksanakan semua perintah kyai dengan penuh kerelaan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Latif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid", *Jurnal Al-Fikrah* 2, no. 2 (2022), hlm. 94.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Izatul A'yun Syaibani dan Mohamad Salik dengan judul "Pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep toleransi antar umat beragama berdasarkan pemikiran Gus Dur. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep toleransi yang digagas oleh Gus Dur ialah hidup dengan mengedepankan nilai kemanusiaan, tanpa membeda-bedakan suku, agama, kasta, budaya dan lain sebagainya. Hal ini karena hakikatnya semua manusia adalah sama yakni sama-sama makhluk Tuhan yang diciptakan dengan kasih sayangNya. Adapun model pembelajaran tentang toleransi dalam perspektif Gus Dur dilakukan melalui metode ceramah, teladan, diskusi, tanya jawab dan memanfaatkan teknologi yang ada.<sup>26</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Faiq Aminuddin dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif K.H Abdurrahman Wahid". Tesis Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter perspektif K.H Abdurrahman Wahid. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan historis-filosofis. Metode pengambilan data penelitian ini yakni dokumentasi yang

---

<sup>26</sup> Izatul A'yun Syaibani dan Mohamad Salik. "Pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)" Jurnal Al Fikrah Vol. 4 No. 2 (2021)

selanjutnya dianalisis dengan analisis data kualitatif, analisis isi dan interpretatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan, hal ini sesuai dengan rancangan pemerintah yang terkait dengan pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Abdurrahman Wahid tersusun atas aspek ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kekesatriaan, dan kearifan lokal.<sup>27</sup>

4. Penelitian oleh Luk Luk Nur Mufidah yang berjudul “Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal” penelitian ini dilakukan atas dasar keprihatinan peneliti yang memandang bahwa kualitas moral masyarakat kian menurun. Pembunuhan, perbuatan seks bebas, tawuran dan perbuatan di luar moral kian menambah daftar deretan kasus kriminalisasi yang dilatarbelakangi atas krisis moral. Penelitian ini berbasis kepustakaan dan bertujuan untuk mengetahui ide atau pemikiran K.H Abdurrahman Wahid yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya pendidikan karakter yang dimaksud adalah *character education* yang merujuk pada kearifan lokal. Dimana kearifan lokal ini dijuluki oleh K.H Abdurrahman Wahid sebagai pribumisasi Islam yang berarti bahwa nilai-nilai Islam dan adat istiadat

---

<sup>27</sup>Faiq Aminuddin. Tesis. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif K.H Abdurrahman Wahid* (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2020).

lokal menjadi pedoman dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat. sehingga dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, adat istiadat lokal harus dapat terlibat dalam proses pendidikan karakter. Sebab, adat istiadat masyarakat adalah satu kesatuan yang menjadi bagian dari kehidupan di mana, aturan yang berlaku di anggap sebagai petunjuk dalam bertindak, dan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dalam mencapai derajat tertinggi dan selaras dengan perintah Allah SWT. Sehingga keduanya menjadi saling melengkapi.<sup>28</sup>

Dengan mengamati contoh penelitian sebelumnya dapat di katakan bahwa penelitian yang di lakukan hanya berkisar pada pendidikan karakter secara global, dan belum ada yang melakukan penelitian secara spesifik terkait dengan pendidikan karakter religius. maka peneliti mencoba untuk menambahkan dan mengembangkan variabel untuk secara spesifik di kaji dengan menggunakan teori dari marzuki yang termuat dalam buku pendidikan karakter islam yang secara spesifik merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter religius dan mencoba menemukan konsep pendidikan karakter religius yang kemudian secara praktis dapat di gunakan sebagai model pendidikan karakter religius dalam mengatasi problematika terkait dengan krisis moral.

---

<sup>28</sup>Luk Luk Nur Mufidah, "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal", *Jurnal Al-Tahrir* 15, no. 1 (2015).

Tabel 1.1  
Orisinalitas Penelitian

| No. | Peneliti, Judul, Format, Penerbit, dan Tahun Penelitian  | Persamaan  | Perbedaan   | Originalitas penelitian   |
|-----|--|--|---|---|
| 1.  | Abdul Latif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid", <i>Jurnal Al-Fikrah</i> 2, no. 2 (2022)   | Sama sama mengkaji terkait pemikiran K.H Abdurrahman Wahid | Membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga pendidikan pesantren. Dan perbedaan system pendidikan pesantren dengan lembaga lainnya. | Peneliti melakukan kajian terkait konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid. Dan kemudian menggunakan teori Marzuki dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid |
| 2.  | Izatul A'yun Syaibani dan Mohamad Salik. "Pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)" <i>Jurnal Al Fikrah</i> Vol. 4 No. 2 Desember 2021 | Sama sama mengkaji terkait pemikiran K.H Abdurrahman Wahid | Membahas pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)                                     |   |
| 3.  | Faiq Aminuddin. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif K.H Abdurrahman   | Sama-sama mengkaji tentang pemikiran                       | Membahas Pendidikan karakter secara global  |   |

|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    | Wahid". Tesis. Universitas Islam Nahflatul Ulama (2020).  | K.H Abdurrahman Wahid.                             | dan menggunakan pendekatan historis-filosofis                               |
| 4. | Luk Luk Nur Mufidah, "Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal", Jurnal Al-Tahrir 15, no. 1 (2015). | Sama-sama mengkaji pemikiran K.H Abdurrahman Wahid | Membahas pendidikan konsep pendidikan karakter yang berbasis kearifan local |

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan secara detail pembahasan dari skripsi ini, maka dapat peneliti paparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB 1
- a) Latar Belakang Masalah
  - b) Rumusan Masalah
  - c) Tujuan Penelitian
  - d) Manfaat Penelitian
  - e) Orisinalitas Penelitian
  - f) Pengertian istilah
  - g) Sistematika Pembahasan
- BAB II
- Terdiri dari objek penelitian yang di sertai dengan teori yang menjadi dasar penelitian yang berisi landasan teori.
- BAB III
- a) Pendekatan dan Jenis Penelitian
  - b) Data dan sumber data
  - c) Teknik pengumpulan data
  - d) Teknik Analisis Data

e) Kerangka Berpikir

BAB IV Berupa biografi dan nilai pendidikan karakter religius perspektif K.H  
Abdurrahman Wahid.

BAB V Berupa konsep pendidikan karakter religius perspektif K.H  
Abdurrahman Wahid.

BAB VI Berupa kesimpulan dan saran penelitian

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai

##### 1. Definisi Nilai

Nilai merupakan asal kata dari bahasa latin yaitu *vale're* yang bermakna manfaat, sanggup, berkekuatan dan berlaku, dengan demikian nilai dimaknai sebagai sesuatu baik dan dianggap benar berdasarkan kepercayaan individu maupun kelompok. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menyebabkan hal tersebut dicintai, diburu dan dimuliakan yang juga mampu mendorong seseorang yang merasakan menjadi berwibawa dan bermartabat.<sup>29</sup> Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan.<sup>30</sup> Selain itu beberapa ahli juga merumuskan pengertian dari nilai seperti Chabib Thoha yang menyatakan bahwa nilai adalah sifat yang ada pada sesuatu dan melekat (sebuah kepercayaan) yang terkait dengan subjek (manusia) sebagai pemberi makna, sehingga nilai bermakna sebagai sesuatu yang mempunyai manfaat bagi manusia untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak.<sup>31</sup> Apabila mengacu pada paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai adalah

---

<sup>29</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm. 56.

<sup>30</sup>Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Tadzkiyah* 8, no. 11 (2017), hlm. 230.

<sup>31</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.



sesuatu yang memiliki derajat dan memiliki manfaat bagi setiap orang. Nilai dapat menjadi dasar bagi seseorang dalam menetapkan suatu perilaku yang akan dilakukan. Bagi kehidupan umat manusia nilai dijadikan patokan dan motivasi dalam berperilaku baik entah itu secara sadar maupun tidak.

## 2. Macam-Macam Nilai

Adapun kategori nilai berdasarkan sumbernya terbagi menjadi 2, yaitu nilai yang tertuju pada aspek ketuhanan dan kepada sesama manusia. Nilai ketuhanan (*ilahiyah*) merupakan suatu nilai dari Allah swt yang diturunkan melalui perantara Rasul-Nya meliputi ketakwaan, keimanan, dan keadilan, yang termuat dalam 4 kitab suci. Kemudian melalui agama manusia telah menyebarkan nilai-nilai tersebut untuk diterapkan dalam kesehariannya. Nilai ketuhanan memiliki kebenaran yang bersifat mutlak, sehingga manusia memiliki tugas untuk mengamalkan nilai tersebut dalam rangka menjalankan kewajiban beragama. Berikutnya nilai kemanusiaan (*insaniyah*) adalah nilai yang lahir dan tumbuh dari peradaban manusia yang telah disepakati bersama, di mana nilai ini bersifat fleksibel dan kebenarannya bersifat tidak mutlak yang terbatas oleh ruang serta waktu.<sup>32</sup>

Lebih lanjut nilai berdasarkan sifatnya terbagi menjadi 3 kategori yakni (1) nilai subjektif merupakan dampak subjek dan objek, di mana hal ini dipengaruhi oleh cara pandang atau perasaan tiap individu. (2) Nilai subjektif rasional merupakan pandangan terhadap objek yang dapat di rasionalisasikan dan ditelaah secara logis melalui akal seperti nilai kemanusiaan, perdamaian,

---

<sup>32</sup>Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 114.

kemerdekaan dan kesehatan. (3) Nilai objektif metafisik misalnya nilai-nilai agama.<sup>33</sup>

### 3. Fungsi Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dapat menjadi pedoman atau dasar seseorang dalam mengambil keputusan. Di antara beberapa fungsi nilai adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Nilai berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing manusia dalam mengarungi kehidupan yang akan di capai.
- b. Nilai memberi harapan dan inspirasi kepada manusia agar melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berdampak baik bagi kehidupan.
- c. Nilai itu unik dan menarik, dapat memancing minat manusia untuk di renungkan, di pikirkan dan di usahakan untuk di miliki.
- d. Nilai membimbing manusia untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga nilai memiliki peran penting sebagai pedoman manusia dalam berkehidupan.
- e. Nilai dapat menyentuh hati atau perasaan manusia ketika mengalami berbagai gejolak suasana hati.
- f. Nilai berkaitan erat dengan kepercayaan seseorang terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Nilai tidak hanya berhenti pada pemikiran tetapi memotivasi manusia untuk melakukan sesuatu dengan nilai tersebut.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 115.

<sup>34</sup> Muhammad Agung Priyanto, "Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), hlm. 18.

- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

#### **4. Tahapan-Tahapan Nilai**

Hill menyatakan bahwa ketika nilai berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak maka terdapat tahapan-tahapan nya, sebagai berikut.<sup>35</sup>

- a. Values thinking, dimana nilai pada tahap di pikirkan values cognitive.
- b. Values affective, dimana nilai berada pada status keyakinan seseorang.
- c. Values action, dimana nilai yang telah menjadi sebuah keyakinan dan niat dapat implementasikan melalui tindakan yang nyata.

Menurut Hill, seseorang sebagian besar hanya sampai pada tahap pertama, yakni tahap dimana seseorang mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai kehidupan, namun tidak kemudian di implementasikan dalam tindakan. Dalam hal ini secara kognitif, seseorang telah memahami berbagai macam nilai, tetapi tidak di lanjutkan pada tahap values affective apalagi values action.<sup>36</sup>

Adapun dalam penelitian ini yang kaitannya dengan nilai, akan di kaji terkait dengan nilai-nilai tentang penghayatan baik terhadap agama yang di anut, atau hubungan *hablumminallah*, maupun hubungan yang di terapkan kepada sesame yakni *hablumminannas*.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Definisi Karakter**

Apabila ditinjau dari segi bahasa karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, kemudian dalam bahasa inggris karakter

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,Hlm. 10.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

disebut *charassein* yang mempunyai arti membuat tajam.<sup>37</sup> Sedangkan secara istilah karakter mempunyai kemiripan makna dengan akhlak yang bermakna perangai ataupun budi pekerti. Menurut kosa kata Arab akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang bermakna menciptakan, *khuluqun* yang bermakna tingkah laku, serta *khalqun* yang berarti ciptaan.<sup>38</sup> Sedangkan dalam KBBI karakter disebut sebagai akhlak, yakni watak yang membedakan antara satu individu dengan individu lain.<sup>39</sup> Karakter dimaknai sebagai suatu sikap yang melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Adapun dalam tinjauan istilah karakter menurut pendapat Edward Wynne adalah cara seseorang dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan sehari-hari. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku baik, bertindak jujur, serta menjalin hubungan baik dengan sesame disebut sebagai orang yang berkarakter mulia. Sebaliknya, seseorang yang berperilaku negatif seperti sering berbohong, curang, dan tidak menerapkan kebajikan dalam kehidupannya, disebut sebagai orang yang memiliki kepribadian tidak baik atau *akhlak madzmumah*.<sup>40</sup> Karakter mulia yang melekat dalam diri seseorang berasal dari pengetahuan yang dimiliki dan kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan menjadi suatu kebiasaan untuk dilakukan.<sup>41</sup> Adapun menurut Al Ghazali karakter lebih

---

<sup>37</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

<sup>38</sup>Zainudin Ali, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

<sup>39</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 639.

<sup>40</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

<sup>41</sup>Nurul Fitria. Tesis. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 20.

condong dengan akhlak, di mana akhlak merupakan suatu sikap yang secara spontan tercipta dari diri manusia tanpa diawali dengan pertimbangan atau pemikiran sebelumnya.<sup>42</sup> Kemudian menurut Deni Damayanti karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan keputusan yang dibuat tersebut.<sup>43</sup>

Dengan demikian maka karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuatnya. Karakter tidak dapat tumbuh tanpa adanya proses, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang baik terkait nilai-nilai moral, bimbingan serta pembiasaan, sehingga dapat secara otomatis untuk melakukannya.

## **2. Pendidikan Karakter**

Menurut bahasa Yunani istilah pendidikan disebut *pedagogy* yang berarti petunjuk atau arahan yang diberikan kepada individu, sedangkan pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education*. Adapun dalam bahasa

---

<sup>42</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

<sup>43</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11.

Arab pendidikan disebut dengan *at-tarbiyah*.<sup>44</sup> Dalam tinjauan terminologi pendidikan merupakan suatu rangkaian usaha terstruktur yang bertujuan guna mempersiapkan penerus bangsa dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup secara matang. Dalam proses pendidikan siswa bukan hanya menerima pengetahuan saja, namun yang lebih utama adalah sebagai wadah bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan nilai utama dari sebuah pendidikan, di mana pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter baik. Dasar pendidikan karakter itu sendiri adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan (intelegenssi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lebih lanjut pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>45</sup> Adapun menurut Gunawan pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, sehingga mampu mempengaruhi karakter siswa.<sup>46</sup> Pendidikan karakter esensi nya dalam islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlakul

---

<sup>44</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 13.

<sup>45</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 11.

<sup>46</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 13.

karimah, di mana hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan alquran yang bertujuan untuk membimbing manusia baik individu maupun kelompok agar dapat melaksanakan tugasnya sebagaimana hamba Allah yang ditugaskan menjadi khalifah di bumi.<sup>47</sup> Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilaksanakan secara sadar meliputi penanaman pengetahuan yang baik (*moral knowing*), aktualisasi nilai dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Adapun tujuan yang diharapkan dari pendidikan karakter ini adalah agar mampu menanamkan nilai karakter dalam jiwa siswa, sehingga mampu mewujudkan sifat dan perangai yang mulia dalam jiwa siswa.

### **3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu runtutan aktivitas yang secara sengaja dilakukan untuk mewujudkan manusia secara utuh dari segi kemanusiaan yang akhirnya berorientasi pada upaya yang dimaksudkan untuk membentuk manusia dengan kepribadian utuh.<sup>48</sup> Jika ditinjau dari *Ministry of Education National Research and Bookkeeping Agency* di dalamnya memuat pedoman implementasi pendidikan karakter yang menyebutkan cita-cita untuk menanamkan nilai-nilai yang berorientasi pada pembentukan karakteristik bangsa berdasarkan falsafah Pancasila meliputi (1) pengembangan kemampuan setiap individu untuk mewujudkan individu berhati serta berwatak mulia. (2) Mewujudkan

---

<sup>47</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 172-173.

<sup>48</sup>Zakiah Darajat dkk, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.

individu bangsa bermartabat dan berideologi Pancasila. (3) Memupuk rasa kepercayaan diri warga negara dengan mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, *hubbul wathon* dan hidup bergandengan antar sesama.

Jadi hakikat pendidikan karakter sejalan dengan cita-cita pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter memiliki misi untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara akademik maupun non akademik, menginternalisasikan nilai karakter bangsa, serta menumbuhkembangkan kepribadian yang terpuji dengan harapan mereka tumbuh menjadi harapan bangsa yang unggul, berintelektual, berkarakter dan bermanfaat. Selain itu fungsi pendidikan karakter meliputi.

a) Fungsi Pengembangan

Melalui fungsi pengembangan ini setiap individu didorong agar mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki serta memiliki hati, pikiran, serta perbuatan terpuji sebagaimana tergambar dalam falsafah Pancasila. Oleh karenanya orang lain secara mudah mampu melihat dan mengetahui karakter bangsa Indonesia yang sebenarnya berdasarkan pada sikap dan perilaku yang tercermin dari peserta didik sebagai seorang warga negara.

b) Fungsi Perbaikan

Fungsi ini ditujukan untuk memperkuat pendidikan nasional yang memegang peranan terhadap tumbuhkembang potensi dan marwah siswa. Selain itu melalui fungsi perbaikan seharusnya mampu melengkapi kekurangan yang ada dan bergerak maju untuk mewujudkan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.



### c) Fungsi Penyaring

Fungsi ini ditujukan agar siswa dapat menyeleksi dan menyaring efek serta pengaruh kebudayaan negatif yang bertentangan dengan budaya bangsa, hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi munculnya budaya negatif yang dikhawatirkan akan merusak marwah bangsa.<sup>49</sup>

## 4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, Kemendiknas menetapkan 18 poin nilai karakter. Namun, dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan berhak menetapkan prioritas pengembangan karakter sesuai kebutuhan dan nilai pra kondisi yang telah ada. Penentuan butir nilai tersebut dilandaskan akan kebutuhan dan kondisi lembaga masing-masing, sehingga dalam pelaksanaannya tidak sama satu lembaga dengan lainnya butir nilai yang akan di olah dan di kembangkan. Berikut adalah deskripsi nilai-nilai karakter yang dikembangkan.<sup>50</sup>

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

| No | Nilai     | Deskripsi   |
|----|-----------|---|
| 1  | Religius  | Meliputi sikap yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan perintah agama yang dianut, serta memiliki rasa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2  | Jujur     | Meliputi sikap yang dilandasi atas dasar upaya menjadikan dirinya pribadi yang dapat dipercaya baik dari segi perkataan, tindakan, dan pekerjaan.   |
| 3  | Toleransi | Meliputi sikap yang mencerminkan rasa menghargai perbedaan baik agama, suku, budaya, maupun perbedaan yang bersebrangan dengan dirinya.   |
| 4  | Disiplin  | Meliputi sikap yang mencerminkan ketaatan terhadap norma yang berlaku   |

<sup>49</sup>Tim Penulis, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 7.

<sup>50</sup>Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 8-9.

|    |                     |   |
|----|---------------------|---|
| 5  | Kerja keras         | Meliputi sikap yang mencerminkan etos kerja secara serius dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan maupun hambatan dalam menyelesaikan tugasnya.                                 |
| 6  | Kreatif             | Meliputi cara berpikir yang mampu untuk memunculkan gagasan atau ide baru.  |
| 7  | Mandiri             | Meliputi kemampuan individu dalam mengatur dan mengorganisasi dirinya dan tidak bergantung pada orang lain.   |
| 8  | Demokratis          | Meliputi pola berpikir dan bertindak dengan keadasaran bahwa orang lain memiliki persamaan hak serta kewajiban dengan dirinya.  |
| 9  | Rasa Ingin Tahu     | Meliputi sikap yang dilandasi dengan rasa keingintahuan terhadap sesuatu yang belum maupun sudah diketahui untuk memperoleh informasi lebih luas.   |
| 10 | Semangat Kebangsaan | Meliputi sikap yang selalu mengutamakan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan.  |
| 11 | Cinta Tanah Air     | Meliputi sikap yang menggambarkan kesetiaan, loyalitas dan pengabdian kepada bangsa dan negara yang meliputi bahasa, lingkungan fisik, ekonomi, sosial dan budaya, maupun politik nasional. |
| 12 | Menghargai Prestasi | Meliputi sikap dan cara pandang seseorang yang senantiasa memacu dirinya untuk memproduksi sesuatu yang berguna serta mau menghormati prestasi atau kesuksesan orang lain.                  |
| 13 | Komunikatif         | Meliputi sikap yang memperlihatkan kemampuan dalam menyampaikan pesan atau berinteraksi dengan orang lain.  |
| 14 | Cinta Damai         | Meliputi sikap yang mampu membuat orang lain merasa aman, tenang, dan damai dengan keberadaannya.   |
| 15 | Gemar Membaca       | Meliputi aktivitas yang dilakukan secara istiqomah untuk melakukan kegiatan literasi, sehingga mampu menambah manfaat baginya.  |
| 16 | Peduli Lingkungan   | Meliputi sikap yang selalu berusaha mengantisipasi kerusakan lingkungan alam sekitar, serta upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.                             |
| 17 | Peduli Sosial       | Meliputi sikap yang senantiasa mencerminkan rasa empati kepada orang lain yang membutuhkan.   |
| 18 | Tanggung jawab      | Meliputi kesadaran yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya baik berlaku bagi dirinya, masyarakat, maupun lingkungan.   |

Adapun 5 nilai yang wajib dikembangkan menjadi prioritas utama gerakan PPK sebagaimana tertuang dalam rancangan petunjuk penguatan pendidikan karakter yang merupakan bagian dari kesinambungan gerakan nasional pendidikan karakter bangsa tahun 2010.

a) Religius

Nilai karakter religius adalah suatu sikap maupun tindakan yang memperlihatkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang di Imani, serta sikap menghargai perbedaan agama, memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap intensitas pelaksanaan ibadah agama lain dan sikap senantiasa mengedepankan perdamaian dan hidup rukun dengan para tokoh agama lain. Terdapat tiga dimensi yang saling berkesinambungan pada nilai karakter religius ini meliputi (1) relasi *insaniyyah* dengan tuhan, (2) relasi manusia dengan sesama manusia, dan (3) keterkaitan manusia dengan alam. Nilai karakter religius ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku manusia sehari-harinya, baik dari hubungannya kepada tuhan, kepada sesama maupun kepada lingkungan semesta.

b) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah suatu kesadaran yang dimiliki oleh seseorang baik dari sikap maupun tindakan yang mencerminkan kecintaan, kesetiaan, dan kepedulian terhadap tanah air nya yang menjunjung tinggi persatuan, kesamaan linguistik, lingkungan alam, social, dan kebudayaan, ekonomi nasional dan perpolitikan bangsa, serta menjadikan negara menjadi prioritas utama dalam kehidupannya di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

c) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengorganisasi dirinya sendiri, atau dalam istilah lain berdiri sendiri tanpa memiliki ketergantungan pada orang lain. Memiliki

daya juang, etos kerja dan pantang menyerah dalam merealisasikan cita-citanya.

d) Gotong Royong

Nilai karakter tersebut merupakan sikap atau tindakan yang menggambarkan kebersamaan, tolong-menolong, menjalin silaturahmi dan dengan sukarela membantu sesama dalam menyelesaikan persoalan bersama.

e) Integritas

Nilai integritas adalah nilai yang melatarbelakangi seseorang dalam berperilaku yang mana termotivasi untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang amanah, baik dari segi perkataan, perbuatan maupun pekerjaan yang sedang dilakukan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai moral dan kemanusiaan. Karakter integritas dapat tercermin dari sikap amanah sebagai manusia dan warga negara, berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, serta mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan kebenaran.<sup>51</sup>

Kelima nilai utama tersebut ialah nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya, dan senantiasa berkembang untuk mewujudkan peserta didik sebagai seorang penerus bangsa yang memiliki kepribadian secara utuh. Nilai utama apapun yang di mulai, seorang individu dan lembaga pendidikan wajib untuk mengembangkan nilai-nilai utama selain 18 butir nilai karakter yang tertulis

---

<sup>51</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2017), hlm. 7-8.

dalam pendidikan budaya dan karakter, baik secara tersurat maupun universal. Dengan dikembangkannya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, diharapkan lembaga pendidikan mampu menjadi wadah yang tepat dan mumpuni dalam pembentukan karakter peserta didik yang sejatinya akan menjadi penerus bangsa dan mencerminkan karakter serta kepribadian yang mencerminkan identitas bangsa.

### **C. Karakter Religius**

#### **1. Definisi Pendidikan Karakter Religius**

Karakter religius terdiri atas dua kata yaitu karakter dan religius. Karakter sendiri bermakna ciri khas seseorang terhadap kepribadiannya dalam kehidupan. Dari segi etimologi *religion* bermakna agama. Namun, apabila di tinjau melalui KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia), religi adalah wujud kepercayaan kepada tuhan, atau kepercayaan terhadap kekuatan yang luar biasa melampaui manusia.<sup>52</sup>

Secara definitif religius juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan Islam, di mana religius dalam pandangan pendidikan Islam memiliki dua bentuk yakni vertikal (*hablum minallah*) dan secara horizontal yakni (*hablum minannas*). John R. Bennet mendeskripsikan religi sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang dalam menerima aturan-aturan dari kekuatan yang lebih tinggi (tuhan) dibandingkan dengan kekuatan lainnya.<sup>53</sup> Religius adalah wujud penerimaan dan pengaktualisasian atas seluruh ajaran-ajaran agama

---

<sup>52</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 943.

<sup>53</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 18.

yang diyakini dalam kehidupan. Sepakat dengan pernyataan di atas, Asmaun Sahlan mendefinisikan religius sebagai menjalankan agamanya secara total dan menyeluruh.<sup>54</sup> Ngainun Na'im mengartikan hal yang sama dengan Asmaun Sahlan bahwa religius adalah penerimaan serta pengimplementasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup> Sedangkan menurut M. Mahbubi religius adalah manifestasi dari keseluruhan akal pikiran, perkataan, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan senantiasa didasarkan pada nilai Ketuhanan.<sup>56</sup> Kemudian Suparlan menyatakan bahwa religius adalah cerminan nilai karakter yang terwujud sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam mengikuti ajaran agama, toleran dengan umat beragama, dan menjalin kerukunan antar pemeluk agama lain. berkenaan dengan kepribadian seseorang dan pengaruhnya terhadap kehidupan, maka karakter religius ini penting untuk di miliki terutama untuk mengatasi krisis moral, sehingga siswa diharapkan mampu mengimplementasikan perilaku-perilaku baik dan buruk yang berpedoman pada ketetapan agama.

Jika di tinjau berdasarkan definisi di atas, esensi dari karakter religius adalah karakter manusia yang berusaha selalu menyandarkan setiap realita kehidupannya pada agama, sebagaimana ia meyakini bahwa agama adalah pedoman dalam berkehidupan, baik aspek perilaku, perkataan hingga

---

<sup>54</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 75.

<sup>55</sup>Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), hlm. 124.

<sup>56</sup>M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 44.

larangan dan kewajiban yang harus di laksanakan. Urgensi Karakter religius sangat perlu diwujudkan sesuai dengan falsafah Pancasila yang menyatakan bahwa manusia harus mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.<sup>57</sup> Menurut Agus wibowo karakter religius adalah sikap atau perilaku manusia yang senantiasa taat dalam melaksanakan segala apa yang menjadi perintah agama yang diikutinya, serta memiliki rasa toleransi terhadap peribadatan agama lain dan sikap yang mencerminkan krukunan antar sesama.<sup>58</sup> Atau secara sederhana, yakni usaha yang dilakukan oleh manusia untuk senantiasa dekat dengan tuhan nya dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap yang terpuji. Adapun Asmaun sahlan mendefinisikan karakter religius adalah sebagai suatu sikap atau perilaku yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang tersusun dari 3 unsur utama yakni akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi petunjuk dan dasar pedoman manusia dalam bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk menggapai kebahagiaan kesejahteraan dunia dan akhirat<sup>59</sup>

Maka, berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dikatakan bahwasannya karakter religius merupakan suatu aktivitas manusia baik berupa perkataan, perbuatan maupun perilaku seseorang yang mencerminkan

---

<sup>57</sup>Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 161.

<sup>58</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

<sup>59</sup>Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 42.

ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, serta menghargai atau toleran terhadap tumbuh kembang agama lain dan senantiasa hidup rukun damai dengan manusia lainnya. Sikap tersebut adalah cerminan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang tersusun dari 3 komponen penting yakni aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman manusia dalam berperilaku sesuai aturan ilahi.

Sedangkan inti dari pendidikan karakter religius adalah sebuah upaya dalam ranah pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai keagamaan. Misalnya terkait dengan nilai ibadah manusia dengan tuhan, nilai ketakwaan dan nilai akhlakul karimah, dan secara garis besar pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang mencangkup pikiran, perkataan maupun perilaku manusia yang diupayakan senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan yang diimani. Sedangkan lebih spesifik, menurut Furqon Hidayatullah pendidikan karakter religius adalah segala sesuatu yang dasar dalam melaksanakan pendidikan karakter ialah keteladanan Rasulullah yang tercermin dalam kehidupannya yaitu kejujuran, sikap dapat dipercaya, menyampaikan sesuai fakta, dan cerdas.<sup>60</sup> Menurut Zayadi Nilai religius terbagi menjadi 2 sebagai berikut.

- a) Nilai *ilahiyah*, yaitu nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan. Nilai *ilahiyah* antara lain yakni (1) Iman, yakni kepercayaan manusia terhadap tuhan, serta Islam, yakni sikap menyerahkan

---

<sup>60</sup>Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hlm. 61-63.



kehidupan sepenuhnya kepada Allah dengan mempercayai bahwa apa yang menjadi takdir nya senantiasa terdapat hikmah yang menuntunnya pada keselamatan. (2) Ihsan, yakni perbuatan baik yang merupakan implementasi dari keimanan dan keislaman. (3) Taqwa, yakni perilaku yang senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan apa yang diperintahkan dan menjadi larangannya. (4) Ikhlas, yakni sikap yang hanya mengharap ridho Allah atau tanpa mengharap apapun kepada manusia. (5) Syukur, suatu sikap yang selalu bersyukur atas apapun yang diberikan kepadanya. (6) Tawakkal, yakni sikap menyerahkan diri kepada Allah. (7) Sabar, yakni suatu sikap menerima apapun yang diberikan kepada Allah dengan dilandasi kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.

b) Nilai *insaniyah*, yakni nilai yang berhubungan dengan sesama manusia. Diantarannya yakni (1) silaturahmi, yakni suatu hubungan antar manusia yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan. (2) *Ukhuwah*, yakni hubungan sosial sesama manusia. (3) *Al Adalah*, yakni pengetahuan yang berhubungan dengan nilai nilai keadilan. (4) *Khusnudhan*, yakni suatu sikap yang senantiasa berbaik sangka kepada orang lain. (5) *Tawadhu'*, yakni suatu sikap yang memperlihatkan perilaku rendah hati. (6) *Iffah*, yakni sikap yang senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tercela. (7) *Qowamiyah*, yaitu perilaku atau sikap yang senantiasa sesuai dengan porsinya atau tidak berlebihan atau boros.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 73.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Menurut Asmani, tujuan pendidikan karakter religius adalah untuk menanamkan nilai pada jiwa peserta didik serta memperbaharui etika kehidupan yang berorientasi pada kepatuhan dalam menjalankan agama, memiliki empati, berakhlak mulia, bermoral yang kesemuanya aspek tersebut dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berlandaskan Pancasila.<sup>62</sup> Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter religius yakni suatu usaha untuk membentuk sikap atau perilaku yang taat dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Kemudian mewujudkan insan yang taqwa, beriman, dan berakhlak mulia sebagai khalifah di bumi.<sup>63</sup> Sehingga tujuan pendidikan karakter religius dalam satuan pendidikan adalah sebagai berikut.<sup>64</sup>

- a) Guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik dari segi potensi afektif dan kognitif sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai budaya serta karakter bangsa.
- b) Memupuk serta mengembangkan perilaku terpuji sehingga dapat diterapkan dalam keseharian.
- c) Guna mewujudkan lingkungan sosial yang mampu memberi pembelajaran terkait nilai-nilai kehidupan dan budaya bangsa yang religius.

---

<sup>62</sup>Euis Puspitasari, "Pendidikan Karakter," *Jurnal Edueksos* 3, no. 2, (2014), hlm. 46.

<sup>63</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54-55.

<sup>64</sup>Endah Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm. 27-28.

- d) Guna mewujudkan peserta didik yang kreatif, mandiri serta memiliki intelektualitas.
- e) Guna menanamkan nilai tanggung jawab dan kepemimpinan bagi peserta didik sebagai generasi penerus bagi bangsa.

### **3. Indikator karakter Religius**

Menurut Sahlan indikator nilai-nilai religius dapat dilihat pada diri individu melalui perilaku sebagai berikut.

- a) Kejujuran, di mana salah satu kunci keberhasilan hidup adalah dengan selalu bertindak dan mengatakan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya, ketidakjujuran akan membawa mereka pada kehancuran dan kesulitan yang bertubi-tubi.
- b) Keadilan, di mana salah satu kemampuan seseorang yang berkarakter religius adalah mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsinya.
- c) Bermanfaat bagi orang lain, dalam hal ini kebermanfaatan ini merupakan sikap religius yang selaras dengan hadist nabi yang mengatakan bahwa *“sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”*.
- d) Rendah hati, yakni merupakan sikap yang senantiasa menghargai orang lain dengan tidak bersikap sombong dan acuh.
- e) Bekerja efisien, di mana salah satu indikator karakter religius adalah bekerja efisien bahwa seseorang yang bekerja efisien senantiasa fokus

pada satu hal yang dikerjakan sehingga pekerjaannya dapat diselesaikan dengan baik.

- f) Visi ke depan, di mana seseorang yang religius mampu mempengaruhi orang lain agar ikut bergerak maju sesuai dengan imajinasi yang di miliki.
- g) Disiplin tinggi, dalam hal ini kedisiplinan tercipta atas komitmen ketaatan diri sehingga senantiasa menunjung ketepatan waktu dan bukan karena keterpaksaan.
- h) Keseimbangan, di mana seseorang yang berkarakter religius senantiasa menjaga keseimbangan hidup, yakni antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.<sup>65</sup>

Selanjutnya ditinjau dari buku pendidikan karakter Islam, maka Marzuki menyebutkan indikator seseorang yang memiliki karakter religius meliputi.<sup>66</sup>

- a) Patuh kepada Allah yakni suatu sikap dan perilaku yang senantiasa mentaati segala yang menjadi kewajiban dan menjauhi segala yang tidak diperbolehkan oleh agama.
- b) Ikhlas, yakni melakukan perbuatan tanpa mengharap imbalan dan semata mata karena Allah.
- c) Percaya diri, yakni memiliki keyakinan terhadap apa yang telah menjadi kekuatan dan kelebihanannya, sehingga tidak menggantungkan bantuan kepada orang lain.

---

<sup>65</sup>Muchlisin Riadi, Nilai dan Metode Pembentukan Karakter Religius, Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html> pada tanggal 26 Juni 2022 pukul 13.00 WIB.

<sup>66</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105.

- d) Bertanggung jawab, yakni kesadaran yang dimiliki oleh seseorang dalam mengemban amanah yang ada pada dirinya maupun masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
- e) Cinta ilmu, yakni suatu sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha untuk memperoleh wawasan dan memperdalam pengetahuan yang baru, hal ini bisa tercermin dari sikap gemar membaca, sering melakukan kajian dan ikut terlibat aktif dalam diskusi maupun kegiatan lain yang bertujuan untuk menggali pengetahuan.
- f) Jujur, yaitu sikap dan tindakan yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya baik dari segi perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.
- g) Disiplin, yaitu sikap maupun perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.
- h) Taat peraturan, yaitu sikap maupun perilaku yang senantiasa berusaha tunduk dan patuh terhadap norma norma yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun tempat dirinya berada.
- i) Toleran, yakni sikap atau tindakan yang mencerminkan rasa menghargai perbedaan baik agama, suku, budaya, dan perbedaan yang bersebrangan dengan dirinya.
- j) Menghormati orang lain, yakni sikap atau perilaku yang senantiasa mencerminkan tindakan menghargai orang lain dengan cara yang selayaknya.

Indikator perilaku di atas merupakan cerminan dari seseorang yang memiliki karakter religius, sehingga mampu merepresentasikan nilai-nilai ajaran yang di anutnya menjadi sebuah karakter religius yang berbuah sikap-sikap terpuji.

#### 4. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark dalam buku sosiologi pendidikan mengatakan bahwa seseorang memiliki lima dimensi keagamaan sebagai berikut.<sup>67</sup>

- a) Dimensi keyakinan (*religious belief*) adalah ukuran tingkat penerimaan seseorang dalam apa seseorang mampu untuk menghayati dan menerima sesuatu yang paling dogmatis dalam agama. Islam menganggap aspek ini berkenaan dengan rukun iman.
- b) Dimensi penghayatan (*religious feeling*) merupakan pengalaman yang diperoleh seseorang dari hasil implementasi ajaran-ajaran agama yang diikuti, contohnya merasa tenang ketika beribadah, merasa nyaman ketika dekat dengan tuhan nya.
- c) Dimensi menjalankan kewajiban (*religious practice*) merupakan ukuran kapasitas seseorang dalam memenuhi kewajiban yang diperintahkan oleh agamanya.
- d) Dimensi perilaku (*religious effect*) pada aspek ini berusaha untuk mengetahui seberapa patuh seseorang mengikuti aturan yang ditetapkan berdasarkan ajaran agama dan lingkungan sosial nya.

---

<sup>67</sup>Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 53-54.

e) Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*) aspek ini berusaha mengetahui kedalaman intelektual dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama, terutama pemahaman terhadap kitab suci agama yang menjadi pedoman dalam berkehidupan.

## 5. Tahapan pembentukan Karakter Religius

Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan karakter atau akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua, yaitu *mujahadah* dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian *reward and punishment* apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*.<sup>68</sup> Sementara itu Ngainun Naim mengungkapkan ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan karakter religius meliputi.<sup>69</sup>

a) Pembinaan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan. Pembinaan ini dapat terintegrasi dengan program lainnya sehingga dapat saling berkesinambungan.

---

<sup>68</sup>Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 7.

<sup>69</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, hlm. 125-127.

- b) Menghidupkan dan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses penanaman karakter religius, di mana lingkungan ini difungsikan sebagai fasilitas dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
- c) Pembelajaran agama tidak hanya di dalam lingkup kelas, akan tetapi dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas ruang dan waktu. Misalnya berupa diskusi maupun pemberian nasihat secara spontan.
- d) Membangun dan menciptakan lingkungan yang religius, dalam hal ini tujuannya agar peserta didik terbiasa dengan lingkungan yang baik sehingga ikut larut dalam suasana religius.
- e) Memfasilitasi peserta didik dalam mengoptimalkan minat dan bakat sesuai kemampuan, baik bidang seni olahraga maupun keagamaan.
- f) Mengadakan *musabaqoh* atau perlombaan yang memiliki nilai nilai pendidikan keagamaan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang terorganisir dan terstruktur, yang memiliki tujuan atau target tertentu dengan menerapkan metode khusus yang sesuai sehingga data yang diperoleh memiliki relevansi dengan masalah yang sedang dikaji. Adapun kualitas penelitian dapat diidentifikasi melalui teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mengumpulkan data yang valid dan akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif yang mana bukan bertujuan untuk menguji hipotesis, akan tetapi berfungsi untuk memaparkan data secara alami terkait varabel, gejala dan keadaan yang diteliti.<sup>70</sup>

#### **B. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan bersifat dokumentasi yang bersumber dari kajian literatur. Adapun peneliti menggunakan 2 sumber penelitian yakni sumber utama (primer) dan pendukung (sekunder), di mana sumber primer menjadi acuan pokok dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Dalam hal ini yaitu kontribusi pemikiran terkait nilai-nilai pendidikan karakter religius yang tertuang dalam karya-karya yang ditulis langsung oleh penulis terkait pendidikan karakter religius, pendidikan Islam,

---

<sup>70</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1995), hlm. 310.

dalam bentuk buku, tesis, disertasi, jurnal, katalog dan sebagainya. Kedua, sumber sekunder adalah sumber bacaan yang memperkuat data yang berkaitan dengan penelitian dari buku, jurnal dan internet dan lain-lain. Buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 3.1  
Sumber Primer dan Sumber sekunder

| Sumber Primer   | Sumber Sekunder  |
|---|--|
| 1. Islamku Islam Anda Islam Kita  | 1. K.H Abdurrahman Wahid di Mata Perempuan                 |
| 2. Prisma Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid                               | 2. Etika Religius K.H Abdurrahman Wahid                    |
| 3. Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan | 3. Karya tulis K.H Abdurrahman Wahid lainnya yang relevan. |
| 4. Biografi K.H Abdurrahman Wahid                                       |  |
| 5. Tuhan Tidak Perlu Dibela   |  |
| 6. Tabayyun Gus Dur   |  |

Adapun alasan memilih buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* sebagai sumber primer untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter religius perspektif K.H Abdurrahman Wahid, yakni (1) buku ini menjelaskan tentang nilai-nilai *pluralisme* agama di Indonesia dimana seorang K.H Abdurrahman Wahid dalam melihat Islam dan kehidupan dengan bersandar pada etika dan spiritualitas, memandang Islam bukan milik perseorangan tetapi multiwajah. (2) Buku ini menjelaskan perjuangan K.H Abdurrahman Wahid dalam merespon isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan banyak orang dan menggambarkan karakter religius seorang K.H Abdurrahman Wahid yang toleran serta sikap kepedulian beliau dalam menegakkan keadilan dengan membela seluruh kalangan tanpa membedakan agama, keyakinan, etnis, maupun posisi sosial dalam melakukan pembelaannya. K.H Abdurrahman Wahid memandang sesuatu tidak hanya berdasarkan agama melainkan kemanusiaan meski hal ini ditentang oleh banyak

orang. Pembahasan tersebut tertulis secara utuh dalam satu pembahasan yang terletak pada bab III Islam, Keadilan, dan Hak asasi Manusia halaman 119- 158.

Alasan memilih buku *Prisma Pemikiran Gus* meliputi (1) Buku ini menyajikan ide dan gagasan lama K.H Abdurrahman Wahid terkait relasi agama dan ideologi, negara dan aktivitas keagamaan, hak asasi manusia, kebudayaan dan integrasi nasional serta terkait pendidikan, pesantren dan lain sebagainya. (2) Buku ini memuat nilai-nilai karakter religius yang ada dalam diri K.H Abdurrahman Wahid yang dapat menjadi alternatif solusi dalam menjawab tantangan degradasi moral yang diakibatkan oleh tindakan intoleran, anarkis, dan krisis moral lainnya. Kemudian alasan memilih buku *Biografi K.H Abdurrahman Wahid* menjadi salah satu sumber primer dalam penelitian ini, yakni (1) buku ini memberikan gambaran terkait dengan jejak kehidupan K.H Abdurrahman Wahid dari sisi biografi, perjalanan hidup, karir, pendidikan, dan akhir hayatnya, sehingga buku ini dapat menjadi acuan utama dalam upaya mengenal tokoh lebih dalam dan memahami karakter serta jejak pemikiran K.H Abdurrahman Wahid. (2) buku ini mengupas tuntas tentang kehidupan tokoh yang mana penting untuk diketahui sebelum menggali pemikirannya.

Alasan memilih buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela* menjadi salah satu sumber primer pada penelitian ini, yakni (1) merupakan kumpulan tulisan-tulisan K.H Abdurrahman Wahid di kolom tempo pada tahun 1970-1980 yang memuat gagasan K.H Abdurrahman Wahid terkait dengan konsep beragama di Indonesia. (2) Buku ini juga berperan sebagai penengah atas kekisruhan yang diakibatkan oleh persoalan beragama dengan menghadirkan konsep beragama

yang damai dan menjunjung tinggi toleransi. Adapun alasan memilih buku *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* menjadi salah satu sumber primer, yakni (1) buku ini berisi gagasan K.H Abdurrahman Wahid yang berupaya mengatasi problem identitas sempit, yakni keterbatasan yang muncul akibat perbedaan ras, golongan, kewarganegaraan, dan lain-lain yang mendorong orang untuk terlibat konflik. (2) Buku ini berupaya menjadi solusi bagi umat manusia untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, menciptakan kepedulian dan mengesampingkan kepentingan golongan, ras maupun budayanya masing-masing guna meminimalisir deskriminasi.

Alasan memilih buku Tabayyun Gus Dur menjadi salah satu sumber primer, yakni buku ini menyajikan dialog interaktif yang dapat memberikan informasi yang interaktif dan lebih terbuka terkait karakter dan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid, dan buku ini dapat memberikan gambaran lebih mudah dalam memahami pemikiran K.H Abdurrahman Wahid karena di kemas dalam bentuk dialog.

Kemudian alasan memilih buku *K.H Abdurrahman Wahid di Mata Perempuan* menjadi sumber sekunder, yakni (1) buku ini berisi pandangan orang-orang terdekat K.H Abdurrahman Wahid yang terkait dengan kepribadian beliau yang memuat tentang pendidikan karakter utamanya karakter religius, ciri khas K.H Abdurrahman Wahid dan kebiasaan beliau yang tidak diketahui oleh orang lain. (2) Buku ini berisikan tentang watak K.H Abdurrahman Wahid yang simpatik dan getol dalam menyuarakan tentang kesetaraan gender, keadilan dan persamaan hak, dimana point-point tersebut dapat menjawab rumusan masalah

pada penelitian ini yang terkait dengan nilai-nilai karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid. Berikutnya alasan memilih buku *Etika Religius K.H Abdurrahman Wahid* menjadi salah satu sumber sekunder dalam penelitian ini, yakni buku ini memuat tentang pemikiran K.H Abdurrahman Wahid yang terfokus pada pembahasan konsep etika religius baik secara teori (konsep) maupun praktik (terapan) etika nya secara lebih komprehensif.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data menjadi salah satu langkah strategis yang harus diperhatikan oleh peneliti, karena menentukan kualitas atau kevalidan data. Pengumpulan data merupakan suatu usaha guna menghimpun data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian atau penulisan karya ilmiah. Adapun untuk memperoleh data yang valid dan aktual, maka wajib bagi seorang peneliti menerapkan beberapa teknik dalam pengumpulan data yang telah dirumuskan dalam sistematika penulisan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library study*), yaitu mengumpulkan bahan pustaka yang sesuai dan berkesinambungan dengan objek pembahasan yang sedang dipelajari. Selain menggunakan pengumpulan data kepustakaan, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai penunjang dalam teknik pengumpulan data.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwasannya metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian atau topik penelitian

melalui buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, prasasti, gambar, dan sejarah atau legenda dan sebagainya yang dapat dijadikan rujukan dalam memperoleh informasi. Data merupakan bagian yang utama dalam sebuah penelitian, maka peneliti berusaha untuk mengeksplorasi dan menggali serta menghimpun data sebanyak banyaknya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun dalam metode studi pustaka dilakukan dengan cara membaca, mengkaji secara mendalam, menelaah, dan mengutip berbagai data melalui buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan literatur lain yang menyajikan tentang pemikiran K.H Abdurrahman Wahid terkait nilai pendidikan karakter. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul maka akan melalui tahap seleksi menjadi suatu kerangka penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Di bawah ini merupakan tahapan-tahapan pengumpulan data.

1. Peneliti membaca secara teliti, kritis, dan menyeluruh, setelah itu dilanjutkan dengan mengkaji dan mengamati nilai-nilai karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid dalam karya maupun literatur yang relevan.
2. Peneliti menggali kemudian mengelompokkan sumber literatur yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid yang tersaji dalam buku-buku maupun literatur yang terkait.
3. Peneliti mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid yang tersaji dalam buku-buku, karya maupun literatur yang terkait sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan.

4. Penemuan hasil penelitian, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis secara berkesinambungan terkait hasil penyusunan data dengan menggunakan teori serta metode yang ditetapkan sebelumnya. Sehingga akan di peroleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kepustakaan ini peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis isi. Pada dasarnya metode analisis data digunakan untuk membuat inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru dengan data yang valid dengan memperhatikan konteksnya.<sup>71</sup> Analisis isi merupakan suatu analisis data yang membahas secara mendalam isi atau informasi baik tertulis maupun media cetak. Teknik analisis isi adalah teknik utama yang digunakan peneliti dalam melakukan kajian dokumen. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan yang berkaitan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid. Dalam hal ini peneliti menarik ringkasan atau gagasan pokok dari data-data yang diperoleh melalui buku, jurnal, tesis maupun literatur lainnya yang dikaji. Setelah data terkumpul maka akan disusun secara terstruktur atau sistematis untuk memperoleh gambaran yang valid.<sup>72</sup> Dalam rangka memperoleh data yang valid, peneliti menyusun instrument dalam menganalisis data dengan menggunakan Mills dan Huberman.

---

<sup>71</sup>Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 15.

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm. 158.

Adapun uraian terkait tahapan analisis data tersebut dapat dijelaskan dengan langkah-langkah berikut ini.<sup>73</sup>

#### 1. Pengumpulan Data

Prinsip dan modal utama peneliti mengumpulkan data dalam kajian penelitian ini adalah dengan membaca berbagai macam literasi, baik melalui buku, jurnal, tesis, disertasi maupun sumber literatur lainnya yang sesuai dengan topik yang diteliti dalam penelitian, kemudian sumber-sumber tersebut digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### 2. Reduksi data

Setelah data dikelompokkan peneliti kemudian menyaring atau menyeleksi data dan kemudian fokus pada permasalahan penelitian, sehingga masalah tersebut dibatasi sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan.

#### 3. Penyajian data

Setelah melalui reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan dan memaparkan data yang telah di peroleh menjadi karangan naratif yang tersusun rapi dan tersistematis yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang mana data tersebut diperoleh dari sumber primer maupun sekunder.

#### 4. Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan keseluruhan langkah di atas, selanjutnya peneliti melakukan evaluasi dan verifikasi data yang telah tersusun untuk dilakukan

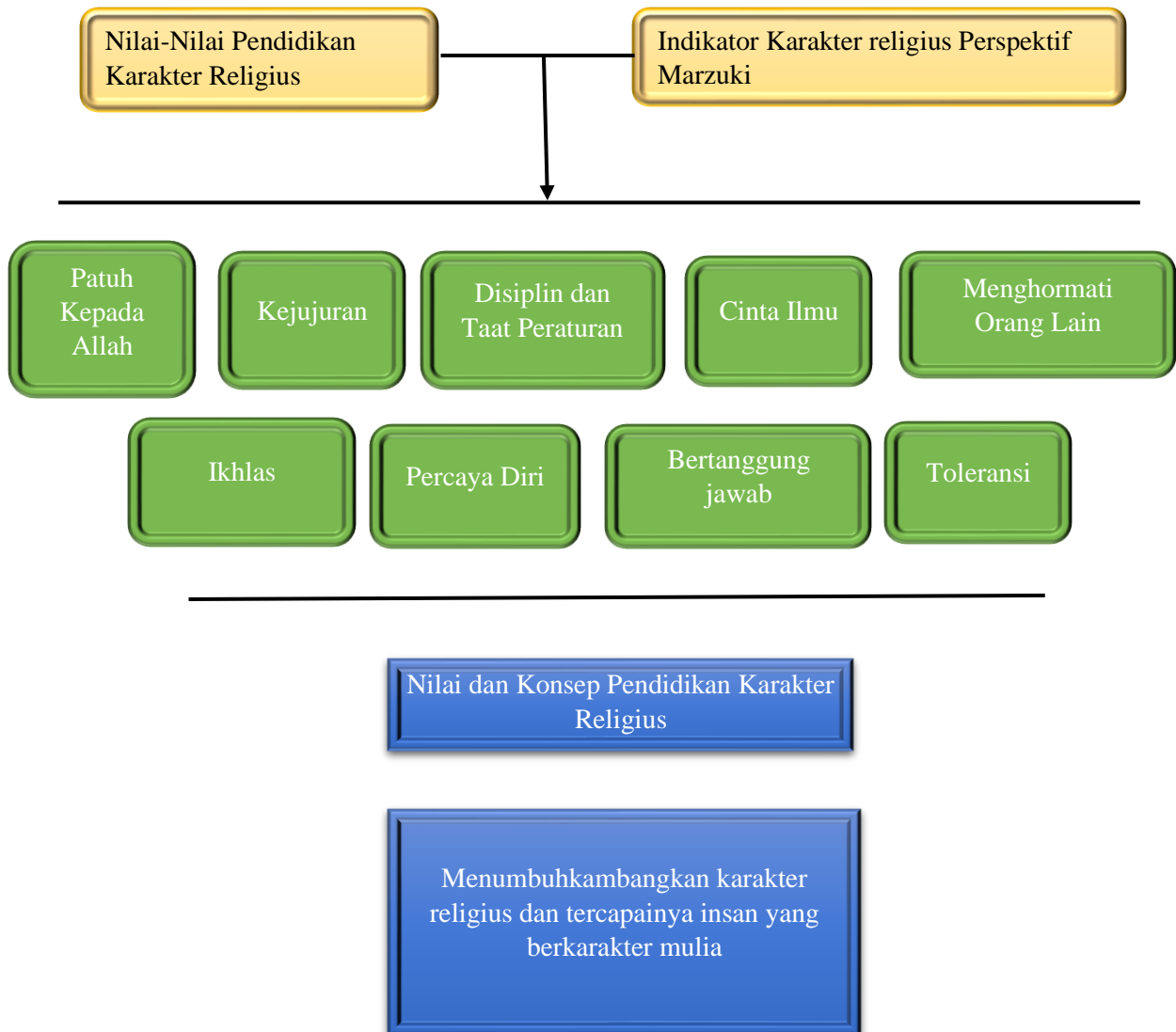
---

<sup>73</sup>Rahmad Sahid, Analisis data Penelitian Kualitatif model Mills dan Huberman, Diakses dari <http://sangit26.blogspot.com/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html> pada tanggal 5 Juli 2022 pukul 13.21 WIB.



penarikan kesimpulan sesuai dengan data-data yang diperoleh. Adapun teknik tersebut dapat berubah-ubah urutannya, sesuai dengan kebutuhan. Sebab, tehnik dalam penelitian kepustakaan bersifat fleksibel.

#### D. Kerangka Berfikir



Gambar 3.1 Skema Kerangka Berfikir

**BAB IV**

**BIOGRAFI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS**

**PERSPEKTIF K.H ABDURRAHMAN WAHID**

**A. Biografi K.H Abdurrahman Wahid**

**1. Nama dan Silsilah K.H Abdurrahman Wahid**

K.H Abdurrahman Wahid lahir di Jombang, Jawa Timur pada 7 September 1940, namun yang tercatat secara formal beliau lahir pada tanggal 4 Agustus 1940.<sup>74</sup> K.H Abdurrahman Wahid dilahirkan di Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur.<sup>75</sup> Abdurrahman Wahid ad Dakhil<sup>76</sup> adalah nama lengkapnya, di mana ad Dahil sendiri mempunyai arti sang penakluk. Seorang nama yang diambil dari perintis bani Umayyah II yang berhasil mencapai kejayaan Islam di Spanyol. Abdurrahman Wahid juga menjadi penakluk dilingkaran geneologi pesantren yang dimilikinya. Selain itu juga kedalaman ilmu serta imajinasinya yang tinggi.<sup>77</sup> Akan tetapi masyarakat terlalu asing

---

<sup>74</sup>Perbedaan tersebut terjadi karena ada pemahaman berbeda terhadap ungkapan hari keempat bulan delapan. Tentu tidak salah jika kalimat “hari keempat bulan delapan” dipahami sebagai tanggal 4 Agustus, tetapi dalam proses pencatatan itu kurang cermat memahami konteks kalimat tersebut, karena penyebutannya tidak merujuk pada penanggalan Masehi, tetapi merujuk pada kalender Arab yaitu 4 Sya’ban 1359 H atau tanggal 7 September 1940. Lihat Ahmad Salehudin, *Abdurrahman Wahid: Keislaman, Kemanusiaan dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Basabasi, 2019), hlm. 71

<sup>75</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), hlm. 25-26.

<sup>76</sup>Dalam bahasa Indonesia Abdurrahman ad Dakhil berarti “hamba Allah sang penakluk”, yang ambil dari nama Abdurrahman ad Dakhil seorang memegang kekuasaan pertama Islam di Spanyol selama 32 tahun sekitar 756-788 M. Beliau adalah seorang pelarian yang menyebrangi dataran tandus dan bukit batu, memasuki negeri sebagai orang asing yang tersisih. Namun berhasil membangun kekuasaan, kemakmuran negeri, menyusun tantara, dan mengatur pemerintahan. Lihat Tim INCRes, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26

<sup>77</sup>Faizatun Khasanah, *Etika Gus Dur Religius* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018), hlm. 21.

dengan kata ad Dakhil sehingga dirubah menjadi Wahid. Abdurrahman Wahid yang merupakan keturunan seorang kiai, kemudian ia memperoleh sebutan gus yang merupakan bentuk penghormatan dari masyarakat kepada putra seorang kiai yang bermakna mas atau abang.<sup>78</sup>

K.H Abdurrahman Wahid adalah putra pertama dari enam bersaudara. K.H Abdurrahman Wahid lahir dari keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim Jawa timur, di mana kedua kakek K.H Abdurrahman Wahid, yakni KH. Bisri Syamsuri dan KH. Hasyim Asyari sangat dihormati di kalangan NU, baik karea peran mereka mendirikan NU maupun karena posisi mereka sebagai ulama. Berbeda dengan yang biasa terjadi pada kaum ulama tradisional, KH. Hasyim Asy'ari dan terlebih lagi puteranya KH. Wahid Hasyim yang menjabat sebagai menteri agama pada era pemerintahan Soekarno, juga dihormati oleh masyarakat karena hubungannya dengan gerakan nasionalis yang memimpin perjuangan revolusioner dalam melawan penjajah Belanda. Oleh karena itu keduanya disebut sebagai pahlawan nasional dan nama keduanya diabadikan secara resmi sebagai nama-nama jalan di Jakarta Pusat.<sup>79</sup>

Kakek K.H Abdurrahman Wahid dari pihak ayah, KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada bulan Februari dan meninggal di Jombang pada bulan Juli 1947. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh yang mendirikan NU pada tahun 1926. KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati

---

<sup>78</sup>M. Hamid, *Gus Dur (Bapak Pluralisme & Guru Bangsa)* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 14.

<sup>79</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 26.

sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat luas. Keluarga KH. Hasyim Asyari' menyatakan bahwa mereka masih bagian dari keturunan Raja Brawijaya V yang berkuasa di Jawa pada abad XVI M dan terkenal sebagai raja terakhir kerajaan Hindhu-Budha yang terbesar di Jawa yaitu kerajaan Majapahit.<sup>80</sup> K.H Abdurrahman Wahid sendiri secara terbuka pernah menyatakan bahwa dia memiliki darah Tionghoa, di mana beliau mengaku adalah keturunan dari Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok saudara kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa) pendiri Kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Putri Campa, puteri Tiongkok yang merupakan selir Raden Briwijaya V. Tan Kim Han sendiri berdasarkan riset peneliti Perancis, Louis-Charles Damais diidentifikasi sebagai Syaikh Abdul Qodir as Shini yang ditemukan makamnya di Trowulan.<sup>81</sup>

## **2. Riwayat Pendidikan K.H Abdurrahman Wahid**

K.H Abdurrahman Wahid terlahir di kalangan pesantren, sehingga ia telah terbiasa berada pada lingkungan pendidikan, di mana pada usia 4 tahun beliau telah belajar bahasa Arab dan alquran. Pada saat sang ayah pindah ke Jakarta, disamping belajar formal di sekolah K.H Abdurrahman Wahid juga mengikuti les privat Bahasa Belanda. Inilah pertama kali persentuhan K.H Abdurrahman Wahid dengan dunia Barat dan dari sini pula beliau mulai tertarik dan mencintai musik klasik.<sup>82</sup> Pada bulan desember 1949, K.H Abdurrahman Wahid kembali ke Jakarta sebab sang ayah Wahid Hasyim

---

27. <sup>80</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm.

<sup>81</sup>M. Hamid, *Gus Gur (Bapak Pluralisme & Guru Bangsa)*, hlm. 14.

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

menjadi Menteri agama hingga bulan April 1952. Selama di Jakarta K.H Abdurrahman Wahid sering menemani sang ayah untuk melakukan pertemuan-pertemuan. Dari pengalamannya itu beliau banyak mempelajari kehidupan ayahnya yang sederhana. Menurut KH. Wahid Hasyim kebersamaan dengan putranya adalah kegiatan yang menyenangkan, selain itu ia juga menganggap bahwa keterlibatan dan pengalaman yang diperoleh K.H Abdurrahman Wahid merupakan bagian dari proses pendidikannya.<sup>83</sup>

Pada hari sabtu 18 April 1953 K.H Abdurrahman Wahid kembali menemani ayahnya untuk menghadiri pertemuan yang bertempat di Sumedang dengan mengendarai mobil, ketika berada antara Cimahi dan Bandung hujan turun yang mengakibatkan jalan menjadi licin, akibat hujan deras yang mengguyur terjadi hilang kendali diakibatkan selip kendaraan maka peristiwa kecelakaan tidak dapat dihindarkan tepatnya pukul 13.00 siang. K.H Abdurrahman Wahid dan KH. Wahid Hasyim beserta supir yang mengendarai di larikan ke rumah sakit, akan tetapi Pukul 10.30 keesokan harinya KH. Wahid Hasyim dan Argo Sutjipto selaku supir yang mengendarai mobil menghembuskan nafas terakhir. KH. Wahid Hasyim wafat pada usia 38 tahun dan sementara itu K.H Abdurrahman Wahid dapat diselamatkan.<sup>84</sup>

Setelah peristiwa yang terjadi dengan suaminya Nyai Sholichah memutuskan untuk bangkit dan beliau menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh bagi komunitasnya. Selain itu Nyai Sholichah juga berupaya

---

44. <sup>83</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm.

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm.45.

untuk memotivasi anak-anaknya agar tetap meneruskan kebiasaan diskusi dan debat yang selama ini menjadi topik dari suaminya. Beliau mendorong anaknya untuk ikut terlibat aktif bersosialisasi dengan para pelayat dan mendorong anak-anaknya untuk menekuni kebiasaan membaca.<sup>85</sup>

Pada tahap tersebut K.H Abdurrahman Wahid mulai menjadi pecandu bacaan, di mana beliau senantiasa membawa buku kemanapun ia berada. Apabila terdapat sesuatu yang tidak ditemukan di perpustakaan rumahnya, beliau lekas mencari di toko penjual buku bekas di Jakarta. Bagi Nyai sholichah, KH. Wahid Hasyim adalah figur sempurna, sebab kepergiannya membuatnya mengalihkan ambisi dan aspirasinya kepada K.H Abdurrahman Wahid selaku anak sulung.<sup>86</sup>

Pada tahun 1957 setelah menyelesaikan sekolah menengah Ekonomi Pertama (SMEP), K.H Abdurrahman Wahid mulai mengikuti pelajaran pesantren secara penuh, beliau belajar di pesantren Tegalorejo di Magelang, Yogyakarta. K.H Abdurrahman Wahid menimba ilmu hingga tahun 1959 di bawah asuhan KH. Khudlori dan pada saat yang sama beliau juga belajar paruh waktu di pesantren Denanyar Jombang di bawah asuhan kakek dari pihak ibu yaitu KH. Bisri Syamsuri.<sup>87</sup> Pada tahun 1959 K.H Abdurrahman Wahid pindah ke Jombang untuk menempuh Pendidikan di pesantren Tambakberas di bawah asuhan KH. Wahab Chasbullah hingga tahun 1963 lamanya, dan selama di pesantren ia senantiasa berhubungan dengan KH.

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>86</sup>*Ibid.*, hlm. 48.

<sup>87</sup>*Ibid.*, hlm. 52.

Bisri Syamsuri pada tahun pertamanya. Setelah itu beliau mengajar dan menjadi kepala sekolah di madrasah modern kompleks pesantren. Selama ini beliau menempati rumah KH. Ali Ma'shum. pada tahap ini sejak tahun 1950-1963 K.H Abdurrahman Wahid mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik.<sup>88</sup>

Pada tahun 1963, K.H Abdurrahman Wahid menerima beasiswa dari Kementrian Agama untuk belajar di Universitas al Azhar, Mesir. Beliau pergi ke Mesir pada November 1963. Karena tidak mampu memberikan bukti memiliki kemampuan bahasa Arab, maka K.H Abdurrahman Wahid terpaksa mengambil kelas remedial. Untuk menghilangkan kebosanan tersebut K.H Abdurrahman Wahid sering mengunjungi perpustakaan, pusat layanan informasi Amerika (USIS), dan toko-toko buku di mana dapat memperoleh buku yang dikehendaki. Di Mesir K.H Abdurrahman Wahid dipekerjakan di Kedutaan Besar Indonesia. Saat itulah peristiwa Gerakan 30 September 1965 terjadi. Sebagai bagian dari upaya tersebut, Kedutaan Besar Indonesia di Mesir diperintahkan untuk melakukan investigasi terhadap pelajar universitas dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Perintah ini diberikan pada K.H Abdurrahman Wahid yang ditugaskan menulis laporan.<sup>89</sup>

Pendidikan pascasarjana K.H Abdurrahman Wahid diselamatkan melalui beasiswa di Universitas Baghdad. Pada tahun 1966, K.H Abdurrahman Wahid pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 53

<sup>89</sup>M. Hamid, *Gus Gur (Bapak Pluralisme & Guru Bangsa)*, hlm. 34.

peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak, beliau masuk dalam Departement of Religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Di sini, K.H Abdurrahman Wahid mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. K.H Abdurrahman Wahid juga meneruskan keterlibatannya dalam Asosiasi Pelajar Indonesia dan juga menulis majalah asosiasi tersebut.

Selepas belajar di Baghdad, K.H Abdurrahman Wahid bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa, yaitu di Universitas Leiden, Belanda. Akan tetapi beliau kecewa karena pendidikannya di Universitas Baghdad kurang diakui. Akhirnya, K.H Abdurrahman Wahid melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling dari satu universitas ke universitas lainnya. K.H Abdurrahman Wahid kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan dunia pesantren. Perjalanan studi keliling K.H Abdurrahman Wahid berakhir pada tahun 1971, ketika beliau kembali ke Jawa dan mulai memasuki kehidupan barunya yang sekaligus sebagai perjalanan awal karirnya. KH. Abdurrahman Wahid mulai merintis karirnya dimulai dari menjadi seorang ustadz di Ponpes Tebuireng (1972-1974), menjadi dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim As'ary (1975-1979). Setelahnya, KH. Abdurrahman Wahid pindah ke Jakarta dan pernah menjadi dosen di IAIN Jakarta ketika itu. Kemudian, beliau mendirikan pesantren di Ciganjur Jakarta Selatan. Pada tahun 1984 KH. Abdurrahman Wahid terpilih menjadi Ketua Umum PBNU dan mulai melontarkan gagasan-gagasannya yang semakin progresif dan liberal



menurut Greg Barton. Setelah menjadi Ketua Umum PBNU karir KH. Abdurrahman Wahid semakin naik dan banyak dikenal berbagai kalangan, kerana ide-manide progresifnya dan aktif menulis diberbagai media. Setelah menjadi ketua umum PBNU namanya banyak dikenal diberbagai Kawasan, sehingga mampu untuk menghantarkannya menjadi presiden RI.<sup>90</sup>

### 3. Karya-Karya K.H Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang intelektual muslim yang cakap dalam berbagai bidang keilmuan, pengalaman, dan keluasan wawasan yang dimilikinya. Selain kebiasaan membaca yang menjadi rutinitasnya beliau juga gemar menuliskan pemikiran dan gagasan yang menjadi keresahannya. Karya intelektual K.H Abdurrahman Wahid beranekaragam, tidak hanya berupa satuan buku tetapi dalam bentuk artikel, epilog, novel, makalah, esay dan literatur lainnya. Berikut karya-karya yang di peroleh K.H. Abdurrahman Wahid selama hidupnya, antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.1  
Karya K.H Abdurrahman Wahid

| No. | Judul Buku karya Abdurrahman Wahid  |
|-----|---|
| 1.  | Tabayun K.H Abdurrahman Wahid   |
| 2.  | Principles of Pesantren Education dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia |
| 3.  | Manfaat Koperasi Bagi Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam dalam Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren   |
| 4.  | Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren dalam Bunga Rampai Pesantren   |
| 5.  | Pesantren Sebagai Subkultur dalam Pesantren dan Perubahan   |
| 6.  | Pesantren Masa Depan  |

<sup>90</sup>Greg Barton, *Liberalisme: Dasar-Dasar Progresifitas Pemikiran Adurrahman Wahid, dalam Tradisionalisme Radikal: Persinggungan NU-Negara* (Yogyakarta: Lkis, 1997), hlm.162-163.

- 
7. Menggerakkan Tradisi Esay-Esay Pesantren

---

  8. Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan.

---

  9. Islamku, Islam Anda, Islam Kita

---

Selain karya tulis di atas, terdapat karya tulis K.H Abdurrahman Wahid berupa makalah dan artikel yang banyak diterbitkan di media massa. Terdapat sekitar 493 tulisan K.H Abdurrahman Wahid sejak awal 1970-an hingga awal tahun 2009. Hingga akhir hayatnya bisa jadi telah lebih dari 600 buah tulisan K.H Abdurrahman Wahid. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan menjadi delapan bentuk tulisan, yakni buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, ontology buku, artikel, kolom, dan makalah. Adapun rincian sebagai berikut:

- a) Buku (12 buku)
- b) Buku Terjemahan (1 buku bersama KH. Wahid Hasyim).
- c) Kata Pengantar Buku (20 buku)
- d) Epilog Buku (1 buku)
- e) Artikel (41 buku)
- f) Antologi Buku (263 buku di berbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media massa)
- g) Kolom (105 buku di berbagai majalah)
- h) Majalah (50 buku, sebagian besar tidak dipublikasikan)<sup>91</sup>

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa K.H Abdurrahman Wahid tidak sekedar membuat pernyataan dan melakukan aksi-aksi sosial politik,

---

<sup>91</sup>Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 74.

kebudayaan, dan pemberdayaan masyarakat sipil belaka, tetapi juga merefleksikannya dalam bentuk tulisan. Baik dalam bentuk buku, artikel, kolom, makalah, maupun kata pengantar buku. Hanya saja, karna buku-buku yang diterbitkan itu dalam bentuk bunga rampai tanpa ada rekrontruksi dari K.H Abdurrahman Wahid, kesan ketidakutuhan bangunan pemikiran tidak bisa dihindari. Akan tetapi, barangkali itulah cermin latar intelektual K.H Abdurrahman Wahid yang bukan berasal dari tradisi akademik sekolah modern yang setiap tulisan mesti terikat dengan suatu metodologi dan referensi formal.<sup>92</sup> Spektrum intelektualitas K.H Abdurrahman Wahid mengalami perluasan dari waktu ke waktu. Temuan Incess (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi persepuluh tahun, mulai 1970 hingga 2000. Incess memberi perhatian terhadap jumlah dan isi dari produk intelektual K.H Abdurrahman Wahid dalam kurun waktu 10 tahunan. Data tersebut di tunjukkan dalam Tabel 2, sebagai berikut:<sup>93</sup>

Tabel 4.2  
Jumlah Buku

| No. | Periode | Jumlah | Tema Tulisan  |
|-----|---------|--------|---|
| 1.  | 1970-an | 37     | Tradisi Pesantren, Modernisasi Pesantren, NU, HAM, Reinterpretasi Ajaran, Pembangunan, dan Demokrasi.   |
| 2.  | 1980-an | 189    | Dunia Pesantren, NU, Ideologi Negara (Pancasila), Pembangunan, Militerisme, Pengembangan, Masyarakat, Pribumisasi Islam, HAM, Modernisme, Kontekstualisme Ajaran, dan Partai Politik. |

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm.75.

<sup>93</sup>Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 128.

|    |         |     |  |
|----|---------|-----|--|
| 3. | 1990-an | 253 | Budaya, NU dan Partai Politik, PKB, Demokratisasi dan HAM, Ekonomi dan Keadilan Sosial, Ideologi dan Negara, Tragedi kemanusiaan, Islam dan Fundamentalisme. |
| 4. | 2000-an | 122 | Budaya, NU dan Partai Politik, PKB, Demokratisasi dan HAM, Ekonomi dan Keadilan Sosial, Ideologi dan Negara, Tragedi Kemanusiaan, Islam dan Fundamentalisme  |

#### 4. Seting Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid

Apabila dilihat dari perjalanan K.H Abdurrahman Wahid yang sedemikian panjang dapat dikatakan bahwa beliau adalah seorang santri cendekiawan, tokoh Intelektual, budayawan, tokoh gerakan, sekaligus politisi yang berakhir pada jabatan tertinggi yakni presiden. Semua itu mungkin terpengaruh juga pada daerah atau kota belajar KH. Abdurrahman Wahid. Jombang sebagai basis santri, Yogyakarta kota berbudaya karena banyak sekali kesenian dan KH. Abdurrahman Wahid seringkali menonton bioskop serta wayang dan kebudayaan lainnya, termasuk beliau awal mengenal kajian filsafat dan buku Barat lainnya. Jakarta kota metropolis dan kekuasaan, Magelang tempat kader penggerak, kemudian Kairo dan Baghdad sebagai kota inspirator gerakan, sumber intelektual dan kota peradaban bagi K.H Abdurrahman Wahid. Berbagai Ilmu semua tuntas dipelajari, tidak hanya belajar dalam negeri tetapi juga luar negeri.

Secara kultural K.H Abdurrahman Wahid melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, K.H Abdurrahman Wahid bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal. Kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras. Ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Kesemuanya masuk dalam pribadi dan

membentuk sinergi. Selain K.H Abdurrahman Wahid populer dengan paradigm pemikirannya yang humanis, sehingga dengan segala pelabelannya baik ia sebagai seorang intelektual, ulama', politisi, budayawan, aktivis gerakan, dan sebagainya. beliau selalu mendasarinya pemikirannya dengan sikap kemanusiaan. Pikiran-pikiran K.H Abdurrahman Wahid sedikit banyak juga dipengaruhi oleh pemikiran Barat, terutama dengan filsafat humanism.

Keberagaman disiplin ilmu yang di miliki, panjangnya pengembaraan pendidikan di berbagai belahan dunia, tingkat intelektualitas yang cukup tinggi, latar belakang yang di kelilingi unsur religius dan tradisional yang kental dan kemudian bersinergi dengan berbagai lapisan budaya yang mempengaruhinya, dengan berbagai macam filsafat keilmuan yang di tekuninya. Maka, inilah sebabnya mengapa K.H Abdurrahman Wahid selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri. Karena itulah K.H Abdurrahman Wahid dianggap sebagai tokoh kontroversi oleh beberapa orang yang secara pemahaman keilmuan belum sejajar, mungkin juga secara pendidikan tidak sepanjang dan sedalam dalam proses pengembaraannya.

Salah satu kasus yang cukup kontroversial kala itu adalah pembelaannya kepada Inul Daratista, dimana K.H Abdurrahman Wahid yang berlatar belakang seorang agamawan, Intelektual Muslim dan seorang Ulama membela Inul daratista yang berlatar belakang seorang seniman musik yang

kala itu banyak di serang oleh para seniman sebab goyang ngebor nya yang kemudian di anggap melanggar batas-batas kesusilaan umum.

Selayaknya yang biasanya terjadi, para agamawan termasuk Rhoma Irama menggunakan justifikasi fatwa-fatwa keagamaan untuk melarang inul daratista tampil di kalangan public dengan dalih menjaga kesucian seni dan moralitas. Di tengah kontroversi itu, K.H Abdurrahman Wahid tampil melindungi dari gempuran kecaman dan panasnya opini publik yang menekan Inul. Pembelaan K.H Abdurrahman ini di dasarkan pada konsep humanisme yang ia yakini dan kewajiban melindungi hak asasi “wong cilik” bernama Inul dari hegemoni elit keagamaan dan klaim atas moralitas kesenian yang agak represif. K.H Abdurrahman Wahid dengan berani melakukan pembelaan terhadap hak asasi inul daratista. Dari pandangan dan impressinya terhadap hak asasi manusia itu, jelas K.H Abdurrahman Wahid sebagai tokoh Islam punya paradigma sendiri dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai hak asasi manusia.<sup>94</sup>

Selain itu yang perlu di pahami dan di tekankan adalah bahwa pembelaan K.H Abdurrahman Wahid terhadap orang-orang tertindas dan teraniaya termasuk Inul bukan tanpa dasar dan alasan kuat. Gus Dur menyatakan bahwasannya yang dibelanya bukanlah akidahnya, maupun akhlaknya. Melainkan membela yang tertindas dari intimidasi, pengucilan dan teror yang di lancarkan oleh golongan-golongan yang mengatasnamakan Islam. Dalam pandangan Gus Dur, kekerasan, pengucilan dan teror tersebut

---

<sup>94</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. Xxv-Xxvi.

yang tidak di benarkan dan tidak berkesesuaian dengan tujuan syari'at Islam (maqashid asy syari'ah).<sup>95</sup>

Pembelaan Gus Dur terhadap HAM dalam konteks Indonesia tidak tebang pilih, baik agama, suku, Bahasa, ras maupun struktur social. Bahkan Ia tidak takut reputasinya hancur demi membela orang-orang yang layak untuk memperoleh perlindungan. Bagi sebagian orang yang memahami tradisi berpikir pesantren, dan kemudian mengenal betul pemikiran K.H Abdurrahman Wahid maka akan dapat dengan mudah memahami tindakan yang di lakukan K.H Abdurrahman wahid, bahwa ia bukan membela akidahnya melainkan membela hak asasi dan kemanusiaan nya sebagai orang yang terancam, tertindas dan dari teror dan sebagainya. Pembelaan Gus Dur terhadap hak-hak kemanusiaan tersebut sepenuhnya bersumber dari nilai-nilai Alquran dan tradisi keilmuan ulama terdahulu yang terus dilestarikan kalangan pesantren sampai saat ini. Jelas bahwa pemikiran Gus Dur ini sangat dalam dan penuh kearifan.

Dari kegigihan nya tersebut dalam menegakkan nilai-nilai humanism, ia memperoleh gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Sorbonne di Paris. Penghargaan tersebut kiranya cukup menjadi sebuah argumentasi yang kuat, bahwa Gus Dur betul-betul mempunyai peran yang cukup penting dalam memperjuangkan HAM.<sup>96</sup> Terlepas dari kontroversi yang ada semua

---

<sup>95</sup> Siradj, Said Aqiel. "Gus Dur dalam Pemahaman Saya (Sebuah Pengantar)" dalam A. Nur Alam Bakhtir. 99 Keistimewaan Gus Dur. Jakarta: Kultura Gaung Persada Press, 2008. Hlm. vii.

<sup>96</sup> A. Umar Said, "Gelar Doctor Honoris Causa dari Sorbonne untuk Gus Dur", dalam [www.indonesiamedia.com](http://www.indonesiamedia.com) (19 Juni 2000), h. 7. Sorbonne merupakan Universitas terkemuka di Prancis. Universitas Sorbonne mempunyai reputasi yang tinggi sepanjang sejarah Perancis, dan

aktifitas tersebut mendapat apresiasi oleh banyak pihak, termasuk yang tampak dari penghargaan Megsaysay dari pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993) dan Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir (1991).<sup>97</sup>

Kemudian, selain paradig pemikirannya yang cukup kental terdapat dua hal yang paling berpengaruh terhadap diri K.H Abdurrahman Wahid pertama adalah pesantren dan yang kedua adalah Nahdhotul Ulama (NU). Sehingga pada hakikatnya K.H Abdurrahman Wahid adalah seorang santri yang dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren diberbagai tempat sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu dan amaliyah. Pembentukan karakter dan berbagai tradisi pesantren sangat melekat pada diri K.H Abdurrahman Wahid, maka kemudian beliau menjadi tokoh utama di negeri ini yang gigih melakukan gerakan pembaharuan pendidikan melalui pendidikan pesantren.<sup>98</sup> Lembaga pesantren telah membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Meskipun, Timur Tengah telah mempertemukan KH. Abdurrahman Wahid dengan berbagai corak pemikiran agama, sehingga dalam perjalanannya beliau senantiasa berkecimpung dalam dunia pesantren dan tetap mendasari pemikiran keagamaannya pada pendidikan pesantren.

---

juga cukup dikenal di berbagai kalangan cendekiawan dunia. Sorbonne berdiri pada tahun 1257, dan dari abad ke abad telah menjadi tempat pendidikan terkemuka dalam bidang theologi, seni, sastra, kedokteran, hukum, ekonomi, dan politik. Sejak abad ke-13, universitas Sorbonne sudah menerima mahasiswa yang berdatangan dari negeri-negeri lain, termasuk dari Swedia dan Denmark. Universitas ini didirikan di pusat Paris yang bernama Quartier Latin

<sup>97</sup>Zainal Ali, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), hlm. 17.

<sup>98</sup>Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1* (Jakarta: PPKI, 2013), hlm. 181.



Sedangkan di Nahdlatul Ulama' K.H Abdurrahman Wahid adalah cucu dari pendiri organisasi terbesar ini dan ayahnya adalah tokoh yang berpengaruh pada masanya. K.H Abdurrahman Wahid juga pernah memimpin NU selama 15 tahun, di mana beliau banyak bertemu dengan berbagai macam organisasi keagamaan dan orang-orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, latar belakang politik, budaya, kepentingan, strata sosial, dan pemikiran yang berbeda. Sehingga K.H Abdurrahman Wahid harus mampu memahami pola gerakan dan perbedaan pemikiran dan NU tetap menjadi basis gerakan dan pemikirannya dalam pemberdayaan umat. Sementara Nur Khalik Ridwan mengelompokkan tema-tema pemikiran K.H Abdurrahman Wahid meliputi Islam tradisonal dan pesantren, Pancasila dan nilai-nilai Indonesia, kebudayaan, seni dan peradaban Islam, ideologi negara dan kebangsaan, Islam kerakyatan, pluralisme dan demokrasi, dunia internasional dan Timur Tengah, serta humor-humor.<sup>99</sup>

Pola pemikiran K.H Abdurrahman Wahid kiranya dapat ditelusuri sejak tahun 1970-an. Pada periode awal ini beliau banyak mencurahkan perhatiannya tentang dunia pesantren yang memang digelutinya secara langsung. Kemudian beliau juga telah menulis sejumlah artikel dan bagian-bagian terpentingnya dipublikasikan dalam buku *Bunga Rampai Pesantren* (1978). Gagasan K.H Abdurrahman Wahid dalam bidang pendidikan secara signifikan berkisar pada modernisasi pendidikan pesantren. Menurut K.H

---

<sup>99</sup>Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila* (Yogyakarta: Tanah Air, 2010), hlm. 23.

Abdurrahman Wahid berbagai aspek pendidikan di pesantren mulai dari kurikulum, manajemen, serta kepemimpinan yang ada harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi.<sup>100</sup>

Adapun yang dapat dicatat di sini bahwa pada tahap awal ini K.H Abdurrahman Wahid telah menempatkan dirinya sebagai penyambung budaya, yaitu membawa sub-kultur (pesantren) ke perbincangan multi-kultur (modernitas) seolah beliau berharap orang-orang pesantren dapat mencari jalan keluar sendiri dalam menangani tantangan modernitas.<sup>101</sup>

Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid pada dasarnya dapat dipahami sebagai produk dari tiga kepedulian ulama pertama, rivitalisasi warisan Islam tradisional *ahlussunnah wal jama'ah* yang komitmen atas kemanusiaan (*insaniyah*), antara lain adanya kepedulian yang kuat pada kerukunan sosial (*social harmony*) dan sikap inklusif yang ada dalam ajaran Islam. Kedua, wacana modernitas yang didominasi pemikiran sekuler Barat dan semangat pencerahan (*enlightenment*). Namun K.H Abdurrahman Wahid tetap mengacu pada paham *ahlussunnah wal jama'ah* untuk menyikapi perkembangan modern dengan sikap terbuka dan kritis untuk mencari titik temu antara keduanya. Modernitas tidak disikapi dengan konfrontatif tidak seperti apa yang dilakukan banyak cendekiawan Islam, tetapi secara akomodatif guna menemukan titik temu yang bermanfaat memecahkan masalah umat tanpa harus meninggalkan Islam tradisional. Ketiga, K.H

---

<sup>100</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pemabaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pt Raja Graindo Persada, 2005), hlm. 350.

<sup>101</sup>Akhmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 31.

Abdurrahman Wahid selalu berusaha mencari jawaban atas tantangan yang di hadapi umat Islam bangsa Indonesia ditengah perubahan yang amat cepat dari proses globalisasi dan modernisasi. Dilihat dari corak gagasan dan pemikirannya, tampak bahwa K.H Abdurrahman Wahid dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Pemikir multi warna, sebab dalam pemikirannya terdapat gagasan-gagasan unik yang dibangun atas dasar pandangan keagamaan, kemodernan, dan kerasionalannya yang membawanya menjadi orang yang mempunyai pemikir ultradisional, rasional, liberal, dan sekaligus kultural dan actual gagasan maupun pemikirannya.
- b) Neotradisional, KH. Abdurrahman Wahid selain mengkritik sistem tradisional dalam bidang pendidikan Islam, beliau juga memberikan pandangan baru terhadap sistem tradisional dengan cara perombakan besar-besaran yang berkisar pada modernisasi pesantren mulai dari visi-misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinan yang ada di pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi. Beliau juga tidak bisa sepenuhnya dikatakan tokoh modernis Islam, karena terkadang dalam logikanya tidak menggunakan koridor-koridor yang rasional.
- c) Neo-modernis, perjalanan intelektual K.H Abdurrahman Wahid sangat dinamis dan penuh warna. Kualitas dan kapasitas keilmuannya yang mumpuni dibentuk oleh beberapa perpaduan epistemologi yang saling terkait satu sama lain. Greg Barton memasukkan pemikirannya dalam

kategori intelektual muslim neo-modernisme. Neo-modernisme, secara sederhana digambarkan sebagai aliran/paham keislaman yang berupaya menggabungkan antara dimensi keilmuan tradisional Islam dengan dimensi ilmu-ilmu sosial kritis dari pemikiran Barat (modernitas).<sup>102</sup>

d) Intelektualis, setidaknya K.H Abdurrahman Wahid bersentuhan dengan tiga bentuk pendidikan semasa hidupnya, lahir dari keluarga pendiri pesantren K.H Abdurrahman Wahid tidak lepas dari nuansa pendidikan Islam. Selain itu beliau juga pernah mengenyam pendidikan di sekolah umum ketika keluarganya harus pindah ke Jakarta karena ayahnya ditunjuk menjadi menteri agama dan ditambah dengan pengalaman K.H Abdurrahman Wahid ketika menuntut ilmu di luar negeri yang menjadikannya bersentuhan dengan banyak budaya yang kemudian mempengaruhi cara pandanginya dalam banyak hal, sehingga tidak heran jika K.H Abdurrahman Wahid senantiasa fokus atas berbagai persoalan terkait pendidikan.

Harus diakui selain gencar menulis dan mencurahkan pemikirannya pada berbagai masalah yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, ideologi, kemanusiaan dan modernisasi. Topik yang menarik perhatiannya, diantaranya mengenai peran dan kedudukan institusi pendidikan pesantren. Menurut K.H Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Bagi K.H

---

<sup>102</sup>Neo-modernis merupakan gerakan pembaruan Islam yang muncul sebagai jawaban terhadap kekurangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan Islam yang muncul sebelumnya, yaitu revivalisme pra-modernis, modernisme klasik, dan neo-modernisme.

Abdurrahman Wahid pesantren bukanlah dunia baru. Dapat dipastikan kepribadian beliau sebagai pemimpin dan sekaligus ulama besar terbentuk di dalam pesantren. K.H Abdurrahman Wahid menginginkan agar pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam arti yang selama ini berjalan, melainkan juga sebagai lembaga yang mampu memberikan sumbangan yang berarti serta membangun sistem nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat.

Dengan cara demikian, pesantren dapat menjadi lembaga yang mendidik manusia untuk bisa menjalani kehidupan dalam arti yang sesungguhnya. K.H Abdurrahman Wahid demikian yakin bahwa pesantren memiliki potensi yang cukup kuat untuk mewujudkan masyarakat madani.<sup>103</sup> Itulah sebabnya dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.<sup>104</sup>

Produktivitas K.H Abdurrahman Wahid sebagai seorang penulis tak perlu diragukan lagi. Artikel, esai, dan makalahnya menghiasi berbagai media massa di Indonesia dan dunia internasional. Saking banyaknya tulisan-tulisannya hingga dibukukan oleh berbagai penerbit. Dari tulisan-tulisan K.H Abdurrahman Wahid inilah kita bisa menguak berbagai dimensi

---

<sup>103</sup>Martin Van Bruinessen, *Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah 26: Pergulatan NU Dekade 90 an* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 77-78.

<sup>104</sup>Gus Dur memberikan gambaran keunikan pesantren sebagai sebuah sub-kultur meliputi pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa. Peneliti Amerika Sidney Jones, yang pernah melakukan riset di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, menunjukkan bahwa di luar pesantren, kepemimpinan kyai berkembang menjadi sebuah hubungan *patron client* yang sangat erat, di mana otoritas seorang kyai besar dari pesantren induk diterima di kawasan seluas Propinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin politik, maupun kaum hartawan.

pemikirannya baik pemikiran keagamaan maupun sosialnya yang sangat kaya dan dinamis, termasuk dalam hal ini adalah dimensi pemikiran pendidikan karakter.

Pemikiran pendidikan karakter K.H Abdurrahman Wahid paling tidak dibentuk oleh latar belakang kehidupannya yakni tradisi pesantren dan sisi religiusitasnya, serta ide pembaharuan pendidikan. Bergelut di dunia pendidikan membuatnya memiliki konsentrasi untuk melakukan gebrakan pembaharuan, baik terkait sistem pendidikan, kurikulum pendidikan hingga merespon berbagai persoalan yang dialami oleh masyarakat melalui jalur pendidikan.

Salah satu aspek yang termasuk memperoleh atensi lebih dalam bidang pendidikan adalah permasalahan pendidikan karakter yang dinilai kian luntur dan mengkhawatirkan. Sebagaimana peran pendidikan yang seharusnya mampu menjadi agen perubahan, tetapi sebaliknya dengan banyaknya pendidikan yang di kembangkan justru tidak lantas menjawab dan menjadi solusi atas krisis moral yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya peserta didik. Melihat betapa serius nya permasalahan pendidikan karakter semakin membuat K.H Abdurrahman khawatir, kemudian dalam bukunya *Islamku Islam Anda Islam Kita* beliau menyampaikan keprihatinannya terkait permasalahan krisis moral dan mengklaim bahwa persoalan besar yang akan dihadapi oleh umat manusia di masa depan adalah terkait krisis pendidikan karakter.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 268.

Kemudian K.H Abdurrahman Wahid memberikan sejumlah gagasan mengapa persoalan tersebut terjadi, di mana hal ini dikarenakan pendidikan di Indonesia hanya mencakup *transfer of knowledge* saja tidak diimbangi dengan *transfer of value* serta pembentukan karakter.<sup>106</sup> Sehingga esensi pembentukan karakter yang baik menjadi terpinggirkan, padahal bagi KH. Abdurrahman wahid pendidikan karakter adalah inti atau esensi dari agama Islam, sebagaimana diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Islamku Islam Anda Islam Kita* bahwasannya esensi Islam tidak terletak pada pakaian yang dikenakan melainkan pada akhlak yang dilaksanakan.<sup>107</sup> Atas dasar munculnya problematika tersebut dan kemudian didukung dengan kepribadiannya yang berwatak intelektualis, maka beliau memberikan banyak gagasan dan pemikiran terhadap permasalahan pendidikan karakter dan merumuskan gagasan-gagasan terkait pembaharuan pendidikan dan bagaimana mengatasi persoalan krisis moral, sehingga lahirlah gagasan terkait konsep pendidikan karakter yang menurutnya mampu untuk mengatasi keadaan tersebut.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid**

### **1. Taat Kepada Allah**

Ta'at kepada Allah merupakan salah satu kewajiban seorang hamba kepada tuhanNya, hal ini sebagai bentuk keterikatan seorang hamba (*hablum*

---

<sup>106</sup>Abdul Katar, Pemikiran Pendidikan Islam K.H Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid, Dikutip dari <http://sosioakademika.blogspot.com/2015/10/pemikiran-pendidikan-islam-kh.html> pada tanggal 30 September 2022 pukul 08.19 WIB.

<sup>107</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 109.

*minallah*) dan sebagai implementasi ajaran agama yang diembannya. Dalam istilah K.H Abdurrahman Wahid muslim yang taat dikenal dengan muslim yang baik. Adapun syarat untuk menjadi seorang Muslim yang taat kiranya perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme, dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian.

Sebaliknya seseorang tidak perlu mendirikan atau menjalankan pemerintahan yang berbentuk Islam hanya untuk sekadar memperoleh sebutan muslim yang taat, akan tetapi cukup dengan keimanan, ketakwaan dan sikap taawun dalam gotong royong sebagai implementasi dan cerminan seseorang yang memiliki ketaatan kepada Allah.<sup>108</sup>

Terkait esensi manusia dan tempatnya dalam kehidupan, K.H Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa manusia memiliki kedudukan dan berada di tempat yang sangat tinggi dalam tata kehidupan semesta, sebab dia diperkenankan untuk menghendaki apa yang di inginkan, memaksimalkan sumber daya, serta potensi yang dimiliki. Namun, konsekuensinya dan pada puncaknya manusia tetap hamba Allah yang memiliki batasan dan harus tunduk kepada kenyataan akan kekuasaan Allah yang tidak dapat dilawan.<sup>109</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid manusia dibekali dengan ilmu dan pengetahuan, di mana keduanya akan membantu mereka untuk menuju kesempurnaan di mata Allah, dengan demikian manusia perlu berikhtiar

---

<sup>108</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. xvii.

<sup>109</sup>*Ibid.*, hlm. 35.



untuk menemukan arah hidup yang benar, salah satunya dengan cara mengabdikan diri kepada kepentingan manusia.<sup>110</sup>

Pada bagian yang lain K.H Abdurrahman Wahid juga menegaskan bahwa taat kepada Allah didasarkan pada konteks bahwa manusia adalah penerima karunia-Nya, sehingga berkewajiban untuk tunduk kepada takdir-Nya. Sekaligus tidak menutup mata dari kewajiban agama untuk mengangkat derajat manusia dari kemiskinan dan kehinaan, terlibat dalam perjuangan si miskin untuk memperoleh kehidupan yang layak dan penghargaan yang wajar atas hak-hak asasi mereka.<sup>111</sup> Sehingga dari uraian di atas dapat dipahami bahwa taat kepada Allah SWT dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid adalah perilaku yang didasarkan atas kewajiban seorang hamba kepada sang pencipta sebagai bentuk penghambaan atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan kepadanya.

## **2. Ikhlas**

Saat ini era modernisasi menuntut manusia untuk selalu kompetitif dalam setiap aspek, sebagai dampak persaingan sumber daya manusia dalam memperoleh kualitas, kelayakan, dan kehidupan yang terbaik, terlebih bagi sebagian orang yang memiliki kekuasaan dan ambisi yang tinggi. Keadaan tersebut menimbulkan peluang melakukan hal-hal yang kurang terpuji untuk memperoleh tujuan daripada ekpektasi yang direncanakan, maka untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat sebagai dampak

---

<sup>110</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 37.

<sup>111</sup>Abdurrahman Wahid, “*Moralitas: Keutuhan dan Keterlibatannya*”, Tempo, 17 Juni 1978. Diakses pada tanggal 8 Maret 2022 pukul 13.00 WIB

modernisasi, diperlukan sikap ikhlas dalam diri setiap manusia terhadap setiap pengabdian dan usaha yang dilakukan.

Sebagai tokoh panutan dan pemimpin K.H Abdurrahman Wahid senantiasa mengedepankan aspek kepentingan umum dalam kepemimpinannya, dengan mengesampingkan kepentingan individu. Baginya kesejahteraan masyarakat adalah suatu hal yang harus diperjuangkan. Oleh karenanya dibutuhkan keikhlasan dalam setiap pengabdian. Dalam ajaran Islam kerelaan tersebut dikenal dengan istilah ikhlas dan keikhlasan bagi KH. Abdurrahman Wahid adalah peleburan ambisi pribadi masing-masing dalam pelayanan kepentingan bangsa<sup>112</sup>

Bagi K.H Abdurrahman Wahid dalam buku *Islam Kosmopolitan* untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, maka dibutuhkan suatu prinsip yang berupa sikap bijaksana, yakni sikap keserasian tanpa menghilangkan kreativitas seseorang, kesediaan berkorban untuk mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan orang banyak dan melakukan banyak hal untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*).<sup>113</sup> Terlebih di era modern ini muncul berbagai tantangan dalam menghadapi keanekaragaman masyarakat di Indonesia, meminimalisir ke ego aku-an adalah salah satu langkah kongkrit dalam menghadapi kecenderungan sikap primitif di tengah keberagaman. Maka untuk mencapai arti tulus sangat diperlukan sikap dan landasan kehidupan

---

<sup>112</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 237.

<sup>113</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 154.

sebagai bangsa yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan mengesampingkan kepentingan individual. Menurut K.H Abdurrahman Wahid prinsip tersebut selaras dengan ajaran agama tentang keikhlasan, kejujuran, dan keterbukaan.<sup>114</sup>

Salah satu sikap ikhlas yang dicerminkan oleh K.H Abdurrahman Wahid adalah ketika beliau berani mengusulkan untuk menghapus jabatan ketua umum, yang artinya secara otomatis K.H Abdurrahman Wahid lengser dari jabatannya sebagai ketua. Namun, beliau tidak khawatir dan dengan santai berkata bahwa walaupun tidak menjabat beliau tetap menjadi bagian dari NU yang mampu memberi manfaat serta ikhlas dalam pengabdian.<sup>115</sup> Keikhlasan yang dinyatakan oleh K.H Abdurrahman Wahid perlu disikapi secara lebih serius bagi setiap individu muslim, dalam konteks pendidikan peserta didik perlu dipersiapkan menjadi manusia yang *khairu ummah* dengan nilai-nilai keikhlasan yang merupakan bagian dari karakter religius, sehingga dengan berlandaskan keikhlasan yang tertanam dalam jiwa setiap individu, peserta didik akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki profesionalitas, etos belajar, dan optimis dalam melaksanakan pekerjaannya.

### **3. Percaya Diri**

Setiap kepribadian manusia, percaya diri merupakan indikator yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan, menumbuhkan rasa percaya diri adalah hal yang penting. Cukup

---

<sup>114</sup>*Ibid.*, hlm. 279.

<sup>115</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 231.

membangun rasa percaya diri dalam satu bidang kehidupan, maka hal itu akan menyebar ke semua aspek dalam hidup kita.

Salah satu ciri dari kepribadian K.H Abdurrahman Wahid yang terkenal adalah beliau termasuk tokoh dan seseorang yang percaya diri. Hal ini dapat diketahui dari berbagai serangan secara terus-menerus terhadap reputasinya tidak membuatnya khawatir. Tidak dapat dipungkiri bahwa KH. Abdurrahman Wahid seolah-olah mempunyai kemampuan mengoperasikan intuisi, yaitu memiliki kelebihan dalam membaca sebuah problematika dan cara menyelesaikannya. Hal ini terbukti ketika beliau dengan berani melakukan negosiasi di era Soeharto sehingga membuahkan hasil berakhirnya rezim kekuasaan Soeharto. Keputusan tersebut tentunya tidak mudah di lakukan, terlebih sebagai *public figur*, tentu setiap intelektual akan berpikir dua kali karena bila memasuki isu yang kontroversial bisa berakibat buruk pada reputasinya. Tapi bagi K.H Abdurrahman Wahid tidak peduli dengan risiko itu, karena kepercayaan dirinya akan kekuatan kepribadiannya.<sup>116</sup>

Berawal dari berbagai peristiwa yang dilalui, kepercayaan diri dalam pandangan K.H Abdurrahman Wahid adalah sikap yang terwujud atas keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang mampu memberi manfaat. Sebagaimana dalam buku *Memahami K.H Abdurrahman Wahid* ketika menjawab pertanyaan mengenai kepercayaan diri yang dimilikinya beliau mengungkapkan bahwasannya asal kita percaya bahwa kita

---

<sup>116</sup>Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 31.

menjalankan sesuatu yang berguna itu sudah cukup. Penilaian orang bisa berbeda-beda, yang saya takuti adalah penilaian Tuhan. Kalau saya merasa bisa bertanggung jawab kepada Tuhan, ya sudah. Saya percaya betul pada pepatah Jawa *becik ketitik ala ketara* yang baik akan kelihatan yang jelek akan tampak dengan sendirinya.<sup>117</sup>

Dalam pernyataan tersebut K.H Abdurrahman Wahid mempertegas makna percaya diri bahwasannya kepercayaan diri merupakan sikap yang terwujud atas keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang benar dan mampu memberi manfaat, tidak terpengaruh atas penilaian orang dan hanya takut kepada Allah.<sup>118</sup>

Kepercayaan diri K.H Abdurrahman Wahid juga diungkapkan kala beliau ditunjuk sebagai ketua Umum PBNU bahwa beliau merasa mampu untuk mengemban amanah dengan baik dan mampu membawa perubahan untuk Nahdlatul Ulama dalam sistem yang lebih modern. K.H Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwasannya untuk mencapai prestasi dan membawa NU melaju jauh ke depan harus memiliki kepercayaan diri yang penuh, sehingga mampu menjawab amanah dan tantangan itu dengan prestasi yang jauh melejit.<sup>119</sup>

Selain itu salah satu wujud kepercayaan diri K.H Abdurrahman Wahid juga terlihat ketika menghadapi berbagai peristiwa yang mengguncang persatuan dan keutuhan bangsa. Misalnya peristiwa yang berhubungan

---

<sup>117</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur*, hlm. 149.

<sup>118</sup>*Ibid.*, hlm. 149.

<sup>119</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur*, hlm. 170.

dengan toleransi beragama, karena ledakan bom Bali. Akibat peristiwa tersebut, Islam menjadi agama yang paling disudutkan dan dianggap paling bertanggungjawab atas peristiwa yang tidak berkemanusiaan tersebut.

Sebagai seorang muslim yang memperjuangkan ajaran Islam beliau melalui kekuatan intelektualnya dengan konsisten dan percaya diri menjadi juru bicara dan menjelaskan bahwa peristiwa tersebut adalah perilaku orang yang tidak memahami ajaran Islam seutuhnya dan sebaliknya mereka langsung mengambil dari sumber-sumber tertulis Islam (*al adillah al naqliyyah*), tanpa mengetahui deretan penafsiran yang sudah berjalan berabad-abad untuk memahami kitab suci alquran dan hadis Nabi Muhammad melalui perubahan penafsirannya, akibatnya pemahaman yang keliru justru membawa kerusakan bagi umat beragama, terlebih Indonesia yang secara mutlak adalah negara yang terdiri beragam budaya suku dan agama, bukan negara Islam. Tindakan tersebut tentunya sangat bertentangan dengan hakikat Islam sebagai agama perdamaian yang disalahpahami oleh sebagian kecil kaum muslim dengan tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan.<sup>120</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid peristiwa tersebut disebabkan oleh keinginan kelompok-kelompok kecil dalam gerakan Islam yang masih menginginkan adanya negara Islam. Namun, K.H Abdurrahman Wahid sangat optimis dan percaya bahwa upaya-upaya tersebut tidak akan pernah mencapai hasil karena adanya tradisi kesantrian dalam struktur pendidikan di

---

<sup>120</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 342.

Indonesia yang justru semakin berkembang kini dan di masa depan dalam bentuk kultural. Dengan kepercayaan diri yang beliau miliki dan didukung kekuatan intelektualnya dalam mempengaruhi orang lain pernyataan tersebut dapat dipahami oleh orang yang berusaha menggali informasi dengannya, sehingga dengan pernyataan K.H Abdurrahman Wahid diharapkan mampu menepis isu-isu yang menjatuhkan wibawa Islam sebagai agama yang cinta akan perdamaian.<sup>121</sup>

#### **4. Bertanggungjawab**

Dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid setiap manusia adalah wakil tuhan di bumi, di mana Islam memberikan hak kepada manusia menjadi khalifah.<sup>122</sup> Oleh karenanya setiap manusia adalah pemimpin yang esensinya selalu memiliki pertanggungjawaban yang mutlak kepada diri sendiri, masyarakat, maupun Allah.<sup>123</sup> Kewajiban untuk bertanggungjawab merupakan konsekuensi terhadap kebebasan manusia.

Sebagai tokoh bangsa dan seorang pemimpin yang kharismatik K.H Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa nilai tanggungjawab itu bagian dari kepemimpinan. Dalam Islam kepemimpinan haruslah berorientasi kepada pencapaian kesejahteraan orang banyak. Sebuah adagium terkenal dari hukum Islam adalah kebijakan dan tindakan seorang pemimpin haruslah terkait langsung kepada kesejahteraan rakyat yang dipimpin. Jelaslah dengan demikian kepemimpinan yang tidak berorientasi kepada hal itu, melainkan

---

<sup>121</sup>*Ibid.*, hlm. 342.

<sup>122</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 30.

<sup>123</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur*, hlm. 49.

hanya sibuk dengan mengurus kelangsungan kekuasaan saja sangat bertentangan dengan pandangan Islam. Karenanya, dalam menilai kepemimpinan pada sebuah gerakan selalu diutamakan pembicaraan mengenai kesejahteraan.<sup>124</sup> Maka dengan itu, seorang pemimpin mutlak tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri melainkan juga kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang menjadi tujuan.

Di sisi lain K.H Abdurrahman Wahid juga mengungkap arti tanggung jawab bagi seorang pemimpin dalam perspektif Islam adalah sebuah ketaatan yang merujuk pada kewajiban untuk menegakkan perintah-perintah agama dan mencegah larangan-larangan-Nya, hal ini berdasarkan adagium yang menyatakan bahwasannya tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan.<sup>125</sup> Dengan demikian, kedudukan dan tugas seorang pemimpin sangat berat dalam pandangan Islam. Dalam hal ini pemimpin tidak hanya berkewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat, namun juga mewujudkan masyarakat yang patuh dan setia akan kewajibannya sebagai seorang manusia yang beragama. Oleh karenanya penting bagi pemimpin untuk mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat yang bertumpukan keadilan dan kemakmuran.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 98.

<sup>125</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

<sup>126</sup>*Ibid.*, hlm. 161-16.



## 5. Cinta Ilmu

Dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid cinta ilmu adalah perilaku yang mencerminkan kebersinambungan dalam mempelajari dan belajar akan sesuatu hal, ketekunan, dan keinginan untuk terus menerus mencari tahu dan memahami sesuatu hal.<sup>127</sup> K.H Abdurrahman Wahid mengajarkan kepada kita betapa pentingnya seseorang harus aktif membaca. Membaca beragam jenis buku, beragam perspektif, dan belajar dari kehidupan. Tidak hanya terpaku pada ruang-ruang kelas yang formal. K.H Abdurrahman Wahid seorang otodidak yang memberikan banyak pembelajaran bagi kita agar terus memperbaharui pemahaman atas beragam hal tanpa pernah berhenti.<sup>128</sup>

Dalam ceramahnya K.H Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa segala sesuatu harus melalui keahlian, pengetahuan, dan teknologi sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW *“apabila perkara di serahkan kepada orang yang bukan Ahlinya, maka sampai kiamat pun tidak akan terselesaikan”*. Maka, dalam Islam segala sesuatu harus berdasarkan pengetahuan dan teknologi, sebab itu merupakan suatu keahlian yang diperlukan, dalam istilah modern disebut sebagai profesionalisme. Seperti halnya seorang dokter yang harus melalui berbagai tingkatan pendidikan agar dapat mengobati pasien, polisi pun melalui pendidikan dan pelatihan agar dapat bekerja mengamankan keamanan masyarakat.<sup>129</sup> Keahlian,

---

<sup>127</sup>Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 45.

<sup>128</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

<sup>129</sup>Fasfah, “Begini Arti Menuntut Ilmu sampai ke Negeri Cina Menurut Gus Dur”, Diakses dari <https://www.cirebontimes.com/khazanah/pr-7946081521/begini-arti-tuntutlah-ilmu-sampai-ke-negeri-china-menurut-gus-dur?page=2> pada tanggal 31 Juni 2022 pukul 11.13 WIB.

pengetahuan, dan keterampilan tersebut dapat diperoleh apabila seseorang dengan konsisten mau belajar sepanjang hayat dan membiasakan untuk mencintai ilmu.

Salah satu contoh konkrit kecintaan K.H Abdurrahman Wahid terhadap ilmu ketika Seorang kiai terperanjat pada suatu siang mendapat Abdurrahman Addakhil, seorang santri kecil, yang masih belajar di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Pertama), telah membaca tuntas buku Das Kapital.<sup>130</sup> selain itu ia telah banyak menulis gagasan dan karyanya tersebar di berbagai media. Beliau juga sudah aktif bekerja untuk kedutaan ataupun lembaga lainnya yang memanfaatkan kemampuan berbahasa arabnya yang sangat bagus.

Ketika kuliah di Universitas Al Azhar salah satu tempat kegemarannya adalah perpustakaan. Beliau terbiasa membaca di perpustakaan Universitas Amerika, Universitas Kairo, atau di perpustakaan Perancis. K.H Abdurrahman Wahid terbiasa membaca di mana saja, apa saja, dan tanpa memilih tempat. Di rumah maupun di tempat menunggu bus selalu membaca, apabila tidak mendapati buku potongan koranpun dibaca, sehingga bacaannya menjadi sangat luas. K.H Abdurrahman Wahid membaca semua karya William Faulkner, novel-novel Ernest Hemingway, puisi Edgar Allan Poe dan John Done, Andre Gide, Kafka, Tolstoy, maupun Pushkin. Beliau juga uga membaca karya Karxl Marx dan Lenin. Beliau senang berdiskusi dengan mahasiswa dan kaum cendikiawan di kedai kopi kota Kairo. kedai

---

<sup>130</sup>Abdurrahman Wahid, Tabayun Gus Dur, hlm. 151.

kopi baginya adalah sekolah untuk menyempurnakan pengetahuan bahasa Arab juga debat-debat intelektualnya. Pada waktu belajar di Universitas Bagdad, Irak, dan al-Azhar University, Kairo, Gus Dur dengan ganas melahap khasanah pemikiran Timur. Sementara itu dalam pengembaraannya ke berbagai tempat, ia pun menyerap banyak pergulatan pemikiran dunia Barat.<sup>131</sup>

## 6. Jujur

Pada hakikatnya jujur adalah sifat alami yang dimiliki manusia, akan tetapi dengan berkembangnya zaman dan pengaruh berbagai faktor baik internal maupun eksternal kejujuran menjadi salah satu aspek yang berangsur mengalami kemunduran. Padahal jujur merupakan salah satu teladan daripada akhlak terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Menurut K.H Abdurrahman Wahid kejujuran adalah bagian dari agama, di mana beliau menyatakan bahwa Islam adalah agama kasih sayang dan toleran, sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya Islam adalah agama yang egaliter, agama yang tidak mendukung diskriminasi yang tidak adil baik suku, ras atau kelompok tertentu dalam masyarakat.<sup>132</sup> Terlebih Indonesia yang terdiri dari beragam suku, bahasa, dan budaya maka keterbukaan, keadilan dan kejujuran adalah prinsip yang wajib untuk dijalankan untuk mewujudkan masyarakat yang demokrasi.<sup>133</sup> Kejujuran dan keadilan yang ditawarkan oleh K.H Abdurrahman Wahid tidak hanya kepada orang lain tetapi adil terhadap diri

---

<sup>131</sup> Abdurrahman Wahid, Tabayun Gus Dur, hlm. 152..

<sup>132</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. xxx.

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

sendiri juga. Menurutnya kejujuran dan keadilan adalah prasyarat tegaknya negara yang demokratis.

K.H Abdurrahman Wahid menekankan bahwa tegaknya sebuah negara yang demokratis tidak akan dapat dipenuhi hanya dengan lembaganya yang demokratis. Namun, orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut harus demokratis juga. Demokratis dimaknai sebagai kewajiban memikul tanggung jawab penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat secara tuntas dan jujur.<sup>134</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid kejujuran merupakan kunci pemecahan atas berbagai permasalahan yang akan dihadapi sebagai bangsa dewasa ini. Dengan kejujuran inilah kita akan mampu mengatasi krisis multidimensional. Ukuran kejujuran inilah yang akan menentukan kualitas kita sebagai bangsa, meskipun terdengar sederhana tapi sulit dilaksanakan.<sup>135</sup> Kejujuran dalam pribadi K.H Abdurrahman Wahid juga terlihat dari jawaban yang diberikan pada sebuah pertanyaan dalam buku *Memahami K.H Abdurrahman Wahid* yang mengatakan bahwa beliau adalah seseorang yang apa adanya dan tidak malu mengakui kesalahan ketika berbuat salah. “*Orang juga tahu dari dulu saya begitu. Kalau ngomong, ya apa adanya, blak-blakan. Kalau kurang, ya, saya akui kurang. Kalau salah, ya salah. Seperti kasus Nation in Waiting. Mau diputar, dibalik. ya, salah saya. Nanti, kalau ketemu Pak Harto, ya, minta maaf. Udah, kan? Tapi, dengan cara begitu,*

---

<sup>134</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 30-31.

<sup>135</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 317-318

*saya nggak tahu masyarakat memandang apa, kridibel apa nggak. Yang penting, saya jujur kepada mereka. Pesan kejujuran ini yang sampai ke bawah.*”<sup>136</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid kejujuran adalah bagian dari moralitas,<sup>137</sup> terlebih bagi seorang pemimpin beliau berpendapat bahwa mereka harus memiliki keberanian moral, kemauan politik, dan kejujuran untuk mengutamakan kepentingan rakyat, bukannya kepentingan sendiri ataupun kelompok. Sehingga jika dilaksanakan sudah barang tentu dia adalah seorang pemimpin yang sejati bukan sekadar penguasa.<sup>138</sup> Menurutnya seorang pemimpin harus menjadi teladan dan meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad yang selalu bersifat jujur, adil, dan mengusahakan yang terbaik bagi kesejahteraan umatnya.<sup>139</sup>

## **7. Disiplin dan Taat Peraturan**

Dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Oleh karena itu diperlukan kepatuhan pada aturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan ungkapan tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan.<sup>140</sup> Dalam adagium tersebut tersirat kesamaan antara

---

<sup>136</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur*, hlm. 48.

<sup>137</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 55.

<sup>138</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 23.

<sup>139</sup>Tim Editor, “Gus Dur: Pemimpin Harus Punya sifat Jujur”, Diakses dari <https://www.nu.or.id/warta/gus-dur-pemimpin-harus-punya-sifat-jujur-IeAZn> pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 15.48 WIB.

<sup>140</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 161.

disiplin dan taat peraturan dalam pandangan K.H Abdurrahman Wahid, yakni sikap yang mencerminkan tunduk dan patuh terhadap suatu aturan kepemimpinan yang berlaku.<sup>141</sup>

## 8. Toleransi

Toleransi menurut K.H Abdurrahman Wahid adalah suatu sikap dan respon yang merepresentasikan saling menghargai dan tidak seharusnya melahirkan ancaman atau kekerasan.<sup>142</sup> Sebagai intelektual muslim yang religious pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tidak terlepas dari wahyu ilahi yang termaktub dalam ayat *udkhulû fi al-silmi kâffah*. K.H Abdurrahman Wahid mengartikan kata *as-silmi* tidak hanya sebagai sistem Islami, lebih luas beliau memaknai sebagai pelindung.<sup>143</sup> Toleransi dalam alquran menyatakan bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang, termasuk kaum non-muslim.<sup>144</sup>

Konteks perlindungan sebagaimana dimaksud oleh Abdurrahman Wahid di atas, bukan dalam kerangka perbandingan mayoritas-minoritas ataupun kuat-lemah, melainkan sebuah tanggung jawab yang mengarah pada terbentuknya suatu ikatan persaudaraan. Hal ini didasarkan pada hadist yang berbunyi “*irhamû man fi al-ardi yarhamukum man fi al-samâ*” (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang ada di langit

---

<sup>141</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 61.

<sup>142</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangkit Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid* dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 28.

<sup>143</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 98.

<sup>144</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 76.

kepadamu). (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim). Ini bersesuaian dengan ayat lain yang berbunyi *wa mâ arsalnâka illâ rahmatan li al- 'âlamîn*. Oleh karenanya dasar ayat tersebut menjadi pijakan K.H Abdurrahman Wahid dalam menolak segala bentuk kekerasan, ketidakadilan dan penindasan, dikarenakan Islam memandang bahwa tuhan menciptakan manusia tidak hanya pada satu keyakinan yang sama, tetapi dalam dimensi yang berbeda-beda.

Menurut K.H Abdurrahman Wahid Islam harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman serta mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Oleh karenanya K.H Abdurrahman Wahid menawarkan pluralitas dan toleransi dalam mengelola dunia yang terus bergerak ke arah globalisasi ini untuk perdamaian abadi dan saling menghormati antar bangsa dan antar manusia.<sup>145</sup>

Konsep toleransi yang diusung K.H Abdurrahman Wahid tidak hanya pada tataran pemikiran saja, melainkan menjadi sebuah tindakan social-politik. Ketika menjabat sebagai presiden RI ke-4, K.H Abdurrahman Wahid memulihkan hak politik etnis Tionghoa. Beliau juga memperlakukan kelompok-kelompok minoritas sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sama di mata hukum. K.H Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak yang sama untuk menunjukan

---

<sup>145</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 78.

identitasnya.<sup>146</sup> Itu sebabnya K.H Abdurrahman Wahid juga menyuarakan pembelaan terhadap sejumlah kasus tertentu yang menyangkut hak asasi manusia seperti hak-hak kaum minoritas, penghormatan terhadap non-Muslim, hingga kasus-kasus yang dipandang sebagai bentuk ketidakadilan sejumlah kelompok kaum Muslimin terhadap saudara sesama muslim lainnya.

Misalnya, beliau tanpa ragu membela Ulil Abshar Abdala, intelektual muda NU yang juga tokoh muda Islam liberal. Seperti diketahui, sejumlah ulama atau aktifis Islam tertentu yang menilai pemikiran Ulil telah sesat dan keluar dari Islam, dan karena itu layak dihukum mati. Yang menarik, sejumlah ulama dan tokoh NU sendiri juga ada yang menilai pemikiran Ulil telah sesat. Menanggapi adanya kecaman terhadap Ulil itu, K.H Abdurrahman Wahid berprinsip bahwa perbedaan pendapat harus dihargai dan tidak seharusnya melahirkan ancaman atau kekerasan. Oleh karena itu beliau mengkritik keras mereka yang gampang melayangkan tuduhan-tuduhan berat kepada Ulil, dan mengatakan bahwa fatwa hukuman mati itu sama sekali tidak berdasar.

## **9. Menghormati Orang Lain**

Selama perjalanan hidupnya KH. Abdurrahman Wahid dikenal dengan sifatnya yang menonjol dan tertanam kuat, salah satunya toleransi dan pengertiannya pada orang atau pihak lain serta penghargaan dan sikap

---

<sup>146</sup>Damrizal, "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Abdurrahman Wahid". *Jurnal Manthiq* 1 no. 2, November (2016), hlm. 125.



hormatnya pada orang yang lebih tua usianya.<sup>147</sup> Seperti contoh menjadi suatu kebiasaan bagi K.H Abdurrahman Wahid untuk mencium tangan para kiai-bahkan yang bersilang pendapat dengannya sekalipun. Bukan pula sesuatu yang aneh kalau beliau menarik tangannya dengan agak sedikit kasar ketika orang yang menyalaminya hendak mencium.<sup>148</sup> Dalam buku *Memahami Gus Dur* beliau juga mengungkapkan bahwa dirinya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih jalan hidup, namun tetap menekankan satu hal yakni tidak boleh membeda-bedakan orang.<sup>149</sup> Gambaran di atas menjelaskan betapa K.H Abdurrahman Wahid menjunjung tinggi rasa menghargai kepada sesama walaupun dengan seseorang yang tidak memiliki kesamaan pendapat dengannya.

Selain kepribadiannya yang telah membuktikan bahwa beliau adalah seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan terhadap sesama, K.H Abdurrahman Wahid juga sosok figur yang selalu memperjuangkan untuk dapat diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Keberagaman itu yang mendorong terciptanya berbagai konsep untuk saling menghargai, mengayomi, dan memandang manusia sebagai makhluk tuhan yang sama. Sebagaimana Islam menempatkan manusia pada kedudukan yang tinggi sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan *ahsanit taqwim*.<sup>150</sup>

Dalam kosmologi Islam, manusia berada pada kedudukan yang tinggi sehingga menuntut pada penghargaan dan nilai-nilai dasar kehidupan

---

<sup>147</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur*, hlm. 92.

<sup>148</sup>*Ibid.*, hlm. 92.

<sup>149</sup>*Ibid.*, hlm. 213.

<sup>150</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 29.

manusia yang sesuai dengan martabatnya, tidak semena-mena dalam mengekang hak juga menghargai setiap pilihan yang dikehendaki secara mutlak.<sup>151</sup> Menurut agama merupakan dasar kewajiban untuk menghargai sesama. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan.<sup>152</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid meyakini sebuah kebenaran tidak berarti hilangnya sikap menghormati pandangan orang lain. Hal ini terlihat bagaimana KH. Faqih Maskumambang yang memberikan pesan untuk menurunkan semua kentongan yang ada di lingkungan tersebut selama KH. Hasyim Asy'ari ada kabupaten Gresik. Sikap ini diambil beliau karena penghormatan beliau terhadap KH. Hasyim Asy'ari yang bagaimanapun adalah atasan beliau dalam berorganisasi. sebuah sikap tanda kematangan pribadi kedua tokoh tersebut. Sikap saling menghargai satu sama lain, antara kedua tokoh tersebut yaitu antara Rois 'Am dan Wakil Rois 'Am PBNU waktu itu, menunjukkan tata krama yang sangat tinggi diantara dua orang ulama yang berbeda pendapat, tapi menghargai satu sama lain.<sup>153</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid sikap tersebut telah jarang. Terlebih diantara pemimpin gerakan Islam dewasa ini yang tampak mencuat justru sikap saling menyalahkan, sehingga tidak terdapat kesatuan pendapat antar mereka. Yang menonjol adalah perbedaan pendapat, bukan persamaan antara mereka. Padahal telah di nyatakan dalam kitab suci alquran bahwa

---

<sup>151</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

<sup>152</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 134.

<sup>153</sup>*Ibid.*, hlm. 236.

dalam surah Al Hujurat ayat 13 “*Sesungguhnya telah Kuciptakan kalian (dalam bentuk) lelaki dan perempuan dan Kujadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di hadapan Allah adalah yang paling bertaqwa*”. Ayat ini memperjelas bahwa tuhan menciptakan manusia dalam berbagai keragaman, yang tentunya membawa pesan implisit untuk saling mengenal dan menghargai, bukan saling mengunggulkan dan tidak saling memahami.<sup>154</sup> Oleh karenanya segala bentuk tindak perpecahan dan diskriminatif adalah sesuatu yang tidak mencerminkan ketaatan atas perintah agama.

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman “*dan berpeganglah kalian kepada tali Allah (secara) keseluruhan dan janganlah bercerai-berai/terpecah belah*”. Ayat ini menunjukkan kepada kita, bahwa yang dilarang bukannya perbedaan pandangan melainkan bersikap terpecah-belah satu dari yang lain. Hal ini diperkuat oleh sebuah ayat lain “*Bekerjasamalah kalian dalam (bekerja untuk) kebaikan dan ketakwaan*” yang jelas-jelas mengharuskan kita melakukan koordinasi berbagai kegiatan.<sup>155</sup> Menurut KH. Abdurrahman Wahid Islam menegakkan penghargaan kepada perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan. Jika perbedaan pandangan dapat ditolerir dalam hal paling mendasar seperti keimanan, tentunya sikap tenggangrasa lebih diperkenankan dalam mengelola perbedaan pandangan.

---

<sup>154</sup>*Ibid.*

<sup>155</sup>*Ibid.*, hlm. 237.

Artinya Islam tidak membatasi dan bahkan menjunjung tinggi nilai-nilai tenggangrasa antar sesama.<sup>156</sup>

---

<sup>156</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 6.

## BAB V

### KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PERSPEKTIF

#### K.H ABDURRAHMAN WAHID

##### A. Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Abdurrahman Wahid

Dinamika kehidupan masyarakat kita saat ini semakin menunjukkan pergeseran karakter bangsa. Meningkatnya intensitas perilaku anarkis yang ditandai berbagai perilaku tidak terpuji seperti bentrokan antar pelajar, warga lokal, antar kelompok, antar suku, hingga masyarakat antar agama mengindikasikan lemahnya moral bangsa saat ini. Kasus yang terjadi di kalangan remaja tidak dapat terelakkan, pelajar yang seharusnya menampilkan etika-etika terpuji justru menjadi pelaku tindakan kriminal dan penyimpangan akhlak seperti mengkonsumsi narkoba,<sup>157</sup> hubungan seksual pranikah,<sup>158</sup> perkelahian, bentrokan, dan kekerasan.<sup>159</sup> Ditambah lagi kasus korupsi yang belum teratasi, aksi perampasan, penculikan, pelecehan, serta kasus menghilangkan nyawa orang secara brutal.

Thomas Lickona, mengungkapkan bahwasannya terdapat sepuluh gejala yang menandakan suatu bangsa diambang krisis moral. Gejala tersebut, yakni intensitas kekerasan di kalangan remaja, pola komunikasi dengan bahasa kasar, memanfaatkan kekuatan kelompok dalam tindak kekerasan, merebaknya

---

<sup>157</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 32.

<sup>158</sup>*Ibid.*, hlm.33.

<sup>159</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

perilaku merusak diri dengan konsumsi (narkoba, alkohol dan seks), bias antara perilaku baik dan buruk, lemahnya semangat kerja, menurunnya rasa patuh dan hormat, minimnya rasa tanggung jawab, adanya ketidakpercayaan, dan kebencian sesama.<sup>160</sup> Berdasarkan paparan di atas jika kita cermati seksama kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia dan menyebabkan pergeseran karakter yang membawa pada kehancuran.

Pendidikan yang tidak memberikan tempat bagi terwujudnya pendidikan karakter tentu bersebrangan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa urgensi pokok dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan karakter. Namun, justru dalam pendidikan yang berlangsung saat ini hanya fokus mengedepankan pada kemampuan kognitif, sehingga program utama pendidikan karakter menjadi terkesampingkan.

Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Salah satu upaya untuk mengatasi krisis moral yang terjadi adalah dengan pendidikan karakter religius. Sebagai kelanjutan dari pemikiran tersebut, terdapat 4 hal yang menjadi poin penting dalam konsep pendidikan karakter religius K.H Abdurrahman Wahid, yaitu pendidikan yang berbasis masyarakat,

---

<sup>160</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 12-14.

tujuan pendidikan karakter religius, kurikulum pendidikan karakter religious, dan metode pendidikan karakter religius.

### **1. Pendidikan Karakter Religius Berbasis Masyarakat (*Community-Based Education*)**

Menurut K.H Abdurrahman Wahid masalah yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu menitikberatkan pada aspek umum, sehingga ruang untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi hilang, hal ini selaras dengan pernyataan beliau bahwa pendidikan di Indonesia lebih memprioritaskan kepada pendidikan umum, sehingga berakibat hilangnya esensi akhlak.<sup>161</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid pendidikan harus didasarkan pada pembangunan nilai-nilai moral yang baik untuk siswa di Indonesia, sehingga tercipta manusia yang beradab dan bermoral.<sup>162</sup> K.H Abdurrahman Wahid juga pernah menekankan, "*jika umat manusia diabaikan, itu adalah dasar dari hilangnya nilai-nilai agama yang besar.*" Bahkan, agak tajam K.H Abdurrahman Wahid pernah mengkritik bahwa banyak sarjana tidak mendasarkan perilaku mereka pada nilai-nilai moral yang mulia. "*Dunia pendidikan di Indonesia telah menghasilkan banyak profesor, dokter, insinyur, MA dan sebagainya, yang proporsinya hebat, tetapi tidak didasarkan pada karakter moral sehingga pendidikan kita compang-camping,*" kritik K.H Abdurrahman Wahid.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 343.

<sup>162</sup>M. Sulton Fatoni dan Wijdan, *The Wisdom of Gus Dur, Butir-Butir Kearifan Sang Waskita* (Depok: Imania, 2014), hlm. 289.

<sup>163</sup>*Ibid.*, hlm. 231

Melihat betapa serius nya permasalahan krisis moral yang terjadi saat ini, memiliki relevansi dengan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid bahwasannya dalam bukunya Islamku Islam Anda Islam Kita ia menyampaikan keprihatinannya terkait permasalahan krisis moral dan mengklaim bahwa persoalan besar yang akan dihadapi oleh umat manusia di masa depan adalah terkait krisis pendidikan karakter.<sup>164</sup> Untuk itu pendidikan di Indonesia perlu ditekankan pada aspek afektifnya terutama pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter religius. Sesuai pernyataan Kamaruzzaman bahwa Pendidikan Islam merupakan sistem yang diselenggarakan untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai islami dalam kegiatan pendidikannya. Tujuannya adalah untuk mendidik karakter religius dan akhlak. Oleh karenanya, pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.<sup>165</sup>

Untuk mewujudkan pendidikan karakter religius menurut K.H Abdurrahman Wahid perlu adanya pendidikan yang menggabungkan antara religiusitas dan pendidikan yang bertujuan membentuk akhlak mulia serta sikap toleransi pada peserta didik, sehingga dari penggabungan tersebut tidak ada kesenjangan antara penguasaan spiritual dan kognitif.<sup>166</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan isu pendidikan karakter ini sangat penting, sehingga pembahasan terkait pendidikan karakter juga menjadi pembahasan dalam *The Journal of Moral Educational*, selain itu dalam jurnal tersebut yang menjadi catatan adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan terdapat

---

<sup>164</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 268

<sup>165</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 42.

<sup>166</sup> Abdul Mujib, Skripsi. *Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 66.



dua hal yang tidak boleh dilupakan dalam pendidikan karakter, yaitu spiritualisasi dan nilai agama<sup>167</sup> Pernyataan di atas selaras dengan Agus Wibowo bahwa pelaksanaan pendidikan karakter adalah percampuran antara aspek kognitif yang melibatkan perasaan sehingga memunculkan tindakan.<sup>168</sup>

Oleh karena itu diperlukan lembaga pendidikan yang mampu untuk memberikan nilai-nilai bagi peserta didik secara proporsional, baik itu dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan umum maupun keagamaan yang mampu untuk mewujudkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter utamanya karakter religius.

Untuk mengatasi krisis moral dan ketimpangan pendidikan di Indonesia yang dinilai kurang memperhatikan aspek afektif maka menurut K.H Abdurrahman Wahid perlu dibuatkan sistem pendidikan baru yang lebih ditekankan kepada penanaman nilai yang didalamnya terdapat pendidikan spiritual serta kognitif, yakni pendidikan berdasarkan masyarakat (*community-based education*).<sup>169</sup>

Salah satu konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan pesantren. Menurut K.H Abdurrahman Wahid pesantren adalah salah satu sub-sistem dari sistem kemasyarakatan dan kebangsaan yang dinilai tepat dalam melaksanakan pendidikan karakter religius, di mana pesantren mempunyai andil dan potensi strategi dalam mendemonstrasikan dan merealisasikan rancangan-rancangan yang menjadi kebijakan pemerintah dan

---

<sup>167</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam*, hlm. 58.

<sup>168</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.38

<sup>169</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 220.

yang paling utama adalah penguatan pendidikan karakter, serta penanganan krisis moral yang terjadi di era modern.<sup>170</sup> Potensi yang dimiliki dan karakteristik pendidikan pesantren yang demikian menjadi salah satu keunggulannya, sehingga pesantren dianggap sebagai lembaga yang strategis dan efektif dalam pembangunan akhlak. Kemudian disinilah letak peranan pesantren yang penting dalam persoalan krisis moral, sebab pesantren adalah lembaga yang populer dengan basis pendidikan akhlak, dan agama yang kuat yang dinilai mampu mewujudkan generasi anak bangsa yang berkarakter religius dan lekat akan nilai-nilai Islam.<sup>171</sup> Yang demikian selaras dengan pokok pendidikan karakter religius sebagai upaya dalam ranah pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai keagamaan. Sehingga terbentuk karakter religius yang berorientasi agar seseorang senantiasa dekat dengan tuhan yang dibuktikan melalui perilaku dan sikap yang terpuji.<sup>172</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, selain itu pondok pesantren dalam aktivitas pembelajarannya lebih menekankan pada kedalaman spiritual, moralitas, kejujuran, humanisasi dan nilai-nilai demokrasi yang sering dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>173</sup> Menurut K.H Abdurrahman Wahid salah satu konsep pendidikan yang paling berperan dalam upaya pembentukan karakter religius

---

<sup>170</sup>Ambil contoh misalnya pesantren berperan besar dalam mengupayakan pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan kemasyarakatan, terutama di lingkungan pedesaan.

<sup>171</sup>M. Ali Mas'ud, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Paradigma* 2 no. 1 (2015), hlm. 99.

<sup>172</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, hlm. 26.

<sup>173</sup>Shidiq, "Gus Dur Ideas About Modernization of Islamic Boarding School", *Jurnal Historica*, 1 no. 2 (2018), hlm. 78.

dalah pendidikan di pondok pesantren, sebab pendidikan di pesantren lebih ditekankan kepada sistem nilai dan struktur masyarakat yang ada, sehingga pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter tersebut.<sup>174</sup> Pendidikan pesantren menurut K.H Abdurrahman Wahid adalah pola pendidikan yang mengintegrasikan antara pengetahuan umum dan agama, sehingga *impact* yang dihasilkan bukan hanya mahir dalam bidang intelektual akan tetapi juga menjadi lulusan yang bermoral.<sup>175</sup> Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yang dikemukakan oleh K.H Abdurrahman Wahid yakni mempersiapkan peserta didik untuk mempunyai ilmu agama dan non agama maupun membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian mulia serta mampu mengamalkan ilmunya.<sup>176</sup>

Dalam rumusan Azzumardi Azra, pesantren telah memainkan tiga peranan, yakni *transmission of Islamic knowledge* (penyampaian ilmu-ilmu keislaman), *maintenance of Islamic tradition* (pemeliharaan tradisi Islam), dan *reproduction of ulama* (pembinaan calon ulama).<sup>177</sup> Terdapat alasan kuat mengapa pola pendidikan pesantren merupakan representasi pendidikan karakter religius berbasis kemasyarakatan diantaranya dapat dilihat dari pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang pesantren itu sendiri. Beliau

---

<sup>174</sup>*Ibid.*, hlm. 78.

<sup>175</sup>Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren; Kumpulan Karya Tulis* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), hlm. 174.

<sup>176</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 248.

<sup>177</sup>Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 89.

memperhatikan detail dalam setiap proses pendidikannya, mulai pengajaran, kemudian budaya yang diterapkan, nilai-nilai yang dikembangkan hingga kualitas lulusan yang terbukti mampu mengamalkan tradisi keilmuan di pesantren dan berkontribusi pada masyarakat. Pada intinya terdapat tata nilai yang dikembangkan di pesantren yang berupaya membentuk karakter religius peserta didik agar tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral. Selain itu proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan semata, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri itu yang nantinya setelah kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat.<sup>178</sup>

Dengan konsep pendidikan yang bersifat total, pendidikan pesantren dapat membekali kepribadian para santri dengan sikap yang disiplin, rajin, jujur, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan sifat terpuji lainnya, sehingga akhirnya dapat membentuk insan kepribadian muslim yang tangguh sehingga karakter religius akan selalu tertanam dalam diri santri tersebut. Menurut K.H Abdurrahman Wahid model pendidikan di pesantren merupakan salah satu konsep pendidikan yang berbasiskan masyarakat, dikarenakan Pendidikan pesantren tidak hanya dalam lingkup kelas saja, melainkan mencakup seluruh aktivitas dan kebiasaan para santri.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup>Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007), hlm. 134.

<sup>179</sup>M. Sofyan Alnashr, "Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa", *Jurnal Shahih* 4 no. 1 (2019), hlm. 64.

Dengan selalu menerapkan kedisiplinan, ketertiban, pembiasaan, dan keteladanan yang nantinya akan sangat mendukung dalam perkembangan pendidikan karakter religius santri di pondok. Sepakat dengan pernyataan K.H Abdurrahman Wahid klaim bahwa pesantren merupakan salah satu konsep pendidikan berbasis masyarakat dinyatakan oleh Ulfah Rahmawati dalam penelitian yang berjudul *Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat*” yang menyatakan bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang dipercaya oleh masyarakat dan merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis masyarakat.<sup>180</sup>

Pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat merupakan hal yang telah lama ada dan berkembang, awalnya berbentuk lembaga kursus yang luar sekolah, namun lembaga tersebut lebih menitikberatkan pada profit atau keuntungan, sehingga tidak ada tempat bagi pembentukan karakter dan moral. Oleh karenanya lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter adalah madrasah dan pesantren.

Pesantren diklaim menjadi lembaga pendidikan yang konsisten dalam mendidik peserta didik menjadi manusia yang terdidik secara utuh, baik yang bersifat intelektual, sikap moral, dan agama. Menurut Muhtarom pesantren merupakan lembaga pendidikan yang komplit, bukan hanya sekedar sebagai lembaga dakwah pada permulaan Islam tetapi berperan mendidik peserta

---

<sup>180</sup>Ulfah Rahmawati “Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan” *Jurnal Penelitian* 11 no. 2 (2017), hlm. 448.

didik yang tangguh, berkarakter mulia, rukun, mampu memajemen kehidupan.<sup>181</sup>

Sejatinya sebuah pendidikan itu tidak hanya pada saat kegiatan belajar mengajar saja, namun mencakup pendidikan dalam masyarakat, lingkungan dan keluarga. Ciri khas pesantren yang paling utama diantara lembaga pendidikan lainnya adalah menilai keberhasilan lulusannya bukan hanya dari seberapa banyak mereka memahami, tetapi yang utama adalah bagaimana peserta didik dapat menerapkan keilmuan yang dimiliki dalam masyarakat yang merupakan bentuk aktualisasi pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren. Di dalam pesantren peserta didik diberikan keilmuan agama yang cukup, selain itu juga dilatih dengan berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat dan proses tersebut diperoleh dari penjelasan kyai. Lingkungan pesantren telah terbukti dapat mencetak santri yang berkarakter dan sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan-an terutama karakter manusia yang religius, plural dan toleran.

Fauzan dalam penelitian yang berjudul "*Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter*" juga senada dengan konsep yang di gagas oleh K.H Abdurrahman Wahid, di mana Fauzan sepakat bahwa Pesantren adalah lembaga yang secara konsisten mengajarkan konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai religius dan akhlak menjadi ciri khas pesantren. Pendidikan karakter yang

---

<sup>181</sup>Muhtarom, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40.

mewarisi pesantren dalam pembentukan watak, kepribadian, budi pekerti, dan lainnya tercermin dalam rutinitas pendidikan total sejak mereka bangun di pagi hari hingga menjelang tidur di malam hari. Rentetan aktivitas santri di pesantren mencakup tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam kekokohan jiwa mereka menjadi benteng kekuatan dan menjadi bekal ketika mereka kembali ke lingkungannya masing-masing. Realitas aktifitas di pesantren yang terjadi secara berkesinambungan telah menanamkan karakter-karakter yang menjadi identitas santri. Inilah sisi keberhasilan pesantren dalam penanaman pendidikan karakter, karena pada prinsipnya penanaman karakter akan efektif melalui pembiasaan dan teladan yang diawasi langsung oleh gurunya.<sup>182</sup>

M. Ali Mas'udi dalam penelitian "*Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*" menyatakan bahwa pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan, serta pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Oleh karenanya seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain itu pesantren memiliki tugas ganda dalam aspek pembentukan karakter, yakni sebagai lembaga penyebaran keilmuan agama serta lembaga pencetak dan pengkader umat. Pendidikan di pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik. Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren

---

<sup>182</sup>Fauzan, "Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter", *Jurnal El-Furqonia* 1 no. 1 (2015), hlm. 155.

dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Di sinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda.<sup>183</sup>

Berdasarkan uraian di atas pendidikan pesantren merupakan salah satu konsep pendidikan berbasis kemasyarakatan yang sesuai untuk mewujudkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter religius, selain sistem pembelajaran yang mengedepankan akhlak. Pesantren merupakan lingkungan yang berbasis keagamaan dengan aktivitas kesehariannya yang senada dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, para santri dibiasakan untuk belajar terkait nilai-nilai kehidupan sejak dini, baik terkait kepatuhan, etika, nilai humanisme dan spiritual, sehingga penerapan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diajarkan dapat dengan mudah diamalkan. Melalui model pembelajaran secara total tersebut dengan basis- basis ilmu umum dan agama yang ditanamkan secara proporsional diharapkan mampu membentuk karakter religius dari peserta didik.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius**

Menurut K.H Abdurrahman Wahid pendidikan karakter religius adalah esensi dari tujuan pendidikan Islam, yakni berorientasi pada upaya mengajarkan budi luhur, berakhlakul karimah, dan mewujudkan *ukhuwah Islamiyah*.<sup>184</sup> Pernyataan K.H Abdurrahman Wahid selaras dengan H.M. Arifin yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan religius termuat dalam

---

<sup>183</sup>M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", hlm. 11-13.

<sup>184</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur*, hlm. 30.



tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai Islam pada jiwa peserta didik dengan harapan tercapai individu yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, dan memiliki keilmuan yang menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang taat.<sup>185</sup> Hal ini juga di sampaikan oleh Naquib Al-Attas bahwa tujuan pendidikan Islam searah dengan tujuan pendidikan karakter religius yang berusaha untuk mencetak peserta didik yang sempurna dengan cara menginternalisasikan nilai etika serta pengembangan peserta didik yang cakap baik secara spiritual maupun kognitif.<sup>186</sup> Keterkaitan antara pendidikan Islam dengan akhlak tidak dapat dipisahkan, itulah mengapa K.H Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah jantung atau inti dari agama Islam sebagaimana pernyataannya yang mengungkapkan bahwa esensi agama Islam tidak terdapat pada pakaian yang dikenakan tetapi pada akhlak yang dilaksanakan.<sup>187</sup>

### **3. Kurikulum Pendidikan Karakter Religius Perspektif K.H Abdurrahman Wahid**

Dalam konteks pendidikan, komponen terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan terletak pada kurikulum yang dirumuskan. Tanpa keberadaan kurikulum yang jelas dan tepat, maka tidak akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penyebutan kurikulum berawal dari istilah dari istilah latin “*curriculum*” yang bermakna *a running course, or race*

---

<sup>185</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 54-55.

<sup>186</sup>Naquid Al-attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Istac, 1999), hlm.

<sup>187</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 109.

*course, especially a chariot race course*, kemudian dalam bahasa Perancis *courier* yang artinya *to run* (berlari). Selanjutnya penyebutan tersebut diimplementasikan pada sebagian mata pelajaran yang harus dilalui untuk memperoleh suatu gelar atau tanda kelulusan (ijazah).<sup>188</sup> Sedangkan menurut Muzayyin Arifin dalam kurikulum tidak hanya difokuskan pada penjabaran mata pelajaran, namun berhubungan dengan segala aktivitas yang bersifat kependidikan dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta didik dalam usaha mencapai tujuan Pendidikan.<sup>189</sup>

Saat ini kurikulum di Indonesia lebih berpihak pada pendidikan umum, sehingga penanaman nilai-nilai yang berorientasi pada pembentukan karakter religius menjadi terpinggirkan, padahal menurut K.H Abdurrahman Wahid keseimbangan antara spiritual dan kognitif ini penting untuk disadari dan diwujudkan, hal ini untuk mengantisipasi terjadinya krisis moral sebagai dampak hilangnya atensi terhadap pendidikan karakter.<sup>190</sup> K.H Abdurrahman Wahid juga mengkritisi bahwa pendidikan di Indonesia seharusnya tidak hanya mencakup *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mencakup *transfer of value*, serta pembentukan karakter.<sup>191</sup> Pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan umum juga dibahas oleh Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan itu seharusnya memberikan porsi yang sama antara ilmu

---

<sup>188</sup>Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 131.

<sup>189</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 77-78.

<sup>190</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 342.

<sup>191</sup>Achmad, "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Abdurrahman Wahid", Diakses dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3361> pada tanggal 30 September 2022 pukul 08.19 WIB.

umum dan agama sehingga dengan keilmuan yang seimbang, peserta didik tidak hanya mencapai kematangan kognitif tetapi yang terpenting adalah orientasi pada pembentukan akhlak (karakter), sehingga kelak terbentuk manusia yang berakhlak.<sup>192</sup> Terkait pernyataan di atas Faisal menyatakan bahwa kunci internalisasi nilai terletak pada kurikulum, sebab kurikulum adalah jantungnya pendidikan. K.H Abdurrahman Wahid sadar dengan hal itu, sehingga beliau juga merumuskan bagaimana kurikulum pendidikan mampu mengisi nilai moral bagi peserta didik. Menurut Faisal, K.H Abdurrahman Wahid memiliki perspektif sendiri dalam soal kurikulum ini. Bagi K.H Abdurrahman Wahid terdapat sejumlah langkah bagaimana kurikulum mampu memberikan asupan ilmu dan moral sebagai berikut.

- a) Orientasi pendidikan harus lebih memperhatikan dan menitikberatkan pada bidang afektik dan psikomotorik. Maknanya pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik dan mengembangkan potensi dalam hal keterampilan dan skill, sehingga ketika telah usai menempuh pendidikan diharapkan peserta didik lebih cepat beradaptasi dan siap untuk terjun dalam dunia kerja daripada hanya mengandalkan aspek kognitif.
- b) Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru lebih ditekankan pada pola “*student oriented*” atau titik pusat berada pada siswa, sehingga dengan pola pendidikan seperti ini diharapkan terbentuk karakter yang mandiri,

---

<sup>192</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 112.

tanggung jawab, sifat kepemimpinan, kreatif serta inovatif dalam diri peserta didik. K.H Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan seharusnya dapat menjadi stimulus dalam merangsang daya pikir kritis, sikap kreatif, dan melatih siswa untuk memiliki keingintahuan terhadap sesuatu. Sebaliknya beliau dengan tegas tidak sepakat dengan sistem pembelajaran yang doktriner yang akan mematikan kreatifitas dan daya eksplorasi peserta didik.

- c) Guru seharusnya mampu memahami hakikat pendidikan yang sebenarnya, tidak hanya sekedar menyampaikan teori-teori semata.<sup>193</sup> Maknanya hakikat dari pendidikan yang sebenarnya bukan hanya memberikan muatan teori saja, tetapi juga berperan sebagai *agen of change* dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter, bermoral, serta mempunyai keterampilan yang cukup.
- d) Harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses, di mana proses lebih penting daripada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karenanya, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil, seperti mengejar gelar atau titel di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik hendaknya ditinggalkan. Yang harus dikedepankan dalam pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, maupun kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya.

---

<sup>193</sup>Abdul Lathif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid" *Jurnal Al-Fikrah* 2 no. 2 (2022), hlm. 105.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kurikulum pendidikan dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid lebih ditekankan dalam hal afektif dan psikomotorik. Selain itu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan objektif akan mengkronstuk pemikiran peserta didik agar lebih kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Lebih lanjut saat ini pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai kurikulum pendidikan nampaknya sudah diterapkan dalam sistem pembelajaran di Indonesia, yakni dengan adanya metode *active learning*. Dalam hal ini baik pendidik maupun peserta didik harus sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia jelas sepakat dengan pemikiran tersebut sebagaimana hal ini dibuktikan dengan kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan karakter.

#### **4. Tahapan Pembentukan Karakter Religius**

Dalam konteks pendidikan karakter religius K.H Abdurrahman Wahid tidak memakai aturan-aturan yang baku, namun menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi psikologi dan sosiologi peserta didik. Adapun metode atau langkah-langkah yang dapat dilaksanakan untuk membentuk religius menurut KH. Abdurrahman Wahid terbagi menjadi dua tahap yakni sebagai berikut.

##### **a) Pembinaan dan Pelestarian Akhlak Melalui Proses Pendidikan**

Melihat bahwa permasalahan pendidikan karakter adalah persoalan besar yang dihadapi oleh umat manusia, maka menurut KH. Abdurrahman Wahid perlu usaha untuk membudayakan dan melestarikan pendidikan

akhlak melalui proses pendidikan.<sup>194</sup> Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan yang berdasar pada nilai-nilai religius yang bertujuan untuk membimbing serta menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri, memiliki akhlak mulia, serta bebas dari kekeliruan.<sup>195</sup> Pada dasarnya religius ini lebih merujuk pada pribadi seseorang dengan Allah, berperilaku sesuai dengan ketentuan syariat. Religius lebih menitikberatkan pada sebuah sikap tentang getaran nurani, termasuk rasa manusiawi.<sup>196</sup> Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai tersebut, maka diperlukan pembiasaan budaya religi di sekolah dan luar sekolah.<sup>197</sup> Adapun pernyataan di atas didukung oleh Al Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur bahwa permasalahan krisis moral dapat diatasi melalui metode pembiasaan yang ditanamkan dalam perilaku dan kepribadian seseorang.<sup>198</sup> Ahmad Tafsir kemudian juga menguatkan bahwa pelestarian serta pembinaan akhlak merupakan bagian dari pendidikan dan harus dilaksanakan secara mendasar serta menyeluruh, sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan, yakni terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah.<sup>199</sup>

---

<sup>194</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 268

<sup>195</sup>Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 115.

<sup>196</sup>Imron Abadi, "Memahami Nilai Religiusitas Dalam Kepemimpinan Ahok Sebagai Bentuk Regulasi Diri", *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2016), hlm. 92-93.

<sup>197</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 60-61.

<sup>198</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262.

<sup>199</sup>Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), hlm. 311.

Maka, untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan metode yang tepat yakni melalui metode pembiasaan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter religius. Ngainun Naim, mengungkapkan terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan karakter religious, yakni pembinaan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan. Pembinaan ini dapat terintegrasi dengan program lainnya, sehingga dapat saling berkesinambungan.<sup>200</sup> Terdapat beberapa langkah yang dapat dilaksanakan misalnya dengan membiasakan anak-anak berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengucapkan salam, mengikuti sholat berjamaah, melatih perilaku yang baik, dan sopan santun. Dengan menciptakan budaya religius dan kemudian dilaksanakan dengan berkesinambungan, maka hal tersebut mendorong terbentuknya pendidikan karakter religius.

b) Melalui Keteladanan

Dunia pendidikan adalah ranah yang sangat kompleks, menantang, dan mulia. Kompleks, karena spektrumnya sangat luas, menantang karena menentukan masa depan bangsa, kemudian mulia karena memanusiakan manusia. Kompleksitas tersebut dapat teratasi jika guru yang menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan mampu memahami peran dan fungsinya sebagai pendidik.<sup>201</sup> Peran pendidik salah satunya adalah menjadi figur keteladanan bagi peserta didik. Keteladanan dalam

---

<sup>200</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, hlm. 125-127.

<sup>201</sup>Nandirotul Umah, *Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, Program Studi Pendidikan Agama Islam (Salatiga: STAIN, 2013)*, hlm. 75.

pendidikan adalah cara yang efektif dan berhasil dalam mempersiapkan peserta didik dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Peserta didik akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan selalu tertanam dalam diri mereka. Secara psikologis peserta didik memang senang untuk meniru hal baik.

Dalam konteks ini pendidikan karakter yang K.H Abdurrahman Wahid rasakan adalah generasi muda memerlukan contoh yang baik atau sosok yang dapat diteladani dalam kehidupan. Bukan hanya didoktrinasi saja, tetapi perlu seorang figur yang dapat menjadi teladan, tumpuan hati, dan harapan secara nyata. Masalah generasi muda di Indonesia sekarang adalah minimnya figur yang menjadi contoh.<sup>202</sup> Menurutny kehadiran pendidik yang berkualitas, baik segi intelektual maupun spiritual sangatlah didambakan bagi lajunya pendidikan. Karena maju mundurnya pendidikan di sebuah negara juga ditentukan oleh kredibilitas seorang pendidik. Oleh karenanya untuk membentuk karakter religius siswa dapat diwujudkan melalui keteladanan. Sebab teori saja tidak akan cukup untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, tetapi harus dilakukan dengan tindakan nyata melalui figur yang mampu memberikan keteladanan, sebab salah satu persoalan mendasar bagi pendidikan sekarang adalah memudarnya akhlak. Buktinya, banyak orang

---

<sup>202</sup>*Ibid.*, 76.



pintar tetapi mencuri harta rakyat (korupsi). Hal tersebut merupakan cerminan dari kualitas pendidikan yang kurang optimal di Indonesia.<sup>203</sup>

Berdasarkan berbagai uraian di atas, konsep pendidikan karakter religius yang meliputi, pendidikan karakter religius berbasis kemasyarakatan (Community Based Education, Tujuan, Kurikulum dan tahapan pembentukan karakter religius dalam persepektif K.H Abdurrahman Wahid dapat di sederhanakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.1

Konsep pendidikan Karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid.

| Item   | Penjelasan  |
|--|---|
| Pendidikan Karakter religius Berbasis Masyarakat | Yaitu pola pendidikan yang lebih ditekankan kepada penanaman nilai (transfer of Value ) yang di dalamnya tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif serta pendidikan karakter dan aspek religiusitas. Salah satu konsep pendidikan berbasis masyarakat menurut Gus Dur adalah pendidikan yang di perankan oleh pesantren  |
| Tujuan Pendidikan Karakter Religius              | Menurut K.H Abdurrahman Wahid pendidikan karakter religius ialah esensi dari tujuan pendidikan islam, yakni berorientasi pada upaya mengajarkan berbudi luhur, berakhlakul karimah dan mewujudkan ukhuwah Islamiyah   |
| Kurikulum Pendidikan Karakter Religius           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi pendidikan harus lebih memperhatikan dan menitikberatkan pada bidang afektif dan psikomotorik</li> <li>2. Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru lebih di tekankan pada pola “student oriented” atau titik pusat berada pada siswa</li> <li>3. Guru harus berperan sebagai agen of change dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter (character building)</li> </ol> |

<sup>203</sup>*Ibid.*, hlm.76

|                                       |   |
|---------------------------------------|---|
|                                       | 4. Harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (process oriented), di mana proses lebih penting daripada hasil. |
| Tahapan Pembentukan Karakter Religius | 1. Pembinaan dan Pelestarian Akhlak dalam Proses Pendidikan<br>2. Melalui Contoh / Keteladanan                                |

## B. Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid

Pada bagian ini peneliti akan memberi analisis terkait nilai-nilai pendidikan karakter religius perspektif K.H Abdurrahman Wahid. Membangun dan menciptakan iklim masyarakat yang berkarakter mulia, berbudaya, bermoral, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila merupakan misi utama yang terdapat dalam pembangunan nasional. Keseluruhan aspek tersebut dapat terpenuhi dengan penguatan jati diri dan karakter bangsa melalui upaya dalam proses pendidikan. Proses Pendidikan di Indonesia menjadi tumpuan dalam mencetak generasi yang bertakwa, berintegritas, taat terhadap undang-undang, memiliki empati dan rasa toleran sebagai umat beragama, mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya bangsa, kemudian mempunyai jiwa nasionalisme sebagai dasar spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.<sup>204</sup>

Perkembangan di bidang teknologi yang sangat cepat telah menciptakan dunia tanpa sekat yang berdampak pada terjadinya *culture shock* dan meningkatnya krisis moral serta penurunan integritas di lingkungan pemuda

---

<sup>204</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019.

Indonesia.<sup>205</sup> Oleh karenanya untuk mengatasi problematika tersebut pemerintah melakukan gebrakan dengan didorongnya upaya penguatan pendidikan karakter, melalui peraturan yang ditetapkan oleh presiden Indonesia No. 87 tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter yang menerangkan bahwasannya Indonesia adalah bangsa yang manaruh tinggi etika, adab, nilai-nilai luhur, kearifan serta budi pekerti.<sup>206</sup>

Dalam gerakan PPK terdapat lima nilai inti yang wajib dikembangkan sebagai prioritas dalam penguatan pendidikan karakter yang merupakan bagian dari kelanjutan gerakan nasional pendidikan karakter bangsa tahun 2010 dan termasuk dalam nawacita integral. Lima nilai utama tersebut diantaranya meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.<sup>207</sup> Adapun dari ke lima nilai tersebut yang menjadi pondasi dari terbentuknya karakter yang lain adalah nilai karakter religius. Nilai karakter religius adalah suatu sikap maupun tindakan yang memperlihatkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang diimani, sikap menghargai perbedaan agama, memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap intensitas pelaksanaan ibadah agama lain, serta sikap senantiasa mengedepankan perdamaian maupun hidup rukun dengan para tokoh agama lain.<sup>208</sup>

---

<sup>205</sup>Di satu sisi, manusia Indonesia dihadapkan pada arus kebudayaan yang didorong oleh kekuatan pasar yang menempatkan manusia sebagai komoditas semata. Di sisi lain, muncul arus kebudayaan yang menekankan penguatan identitas primordial di tengah derasnya arus globalisasi.

<sup>206</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

<sup>207</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekjend Kemendikbud, 2017), hlm.7-8.

<sup>208</sup>*Ibid.*, hlm. 7-8.

Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut menurut K.H Abdurrahman Wahid dapat dilaksanakan melalui pendidikan, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam pendidikan perlu ditekankan pada aspek afektif daripada hanya mengutamakan segi hafalan.<sup>209</sup> Sebagaimana pernyataan K.H Abdurrahman Wahid bahwa fokus dari tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang memiliki ketakwaan, berkarakter religius, mandiri serta memiliki kualitas baik secara individu maupun kelompok.

Maka sudah pasti seharusnya pendidikan benar-benar menjadi sarana inti dalam mencerdaskan generasi penerus sekaligus menjadi pembaharuan moral umat Islam. Bertanggung jawab dalam mewujudkan generasi penerus yang benar-benar berpedoman pada agama sebagai dasar spiritual dalam transformasi masyarakat dan peradaban. Dengan demikian pendidikan diharapkan mampu mengatasi dan menjawab tantangan krisis moral yang terjadi dan mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter dan beretika baik ditingkat regional, nasional, maupun global. Untuk mewujudkan individu yang berkarakter religius Marzuki mencetuskan beberapa indicator nilai pendidikan karakter religius yang menjadi cerminan seseorang yang berkarakter religius. Yang kemudian indicator tersebut di gunakan peneliti dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid dalam berbagai literature yang ada dengan menggunakan indicator yang di

---

<sup>209</sup>Abdurrahman Wahid, *Pendidikan di Indonesia Antara Elitisme dan Populisme* (Malang: Cendekia Paramulya, 2006), hlm.1-2.

keluarkan oleh Marzuki dalam buku Pendidikan karakter islam, sehingga dapat di uraikan sebagai berikut.

### **1. Taat Kepada Allah**

Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat *isim masdar* dari kata *tha'a, yath'u, thou'an* yang berarti tunduk.<sup>210</sup> Seorang yang berkarakter religius tentu akan selalu ingat kepada Allah kapanpun dan di manapun, baik dalam keadaan susah maupun senang. Sebagai seorang individu beragama taat terhadap Allah merupakan sebuah kewajiban yang selalu ditekankan. Ketaatan terhadap Allah akan mengantarkan setiap individu untuk berjalan sesuai dengan tuntunan dan petunjuk yang benar. Berkaitan dengan tingkat kepatuhan seseorang untuk melaksanakan ibadah kepada Allah sebagaimana yang dianjurkan oleh agama. Menurut Marzuki patuh kepada Allah adalah sikap dan perilaku yang senantiasa mentaati segala yang menjadi kewajiban dan menjauhi yang tidak diperbolehkan oleh agama.<sup>211</sup>

Nilai ketaatan seseorang di era modernisasi ini mulai terkikis sebagaimana ditandai dengan banyaknya permasalahan yang muncul mulai dari banyaknya seseorang yang melanggar ketentuan agama, seperti tidak menunaikan sholat, puasa, dan zakat, maka pendalaman ilmu agama saat ini sangat dibutuhkan terutama ilmu tauhid. Mengingat bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beriman dan beribadah kepada Allah.<sup>212</sup>

---

<sup>210</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1990) hlm.242

<sup>211</sup>Alif Achadah dan Muhammad Ilyas "Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius Untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4 no. 2 (2020), hlm. 129.

<sup>212</sup>Majdi al-Hilali, *Adakah Berhala Pada Diri Kita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 25.

Menurut Elyna hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa, di mana manusia sebagai makhluk tidak dapat dipisahkan dari sang pencipta. Disadari atau tidak sebenarnya semua kebutuhan manusia akan selalu tertuju pada sang pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu memiliki bagian yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meskipun hubungan manusia dengan sang pencipta terkadang ditunjukkan dengan berbagai cara. Baik atau buruknya perilaku manusia akan mempengaruhi kekuatan iman kepada Tuhannya.<sup>213</sup>

Bagi K.H Abdurrahman Wahid hidup adalah kemampuan untuk menghubungkan spirit ketuhanan dengan tindakan, namun dalam pelaksanaannya harus dibarengi dengan kesabaran untuk menghindari kekerasan yang berdampak pada harkat dan martabat kemanusiaan. Dalam istilahnya kehidupan harus selalu mencari keseimbangan antara ajaran agama dengan kebebasan berpikir.<sup>214</sup> Hal ini bermakna bahwa kehidupan manusia harus selalu menyelaraskan antara nilai-nilai *ilahiyyah* dengan tindakan yang dilakukan, agar tidak mengakibatkan kelebihan porsi dalam pelaksanaannya.

Menurut Ramayulis, seseorang dikatakan taat adalah mampu beriman kepada Allah serta memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual akan tugas-tugas pribadi untuk mewujudkan kehidupan yang baik

---

<sup>213</sup>Elyna Setyawati, Skripsi. *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar dalam Pendekatan Pragmatik* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 27.

<sup>214</sup>Damrizal, "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid", *Jurnal Manthiq* 1 no. 2 (2016), hlm. 126.

di dunia ini. Oleh karenanya, ibadah dapat disebut sebagai bingkai dan pengembangan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindak tanduk nyata.<sup>215</sup>

Ketaatan beribadah adalah suatu ketundukkan dan penghambaan manusia kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya yang diikuti dengan hubungan harmonis dan selaras terhadap manusia lainnya.<sup>216</sup> Dalam agama Islam ketaatan identik dengan kepatuhan dalam ibadah yakni menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, puasa, haji, membaca alquran, berdoa, berdzikir, menjalankan sunnah dan bentuk ketaatan ibadah lainnya.<sup>217</sup> Ibadah ini dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten, tidak hanya pada waktu tertentu.<sup>218</sup>

Menurut Alif Achadah dan Muhammad Ilyas dalam ketaatan juga merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter religius yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan ibadah, kemudian akhlak atau sopan santun dan homat serta tawadlu' baik terhadap sesama maupun orang yang lebih tua, hal ini untuk mengantisipasi modernisasi yang menyebabkan kondisi akhlak peserta didik sudah mulai terkikis. Ketentuan di atas selaras dengan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid bahwasannya ketaatan seorang muslim yang baik adalah mencerminkan sikap penerimaan dan penghayatan

---

<sup>215</sup>Dawam Mahfud, dkk., "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35 No. 1 (2015), hlm. 134.

<sup>216</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

<sup>217</sup>Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 71.

<sup>218</sup>Gusti Idris, "Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4 no. 2 (2019), hlm. 94.

atas apa yang menjadi prinsip keimanan kebersediaan dalam menjalankan ajaran Islam secara utuh, ringan tangan dan menjunjung tinggi profesionalitas dalam hubungan muamalah, kemudian mempunyai kesabaran dalam menerima ujian.<sup>219</sup>

Ketaatan bagi K.H Abdurrahman Wahid bukan hanya sebagai kewajiban untuk mengabdikan kepada Tuhan, akan tetapi bagaimana seorang manusia mampu mengimplementasikan keimanannya untuk menghasilkan perbuatan yang baik kepada sesama, hal ini ditegaskan oleh K.H Abdurrahman Wahid bahwa sebagian besar umat muslim yang hanya melakukan ritual ibadah, tetapi kering dari kekhawatiran tentang kesenjangan sosial. Mereka shalat setiap hari, pergi ke masjid setiap waktu, menunaikan zakat setiap tahun, tetapi membiarkan tetangganya yang miskin pada bergelayut dengan kemiskinan setiap saat. Kesalahan seperti ini adalah kesalahan normatif yang melahirkan muslim individualis.<sup>220</sup> Menurut K.H Abdurrahman Wahid saat ini banyak terjadi kesenjangan antara si miskin dan si kaya, padahal salah satu bentuk ketaatan kepada Allah adalah *hablumminannas*, oleh karenanya menyejajarkan dan memanusiakan manusia adalah bukti tindakan muslim yang baik sebagai representasi menjunjung tinggi derajat agama melalui ketaatan.<sup>221</sup>

Ketaatan kepada Allah dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid di atas apabila direlasikan dengan keadaan modernitas sekarang sangat

---

<sup>219</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. xvii.

<sup>220</sup>Syarif Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 119.

<sup>221</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 73.



relevan. Sebab, sebagian masyarakat saat ini banyak yang memiliki paradigma memandang dunia adalah segalanya, sehingga berakibat pada hilangnya nilai-nilai religius dalam unsur kehidupannya, terlalu fanatik terhadap kekuasaan, hidup materialistik dan mementingkan diri sendiri, dengan kehidupan yang di anggap kekal dan membahagiakan tersebut pada akhirnya melalaikan manusia dari kehidupan akhirat, sehingga apabila tidak ditumbuhkan nilai taat kepada Allah maka manusia akan terjerumus pada perilaku yang tidak terpuji.

Maka penting bagi masyarakat memiliki dan mengimpelementasikan nilai-nilai taat kepada Allah dengan menjalankan rukun Islam dan ajarannya sebagai upaya menjadi manusia yang selamat dan memperoleh kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun setelahnya. Taat kepada Allah termasuk salah satu nilai *illahiyyah* yang merupakan salah satu ajaran yang dibawa oleh nabi dan rasul berupa ketaqwaan, keimanan, keadilan yang termaktub dalam *kalamullah*. Pada nilai *ilahiyyah* ini manusia memiliki tugas untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.<sup>222</sup> Untuk mengamalkan nilai tersebut, manusia dibekali ilmu dan pengetahuan, dengan ilmu dan pengetahuan tersebut akan membentuk kepribadian dan karakter yang berfungsi untuk mengarahkan manusia kepada jalan yang benar menuju kesempurnaan yang hakiki di sisi Allah. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah melalui ketaatan, dan ketaatan itu dapat diwujudkan

---

<sup>222</sup>Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 114.

melalui hubungan *hablumminallah* dan *hablumminannas*, yakni dengan cara mengabdikan diri kepada kepentingan manusia atau menjadi manusia yang mampu memberi manfaat kepada manusia lainnya.<sup>223</sup>

Untuk itu dalam dunia Pendidikan perlu kiranya peserta didik dibekali dengan nilai-nilai ketaatan, karena modal utama dalam membentuk karakter religious, yakni kekuatan iman dan ketaatan kepada Allah.<sup>224</sup> Keimanan akan melahirkan ketaatan dan ketaatan manusia akan menuntun pada sikap takwa. Dengan keimanan, ketaatan, dan ketakwaan mampu menuntun manusia untuk menyadari akan perbuatan yang diridhoi maupun yang tidak secara pasti. Buah dari sikap takwa yang mendalam ini adalah ihsan. Sebab Allah selalu mengawasi, maka kita harus berperilaku dan berbuat dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab. Tugas manusia selanjutnya adalah meningkatkan ihsannya dengan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Menghilangkan sifat-sifat *insaniyah*, seperti masih sering melakukan dosa-dosa kecil. Dan kekhawatirannya terhadap perkara yang dibenci atau tidak sepatutnya seorang muslim melakukan kegiatan maksiat.<sup>225</sup> Mengkaji uraian-uraian di atas memperjelas nilai karakter religius berupa taat kepada Allah adalah hal yang paling pokok dalam jiwa dan karakter manusia.

---

<sup>223</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 37

<sup>224</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 129.

<sup>225</sup>Fakhrul Rizal dan Muzammil, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Mablit (Malam Bina Iman dan Taqwa) di MAN Model Banda Aceh", *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 8 no. 2 (2020), hlm. 90-100.

## 2. Ikhlas

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih atau suci. Secara istilah ikhlas diartikan sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Allah dalam melakukan suatu perbuatan.<sup>226</sup> Menurut Marzuki, ikhlas adalah melakukan perbuatan tanpa mengharap imbalan dan semata-mata karena Allah.<sup>227</sup> Selaras dengan definisi di atas menurut Al Qusyairi, ikhlas adalah mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan penjernihan perbuatan dari campuran makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.<sup>228</sup>

Ikhlas mempunyai banyak arti dari berbagai macam pendapat tokoh, misalnya Al Ghazali dalam kitab *Ya Ayyuhal Walad* menyatakan bahwa ikhlas adalah semua amal perbuatan hanya untuk Allah semata dan hati tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan hinaan mereka.<sup>229</sup>

Berdasarkan definisi di atas ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi batin ke arah beribadah kepada

---

<sup>226</sup>Taufiqurrohman, "Ikhlas Dalam Perspektif Alquran", *Jurnal Eduprof* 1 no. 2 (2019), hlm. 15.

<sup>227</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 98-105.

<sup>228</sup>Taufiqurrohman "Ikhlas Dalam Perspektif Alquran", hlm. 95.

<sup>229</sup>Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), hlm. 69.

Allah dan membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan.

Keikhlasan bagi KH. Abdurrahman Wahid adalah peleburan ambisi pribadi masing-masing ke dalam pelayanan kepentingan seluruh bangsa, yang bermakna bahwa segala tindakan dan perjuangan yang dilakukan haruslah berorientasi pada kesejahteraan umum atau kepentingan publik, tidak mengharapkan keuntungan semata, bahkan harus berani berkorban dan merelakan ambisi pribadi untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>230</sup> selaras dengan K.H Abdurrahman Wahid bagi Muhammad Al Ghazali ikhlas adalah melakukan amal kebajikan semata-mata karena Allah.<sup>231</sup> Imam Khomeini memaknai ikhlas memiliki kesamaan konsep dengan K.H Abdurrahman Wahid, yakni semata-mata karena Allah dan bukan membela kepentingan diri sendiri.<sup>232</sup>

Salah satu Implementasi sikap ikhlas yang di tunjukkan oleh K.H Abdurrahman Wahid adalah kesediaannya ketika dilengserkan dari jabatan seorang presiden, beliau dengan penuh kesadaran dan kerelaan menerima

---

<sup>230</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 237.

<sup>231</sup>Muhammad Al Ghazali, *Khulu' al-Muslim: Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 139.

<sup>232</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 293.

pelengseran tersebut sebagai seorang presiden, padahal bisa saja menolak pelengseran tersebut. Namun, dengan sikap kesatria dan bijaksananya beliau bersedia lengser dari jabatannya, sebab tidak ingin ada pertumpahan darah dikarenakan 300.000 ribu orang yang bersedia mengorbankan nyawa demi mempertahankan dan membela K.H Abdurrahman Wahid agar tetap menjadi presiden.<sup>233</sup>

Sikap tersebut secara jelas merepresentasikan pernyataan yang di buatnya yakni hakikat ikhlas adalah peleburan ambisi pribadi masing-masing ke dalam pelayanan dan rela berkorban demi kesejahteraan dan maslahat yang lebih besar.<sup>234</sup> Sikap K.H Abdurrahman Wahid tersebut dalam konteks sosial adalah perilaku menolong, serta anti kekerasan. Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila ikhlas dimaknai dalam wujud manifestasi perilaku tolong menolong.<sup>235</sup>

Keikhlasan yang dinyatakan oleh K.H Abdurrahman Wahid perlu disikapi secara lebih serius bagi setiap individu muslim, dalam konteks pendidikan peserta didik perlu dipersiapkan menjadi manusia yang *khairu ummah* dengan nilai-nilai keikhlasan yang merupakan bagian dari karakter religius, sehingga dengan berlandaskan keikhlasan yang tertanam di dalam jiwa setiap individu, peserta didik akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki profesionalitas, etos belajar, dan optimisme dalam melaksanakan pekerjaannya. Kajian tentang keikhlasan juga telah digambarkan sangat indah

---

<sup>233</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm. 299.

<sup>234</sup>*Ibid.*, hlm. 237.

<sup>235</sup>Al Qalami, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin* (Surabaya: Gita Media Press, 2010), hlm. 45.

dalam alquran dalam beberapa surah. Salah satunya dijelaskan dalam surah Al-An'am ayat 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembayangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam”. (QS. Al-An'am: 162).

Menurut agama Islam, hidup yang diberikan oleh Allah adalah untuk beribadah, bekerja, melakukan kebaikan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pada hakikatnya bentuk semua kebaikan itu, di manapun, kapanpun dan kepada siapapun diniatkan hanya karena Allah saja, tidak selain-Nya. Hal ini juga sesuai dengan firman-Nya dalam alquran surah Al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah:5)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa segala pekerjaan atau perbuatan yang dikerjakan oleh setiap hamba Allah hendaknya senantiasa didasari dengan keikhlasan. Bila sikap ini mampu direalisasikan dalam semua dimensi kehidupan, maka pribadi setiap hamba tentu dapat terbentuk secara baik. Sikap ini merupakan tindakan tulus hati yang bisa memberikan ketenangan, kedamaian bagi diri pribadi dan orang lain.

Ayat di atas memperjelas gagasan KH. Abdurrahman Wahid terkait sebuah prinsip berupa sikap bijaksana yang harus dimiliki setiap orang, terlebih bagi pemimpin agar mampu berlaku adil, hidup berdampingan tanpa harus menghilangkan perbedaan, juga kesediaan berkorban untuk mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan orang lain, melakukan banyak hal untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan.<sup>236</sup> Seperti Imam Al Ghazali yang menjelaskan ikhlas adalah kemurnian niat yang merupakan kebalikan dari *isyarak*. Hal ini disebabkan karena seseorang yang tidak ikhlas maka dia pasti akan mengharapkan sesuatu dari makhluk, maka harapan kepada makhluk ini merupakan *isyarak*.<sup>237</sup>

Dalam konteks pendidikan, keikhlasan juga merupakan suatu adab dan etika dalam menuntut ilmu hal ini dijelaskan dalam kitab karangan KH. Hasyim 'Asy'ari yang berjudul *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwa terdapat 10 etika pelajar terhadap dirinya sendiri, salah-satunya adalah memperbaiki niat yaitu belajar ikhlas semata-mata mencari ridho Allah. Keikhlasan ini penting untuk dimiliki setiap individu sebagai modal bagi terwujudnya individu yang berkarakter dan penting pula untuk kesiapan dalam menghadapi tantangan dan keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. hal ini jga berkaitan dengan modernitas dan heterogenitas yang terjadi di masyarakat, apabila perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat di terima dengan baik, tentu nya akan muncul rasa ketidaksenangan yang dapat

---

<sup>236</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 154.

<sup>237</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: Asy Syifa', 1994), hlm. 66.

berakibat pada perpecahan, sebagaimana banyak terjadi sekarang konflik antar masyarakat yang di akibatkan rasa tidak terima terhadap perbedaan yang ada. Keikhlasan bagi tiap individu penting untuk di miliki sehingga akan melahirkan kebersamaan dan penerimaan terhadap segala sesuatu yang sesuai maupun bertentangan dengan kehendak pribadi yang akan melahirkan sikap toleransi.

Dalam dunia Pendidikan pun, keikhlasan ini senantiasa didemonstrasikan kepada peserta didik, hal ini bertujuan untuk menghindarkan peserta didik dari sikap tamak, tidak tulus yang dapat memicu konflik atau permasalahan sosial, dikarenakan tidak tercapainya sesuatu yang menjadi harapan dari peserta didik. Selain itu sikap keikhlasan ini akan membawa manusia pada pencapaian karakter religius yang sangat penting sebagai landasan kehidupan sebagai bangsa yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan meminimalisir sikap egois. Menurut KH. Abdurrahmaan Wahid prinsip tersebut selaras dengan ajaran agama tentang keikhlasan, kejujuran, dan keterbukaan.<sup>238</sup>

Keikhlasan terbagi menjadi dua kategori, yakni ibadah dan mu'amalah. Dalam hal ini muamalah terbagi menjadi beberapa aktivitas, diantaranya aktivitas ekonomi, sosial, politik, kesenian, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan keikhlasan akan mendorong peserta didik dalam menjaga persaudaraan, saling tolong menolong tanpa mengharap imbalan, saling memaafkan, saling menyebarkan kasih sayang, berkata-kata yang baik

---

<sup>238</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam kita*, hlm. 279.



dan lemah lembut, dermawan, adil, serta menjunjung nilai-nilai perdamaian. Sehingga nilai keikhlasan ini penting untuk senantiasa diterapkan bagi guru maupun murid, sebab sikap ini akan mampu memberikan pencerahan terhadap dimensi-dimensi lain seperti terbentuknya sikap taat beribadah, rasa tanggung jawab, terbentuknya pribadi yang disiplin, sikap keakraban yang tinggi dan lain-lain.

Nilai pendidikan karakter religius dalam aspek keikhlasan ini penting dimiliki dan diwujudkan, mengingat era modern saat ini yang mengakibatkan persaingan dan hidup serba kompetitif sehingga setiap orang memiliki ambisi untuk menjadi yang terbaik, namun apabila persaingan tersebut dilakukan dengan tindakan yang tidak terpuji, maka akan terjadi kekacauan dan kehancuran. Oleh karenanya dibutuhkan rasa kesukarelaan, keikhlasan dalam setiap pengabdian agar tidak timbul permusuhan apabila ambisi yang diinginkan tidak tercapai, sebab setiap usaha yang dilakukan didasari dengan keikhlasan.

### **3. Percaya Diri**

Rasa percaya diri merupakan sikap optimisme dari kesanggupan atas kemampuan untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian pada situasi yang dihadapi. Dalam definisi yang disampaikan oleh Marzuki percaya diri adalah keyakinan terhadap apa yang telah menjadi kekuatan dan kelebihanannya, sehingga tidak menggantungkan bantuan kepada orang lain.<sup>239</sup> Selaras dengan pernyataan Marzuki, bagi KH.

---

<sup>239</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 98-105.

Abdurrahman Wahid kepercayaan diri adalah aktualisasi terhadap kemampuan seseorang dalam mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.<sup>240</sup> Artinya kepercayaan diri itu timbul disebabkan seseorang mampu dan mengetahui potensi serta kepribadiannya. Karena hakikatnya manusia terlahir dengan potensi yang sama, dan yang membedakannya adalah kegigihan dalam memanfaatkan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Kepercayaan diri akan tumbuh apabila manusia mengenali dirinya dan potensi yang dimiliki, sebaliknya sifat pesimisme akan timbul disebabkan karena kegagalan seseorang dalam mengenali potensinya. Sepakat dengan KH. Abdurrahman Wahid, maka Lauster mendefinisikan kepercayaan diri akan muncul apabila seseorang mengetahui dan memiliki keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan serta tanggung jawab atas perbuatannya.<sup>241</sup>

Al-qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti telah di jelaskan dalam al-qur'an surah Ali Imron ayat 139 dan Fusshilat ayat 30.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi

---

<sup>240</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 149.

<sup>241</sup>Arie Prima Usman Kadi, “Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman).” *Jurnal Psikology*, 4 no.4 (2016), hlm. 463.

(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S Ali Imron: 139)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".* (Q.S Fusshilat ayat 30)

Ayat di atas dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam alquran adalah mereka yang tidak takut, sedih, serta mengalami kegelisahan, sehingga mereka adalah golongan yang beriman dan istiqomah. Banyaknya ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia dimuka bumi dan juga tentang keistimewaan umat Islam, salah satunya terkait meningkatkan rasa percaya diri.<sup>242</sup>

Mengenal diri sendiri dapat disejajarkan dengan konsep diri, yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Prasangka yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif. Kata-kata yang terus beriringan dalam alquran, yaitu iman dan amal merupakan penegasan dari harus adanya keyakinan dan tindakan. Untuk menyikapi semua tindakan-tindakan dan hasil yang diperoleh atas semua usahanya Islam memberikan konsep lain seperti

---

<sup>242</sup>Aya Mamlu'ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Alqur'an Surah Ali Imron Ayat 139”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 1 no. 1 (2019), hlm. 32.

tawakal, syukur, dan muhasabah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akumulasi konsep-konsep tersebut jika diteliti secara berkesinambungan akan menimbulkan dan mengisyaratkan adanya konsep percaya diri yang terungkap dalam alquran.<sup>243</sup>

KH. Abdurrahman wahid juga mempertegas bahwa kepercayaan diri adalah sikap yang terwujud atas keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang benar dan mampu memberi manfaat, tidak terpengaruh atas penilaian orang, dan hanya takut kepada Allah.<sup>244</sup> Artinya dengan nilai yang terkandung dari kepercayaan diri akan mengalahkan sikap putus asa, dengan memiliki keberanian terus berjuang untuk kebenaran dan kemanfaatan walaupun banyak penilaian yang dapat menghancurkan mental serta semangat dalam perjuangan.

Konsep K.H Abdurrahman Wahid memiliki tipikal yang sama dengan konsep Hendra Surya bahwa cerminan orang yang percaya diri adalah mereka yang memiliki mental berhasil dan tidak memperdulikan penilaian orang lain.<sup>245</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan Thantaway yang mengatakan bahwa salah satu faktor orang yang percaya diri adalah optimis dan berani dalam bertindak, kemudian sebaliknya orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif serta kurang percaya pada kemampuannya sehingga sering menutup diri.<sup>246</sup>

---

<sup>243</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

<sup>244</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur*, hlm. 149.

<sup>245</sup>Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 2.

<sup>246</sup>Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 87.

Sedangkan menurut Lauster kepercayaan diri itu diperoleh dari pengalaman hidup, dengan pengalaman maka akan timbul keyakinan sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.<sup>247</sup> Pernyataan tersebut selaras dengan alquran yang memberikan gambaran tentang putus asa yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 87.

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ  
لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: *“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengisahkan Nabi Ya’kub tatkala menghimbau putra-putranya agar mereka pergi mencari berita tentang Yusuf dari saudaranya Benyamin. Beliau memberi semangat kepada mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah dan tetap berharap akan menemukan Yusuf dan saudaranya, karena hanya orang kafirlah yang lekas berputus asa.<sup>248</sup> Sesungguhnya agama Islam memerintahkan kepada kita semua agar kita percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah Allah. Kita sebagai manusia wajib ikhtiar kepada Allah karena semua masalah pasti terdapat jalan keluarnya. Sebagaimana pesan Nabi Ya’kub kepada anak-anaknya dalam mencari saudaranya Yusuf serta Bunyamin.

---

<sup>247</sup>M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27.

<sup>248</sup>H. Salim Bahreisy dan Said B, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 400.

Begitupula dalam konteks pendidikan peserta didik diharuskan untuk selalu mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, hal ini juga selaras dengan pernyataan K.H Abdurrahman Wahid, bahwa apabila ingin mencapai kesuksesan, maka di butuhkan integritas dan kepercayaan diri yang penuh.<sup>249</sup> Sepakat dengan pernyataan K.H Abdurrahman Wahid bahwa dalam setiap tindakan harus disertai dengan kepercayaan diri, sebab dengan kepercayaan diri yang baik maka peserta didik tidak akan mudah untuk di goyahkan dengan argumentative orang lain, bahkan dapat teguh berjalan atas keyakinan yang di anggap benar. Kemudian kepercayaan diri ini juga akan menghindarkan peserta didik dari sikap pesimis yang kemudian cenderung bergantung pada orang lain. pada kasus-kasus yang sering terjadi seseorang yang tidak percaya diri akan senantiasa di selimuti kecemasan dan kemudian cenderung menggunakan berbagai cara termasuk mengkonsumsi narkoba untuk memberikan efek ketenangan. Sehingga hal tersebut yang kemudian harus di hindari dengan memupuk kepercayaan diri dalam setiap individu. Dalam Islam percaya diri identik dengan optimis, yaitu senantiasa berpengharapan yang baik, sehingga jelas dari sini bahwa percaya diri dan optimis adalah 2 unsur yang saling berkesinambungan untuk mencapai harapan atau mewujudkan mimpi yang dicita-citakan.

---

<sup>249</sup>*Ibid.*, hlm. 70.

#### 4. Bertanggung Jawab

Dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid setiap manusia adalah wakil tuhan di bumi, di mana Islam memberikan hak kepada manusia menjadi khalifah,<sup>250</sup> sehingga setiap manusia adalah pemimpin yang esensinya memiliki tanggung jawab<sup>251</sup> mutlak kepada diri sendiri, masyarakat, maupun Allah.<sup>252</sup> Hasan Langgulung juga menyatakan bahwa manusia menurut alquran juga tidak hanya *basyar* yang hanya menunjukkan bentuk material yang memakan nasi dan berjalan,<sup>253</sup> tetapi manusia adalah *insan* yang dengan jiwa kemanusiaannya dapat menduduki posisi khalifah di muka bumi, oleh karenanya mereka memikul tanggung jawab dan amanah, sebab manusia telah menerima anugerah berupa akal.<sup>254</sup> Sebagaimana Abu Bakar Ibnu Thahir menyatakan bahwa manusia dihiasi akal agar mampu untuk berfikir, melaksanakan perintah, dapat dididik, dan memiliki kekuasaan untuk berkehendak sendiri.<sup>255</sup>

---

<sup>250</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 30

<sup>251</sup>Istilah tanggungjawab ada kaitanya dengan jawab. Bertanggungjawab berarti dapat menjawab jika ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggungjawab dapat dimintai penjelasan tentang perbuatan yang dia lakukan. Tanggungjawab juga dapat berarti orang tidak boleh menghindar atau mengelak apabila dimintai penjelasan akan perbuatannya, baik kepada dirinya, masyarakat dan tuhan.

<sup>252</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm. 49

<sup>253</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), hlm. 289

<sup>254</sup>*Ibid.*, hlm. 290.

<sup>255</sup>Sifat yang dikemukakan oleh tokoh itu menyiratkan bahwa manusia bukan sekedar makhluk biologis, melainkan lebih tampil sebagai makhluk berbudaya. Bentuk tangannya yang menggenggam, menyadarkan manusia sadar dengan alat dan mampu menggunakan alat. Dengan akalnya dia mampu berfikir, dengan lisannya yang kaya dan fasih dia mampu berbicara, dengan kemampuannya berkehendak dia dapat menyadari masa depan, sehingga hal ini memungkinkan manusia untuk dididik. Dan ini semualah yang membedakan manusia dan hewan. Lihat Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan* (Bandung: CV Dipenogoro, 1988), hlm. 46

Kewajiban untuk bertanggungjawab merupakan konsekuensi terhadap kebebasan yang diberikan kepada manusia. Hal ini juga dipertegas oleh Doni Koesuemo bahwa manusia memiliki tanggungjawab yang dibedakan menjadi tiga dimensi, yakni tanggungjawab kepada orang lain, tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggungjawab terhadap tugas, dan tanggung jawabnya dalam masyarakat.<sup>256</sup> Sedangkan menurut Ismail Raji al Faruqi bahwa tanggungjawab telah ada sejak manusia lahir dan bersifat universal sebagai persiapan dirinya untuk melaksanakan misi-misi kemanusiaanya.<sup>257</sup> Menurut Sri Narwati tanggungjawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.<sup>258</sup> Pada hakekatnya setiap manusia adalah pemimpin, paling tidak sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, hati memimpin di dalam tubuh manusia, sebab segala sesuatu yang manusia perbuat berdasarkan petunjuk dan kemauan dari hati nurani sebagaimana hadis Rasulullah.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban pada yang dipimpinnya.”

Dari hadis tersebut tampak bahwa setiap jiwa manusia akan diminta pertanggungjawaban atas segala aktifitas hidupnya selama di dunia, bahkan seseorang akan ditanya masing-masing anggota tubuhnya nanti dihari

---

<sup>256</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 197.

<sup>257</sup>Ismail Raji al Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 62-66.

<sup>258</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Familia Pustaka Keluarga, 2014), hlm.



pengadilan sementara mulut itu membisu, sebagaimana firman Allah dalam surah Yasin ayat 65.<sup>259</sup>

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ  
Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.”

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, apabila dikorelasikan dengan perspektif K.H Abdurrahman Wahid memiliki titik temu bahwa setiap manusia menurutnya adalah khalifah di muka bumi dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuat.

Dalam Islam kepemimpinan haruslah berorientasi kepada pencapaian kesejahteraan orang banyak. Sebuah adagium terkenal dari hukum Islam adalah “kebijakan dan tindakan seorang pemimpin haruslah terkait langsung kepada kesejahteraan rakyat yang dipimpin.” Jelaslah dengan demikian kepemimpinan yang tidak berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat, bertentangan dengan pandangan Islam. Karenanya, dalam menilai kepemimpinan dalam sebuah gerakan selalu diutamakan topik mengenai kesejahteraan itu.<sup>260</sup>

Apa yang dikemukakan oleh K.H Abdurrahman Wahid juga dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa tanggungjawab adalah sisi aktif dari moral. Tanggungjawab termasuk menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, berkontribusi terhadap masyarakat, meringankan

---

<sup>259</sup>Abul A'la al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* (Bandung: Karisma, 2007), hlm. 178.

<sup>260</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 98.

beban, dan membangun sebuah dunia yang lebih baik.<sup>261</sup> Hal ini bermakna bahwa inti dari tanggungjawab adalah berorientasi pada kepentingan untuk kesejahteraan orang lain atas otoritas dan amanah yang di berikan.

Maka dengan itu, seorang pemimpin mutlak tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Akan tetapi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang menjadi tujuan. Dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter*, Zubaedi menjelaskan bahwa tanggungjawab adalah upaya untuk mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen.<sup>262</sup>

Disisi lain K.H Abdurrahman Wahid juga mengungkap arti tanggungjawab bagi seorang pemimpin dalam perspektif Islam adalah sebuah ketaatan yang merujuk pada kewajiban untuk menegakkan perintah-perintah agama dan mencegah larangan-Nya, hal ini berdasarkan adagium yang menyatakan bahwasannya “*tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan*”.<sup>263</sup> Selaras dengan pernyataan K.H Abdurrahman Wahid, maka tanggungjawab merupakan kewajiban yang dimiliki oleh otoritas kepemimpinan dalam menegakkan antara yang benar dan salah, yang boleh dan dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan buruk, serta sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu

---

<sup>261</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 106.

<sup>262</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 78.

<sup>263</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 96.

menggunakan hal-hal yang positif. Dengan demikian, kedudukan dan tugas seorang pemimpin sangat berat dalam pandangan Islam, di mana tidak hanya berkewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat, tetapi juga mewujudkan masyarakat yang patuh dan setia akan kewajibannya sebagai seorang individu yang beragama.

Setiap orang harus menunaikan kewajiban atas apa yang pernah diucapkan atau dilakukannya sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Kewajiban yang dilakukan merupakan suatu usaha sadar yang dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena setiap individu bertanggungjawab atas apa yang dibutuhkannya bukan bergantung pada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan bahwa tanggungjawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggungjawab adalah perwujudan kesadaran terhadap kewajibannya.<sup>264</sup>

Thomas Lickona mengatakan bahwa salah satu tantangan moral zaman sekarang adalah bagaimana menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, serta membesarkan anak-anak supaya memiliki rasa tanggungjawab besar terhadap hak dan kewajiban.<sup>265</sup> Maka, menginternalisasikan sikap hormat dan tanggungjawab dalam membentuk manusia yang berkarakter merupakan suatu upaya yang sistematis dalam

---

<sup>264</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 158

<sup>265</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung : Nusa Media, 2018), hlm. 64.

menanamkan suri teladan yang orientasinya adalah menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan, baik berupa etika, estetika, budaya, dan agama. Oleh karenanya terwujud pribadi yang mampu melakukan pengendalian diri, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan berakhlakul karimah dan unggul di bidang keagamaan serta terampil dalam segala bidang.<sup>266</sup> Lebih lanjut, Maragustam menyatakan bahwa nilai hormat dan tanggungjawab merupakan bagian dari spritualitas keagamaan dan sangat ditekankan dalam Islam.<sup>267</sup>

Jika merujuk Pernyataan K.H Abdurrahman Wahid yang menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, maka dalam konteks pendidikan siswa juga merupakan seorang pemimpin, baik kepada dirinya maupun lingkungannya, oleh karenanya sikap tanggung jawab sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai seorang pemimpin terutama dalam menghadapi tantangan di era teknologi dan modern yang saat ini terjadi. Siswa yang belajar dan mengembangkan tanggungjawabnya akan jauh lebih berani dalam mengambil suatu keputusan dan selalu berbuat dengan memberikan contoh yang baik kepada orang lain, karena merasa sebagai kewajiban moral untuk selalu melakukan yang terbaik.

Ketika siswa sudah tertanam karakter tanggungjawab dalam dirinya dan mau belajar untuk mengembangkannya, mereka akan memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah melakukan hal yang dapat mengakibatkan dampak

---

<sup>266</sup>Agus Fakhruddin, "Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 12 no. 1 (2014), hlm. 79-96,

<sup>267</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 271.

yang negatif. Hal ini juga sebagai antisipasi dalam menghadapi permasalahan yang begitu kompleks, misalnya terkait dengan banyaknya pelanggaran di lingkungan siswa maupun masyarakat, sehingga terjadi sikap saling menyalahkan yang kemudian berakibat fatal pada tawuran hingga konflik antar masyarakat. permasalahan tersebut dapat di antisipasi dengan memperkuat rasa tanggung jawab dengan merasa memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta menjalankan peraturan yang ada, sehingga dapat menghindari konflik dan mentaati peraturan yang telah di buat untuk kesejahteraan bersama. Selain itu rasa tanggung jawab juga harus di aplikasikan dalam berbagai unsur kehidupan, tidak terlepas dari ketaatan beragama yakni untuk memenuhi segala ajaran yang di anut, kewajiban yang harus di tunaikan dan larangan yang harus di tinggalkan sehingga tiap individu akan selalu berada pada garis yang benar. Dengan demikian maka akan ada rasa keterikatan atau hubungan antar sesama maupun kepada Tuhan yang pada akhirnya akan mendorong setiap individu berlaku dengan baik dan bertanggung jawab atas segala tindakan dan perilaku yang di lakukan.

Sikap tanggungjawab juga akan mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan, sehingga akan senantiasa mempertimbangkan dampak atas tindakannya. Langkah ini sangat baik mengingat bahwa siswa merupakan cikal bakal pemimpin masa depan, sehingga guna mendapat kepemimpinan yang memiliki nilai pendidikan karakter yang bertanggungjawab, maka harus dipersiapkan sejak dini. Hal ini juga berkaitan bahwa nilai tanggungjawab merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter.

Selain itu nilai tanggungjawab merupakan salah satu ruang lingkup pembelajaran yang sesuai dengan Permendikbud No. 24 tahun 2016, yakni (1) menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. (2) Menunjukkan perilaku disiplin, tanggungjawab, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta dan memberi maaf yang dijiwai keteladanan pahlawan kemerdekaan RI dalam semangat perjuangan, cinta tanah air, dan rela berkorban sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila. (3) Memahami hak kewajiban dan tanggungjawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, dan sekolah, 4) Menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat.

Untuk menumbuhkan nilai pendidikan karakter tanggungjawab dapat dilakukan dengan mendemonstrasikan dan mengajarkan prinsip tanggungjawab melalui media belajar yang mudah dipahami dan diakses oleh siswa, misalnya poster. Hal ini kemudian diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Syamsul Kurniawan yang menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan tanggungjawab pada siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni (1) memberi pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggungjawab. (2) Perlu adanya pembagian tanggungjawab kepada peserta didik satu dengan yang lainnya. (3) Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggungjawab dari hal-hal kecil.<sup>268</sup>

---

<sup>268</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 158.

Sehingga dari pernyataan di atas memperkuat apa yang dimaksud nilai tanggungjawab bagi K.H Abdurrahman Wahid adalah tentang pertanggungjawaban setiap manusia terhadap tugas dan amanah yang diemban, sebagai khalifah di bumi. Lebih daripada itu tanggungjawab bagi setiap manusia adalah bagaimana dia mampu untuk memberikan kesejahteraan bagi orang lain atas kekuasaan dan kemampuan yang dimilikinya sebagai khalifah di bumi. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari tanggungjawab, baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat ataupun Allah.<sup>269</sup>

## **5. Cinta Ilmu**

Dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid cinta ilmu adalah perilaku yang mencerminkan kesinambungan dalam mempelajari, ketekunan, serta keinginan untuk terus menerus mencari tahu serta memahami sesuatu hal. Dalam konteks ini K.H Abdurrahman Wahid mengajarkan kepada kita betapa pentingnya seseorang harus aktif membaca. Membaca beragam genre buku, beragam perspektif, dan belajar dari kehidupan. Tidak hanya terpaku pada ruang-ruang kelas yang formil. K.H Abdurrahman Wahid seorang otodidak yang memberikan banyak pembelajaran bagi kita agar terus memperbaharui pemahaman atas beragam hal tanpa pernah berhenti. Dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid belajar perlu dilakukan kapan saja dan di mana saja, termasuk belajar dari lingkungan dan sejarah. Hal dapat disimpulkan dari beberapa ungkapan K.H Abdurrahman Wahid pada buku *Tabayun Gus Dur*.

---

<sup>269</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm. 49.

Bagi beliau belajar dapat dilakukan dengan melihat maupun mengamati perkembangan.<sup>270</sup> Hal tersebut bermakna bahwa cinta ilmu dalam istilah KH. Abdurrahman Wahid dinamakan sebagai konsep belajar sepanjang hayat, yakni pembelajaran yang dilaksanakan tidak mengenal waktu dan tempat. Menurut Lestari Ning Purwanti menjadi pembelajar sepanjang hayat berarti suatu konsep belajar terus menerus dan berkesinambungan dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia.<sup>271</sup>

Salah satu contoh konkrit kecintaan K.H Abdurrahman Wahid terhadap ilmu saat membuat Seorang kiai terkagum kepada K.H Abdurrahman Wahid, seorang santri kecil, yang masih belajar di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Pertama), telah membaca tuntas buku Das Kapital.<sup>272</sup> Ketika kuliah di Universitas Al Azhar salah satu tempat kegemarannya adalah perpustakaan. Beliau terbiasa membaca di perpustakaan Universitas Amerika, Universitas Kairo, atau di perpustakaan Perancis. K.H Abdurrahman Wahid terbiasa membaca di mana saja, apa saja, dan di mana saja, tanpa memilih tempat. Di rumah maupun di tempat menunggu bus selalu membaca.

Ketika melanjutkan kuliahnya di Baghdad, kecintaannya terhadap buku semakin terakomodir. Apalagi di Universitas Baghdad mahasiswa diharapkan untuk berpikir kritis dan banyak membaca. Semangat membaca

---

<sup>270</sup>Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm. 80.

<sup>271</sup>Lestari Ning Purwanti, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMP/MTs* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm.136.

<sup>272</sup> Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm. 151.



K.H Abdurrahman Wahid memang luar biasa. Beliau membaca bahkan sampai larut malam, sehingga seringkali harus terkantuk-kantuk ketika kuliah. Di tengah-tengah padatnya aktivitas beliau masih mengatur jadwal membacanya. Setiap sore beliau sudah di perpustakaan universitas untuk membaca. Selain pembaca yang tangguh K.H Abdurrahman Wahid juga merupakan penulis yang sangat produktif. Sejak mahasiswa beliau menulis esay untuk beragam majalah maupun surat kabar. Karya-karya tersebar luas dan dapat kita nikmati hingga saat ini.<sup>273</sup>

Seperti yang dikisahkan oleh Barton, yang ada di benak K.H Abdurrahman Wahid adalah bagaimana dia memiliki uang untuk membeli buku dan menonton film. Lucunya, untuk mengelola keuangan beliau serahkan kepada sahabat karibnya, Mahfudz Ridwan mahasiswa asal Salatiga. Bahkan uang tersebut kadang digunakan Mahfudz untuk membantu mahasiswa lain yang kekurangan dana. Beliau tidak pernah memperdulikan uang, baginya yang penting ketika hendak membeli buku uang tersebut harus ada.

## **6. Jujur**

Jika diperhatikan oleh kita dalam kehidupan, ternyata sifat jujur mulai memudar baik dikalangan umat Islam maupun umat manusia pada umumnya.

Dalam ajaran Islam, sungguh kejujuran sangatlah penting dalam kehidupan manusia, oleh karenanya Islam sebagai agama memberi perhatian yang serius

---

<sup>273</sup>Diketahui bahwa hampir seluruh tulisan-tulisan Gus Dur berupa kolom di berbagai majalah, artikel, dan media massa, kata pengantar buku, dan makalah yang dipresentasikan di berbagai seminar dalam maupun luar negeri. Topik pembicaraannya berbeda-beda sesuai dengan permintaan dan situasi sosial kapan beliau menulis.

terhadap kejujuran. Jujur atau *sidiq* adalah memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu.<sup>274</sup> Kejujuran menurut Marzuki adalah sikap dan tindakan yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya baik dari segi perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.<sup>275</sup> Jujur merupakan satu diantara sifat manusia dengan cara mengungkapkan segala sesuatu dengan apa adanya tanpa melebih-lebihkan dan menguranginya. Sifat jujur termasuk ke dalam salah satu sifat baik yang dimiliki oleh manusia. Orang yang memiliki sifat jujur adalah mereka yang berbudi mulia dan beriman. Seseorang yang jujur akan menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya secara benar dan apa adanya.

Menurut K.H Abdurrahman Wahid kejujuran adalah bagian dari agama, di mana Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya Islam adalah agama yang egaliter, yakni keyakinan yang tidak mendukung tindakan tidak adil.<sup>276</sup> Adapun dalam alquran Allah memerintahkan manusia untuk selalu berkumpul dengan orang yang jujur sebagaimana tertera pada surah At Taubah ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

---

<sup>274</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Ahlak)* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), hlm. 213.

<sup>275</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 98-105.

<sup>276</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. xxx.

Menurut Quraish Shihab kata *ash-shadiqin* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *ash-shadiq* yang terambil dari kata *shiddiq* (benar). Dengan demikian perintah untuk menjadi orang yang bertakwa dan mengikuti jalan orang-orang yang benar pada ayat tersebut dimaksudkan agar umat Islam menjadi pribadi yang jujur, yaitu pribadi yang senang dalam menjunjung tinggi segala sesuatu yang bersifat benar.<sup>277</sup> Sepakat dengan pernyataan K.H Abdurrahman Wahid, maka Ali Khasyimi mengatakan bahwa dalam Islam kejujuran adalah inti dari kebajikan dan fondasi akhlak yang mulia. Sifat ini akan mengantarkan seseorang pada kebaikan, dan kebaikan menyebabkan seseorang masuk surga. Sementara kedustaan menggiring seseorang pada kedurhakaan, dan kedurhakaan menyebabkan dia masuk neraka.<sup>278</sup>

Terlebih Indonesia yang terdiri dari beragam suku, bahasa, dan budaya maka keterbukaan, keadilan, serta kejujuran adalah suatu prinsip yang wajib untuk dijalankan untuk mewujudkan masyarakat yang demokrasi.<sup>279</sup> Keadilan yang ditawarkan oleh K.H Abdurrahman Wahid tidak hanya kepada orang lain tetapi adil terhadap diri sendiri juga. Keadilan merupakan prasyarat tegaknya negara yang demokratis. Menurut Siti Yumnah, nilai jujur penting untuk ditumbuhkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan mempengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika orang

---

<sup>277</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 280-281.

<sup>278</sup>Muhammad Ali Khasyimi, *Membentuk Pribadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Al I'tishom, 2012), hlm. 196.

<sup>279</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, hlm. 90

yang jujur, dia justru akan terperosok dalam kesulitan. Jika ketidakjujuran menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram.<sup>280</sup>

Melihat betapa pentingnya kejujuran dalam setiap lini kehidupan, termasuk Indonesia yang terbilang sebagai negara demokrasi, maka K.H Abdurrahman Wahid menekankan bahwa tegaknya sebuah negara yang demokrasi tidak akan dapat dipenuhi hanya dengan lembaganya saja yang demokratis. Namun, orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut harus demokratis juga. Kewajiban memikul tanggungjawab terhadap penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat secara tuntas dan jujur.<sup>281</sup> Sehingga hakikatnya kejujuran itu terletak pada setiap manusia, sehingga apabila dalam setiap penyelenggaraan dilandasi dengan nilai kejujuran, maka sudah barang tentu Indonesia menjadi negara yang sejahtera.

Menurut K.H Abdurrahman Wahid kejujuran merupakan kunci pemecahan masalah atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. dengan kejujuran mampu untuk mengatasi berbagai krisis multidimensional. Ukuran kejujuran inilah yang akan menentukan kualitas kita sebagai bangsa. Kedengarannya sederhana tapi sulit dilaksanakan.<sup>282</sup> Hal ini dikarenakan ketidakjujuran telah menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong berkembangnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan, dan sebagainya. Semua orang akan sepakat jika jujur itu penting,

---

<sup>280</sup>Siti Yumnah, "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Alquran," *Jurnal Studi Islam* 14 no. 1 (2019), hlm. 33.

<sup>281</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 30-31

<sup>282</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 317-318

jujur itu mulia, jujur itu harus ditumbuhkembangkan dan jujur itu sifat yang layak untuk diteladani.

Menurut Ngainun Naim salah satu tahapan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan karakter jujur adalah pembinaan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan atau biasa disebut dengan metode pembiasaan.<sup>283</sup>

Budaya memiliki peranan penting dalam sejarah kehidupan manusia. Baik dan buruknya manusia dapat dilihat dari baik dan buruknya budaya yang ada di masanya. Pada zaman jahiliyah memiliki klaim negatif sebab memiliki budaya yang jelek. Oleh karenanya, budaya memiliki peran membentuk perilaku manusia sebagaimana yang Rasulullah sabdakan.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, Setiap anaknya yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Berdasarkan hadis di atas, seorang anak pada hakikatnya baik, namun lingkungannya yang menjadikan dia orang baik atau sebaliknya. Oleh karena itu dalam membangun karakter jujur, maka juga harus menciptakan budaya kejujuran. Salah satu contoh yang dapat diteladani dari K.H Abdurrahman Wahid adalah sikap apa adanya dan tidak malu mengakui kesalahan ketika ia berbuat salah. Dengan mengatakan yang sebenarnya dan mau mengakui kesalahan maka sikap K.H Abdurrahman Wahid telah mencerminkan

---

<sup>283</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, hlm. 125-127.

kejujuran yang terbagi atas tiga posisi yaitu pada lisan, perbuatan, dan hati.<sup>284</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid kejujuran adalah bagian dari moralitas,<sup>285</sup>

Dalam konteks kepemimpinan beliau berpendapat bahwa seorang pemimpin harus memiliki keberanian moral dan kejujuran untuk mengutamakan kepentingan rakyat, bukannya kepentingan sendiri ataupun kelompok. Sehingga jika dilakukan sudah barang tentu beliau adalah seorang pemimpin yang sejati bukan sekadar penguasa.<sup>286</sup> Menurutny seorang pemimpin harus menjadi teladan dan meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad yang selalu bersifat jujur, adil, dan mengusahakan yang terbaik bagi kesejahteraan umatnya. Hal tersebut juga selaras dengan ayat alquran yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan sebagaimana termaktub dalam surah Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS: Al-Ahzab Ayat: 21).

Ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Nabi Muhammad baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perlakuannya. Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi manusia dalam berbuat kejujuran. Julukan *Al Amin* yang disematkan warga Makkah menunjukkan bahwa Nabi

---

<sup>284</sup>Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf* (Jakarta: Qasthi Press, 2005), hlm. 213.

<sup>285</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 55.

<sup>286</sup>*Ibid.*, hlm. 234

Muhammad adalah benar-benar sosok yang patut diteladani dalam berbagai sikap dan perbuatannya, terutama dalam kejujuran.<sup>287</sup>

Hasil penelitian Achmad Saeful menyebutkan bahwa nilai kejujuran merupakan nilai penting yang patut diajarkan kepada setiap peserta didik di sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Penanaman nilai kejujuran dimaksudkan agar peserta didik memahami pentingnya nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Kejujuran merupakan modal penting bagi peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Kejujuran adalah salah satu nilai berharga dalam aspek kehidupan.<sup>288</sup>

Pada dasarnya kejujuran akan bermuara kepada segala sikap yang jauh dari unsur kebohongan dan membuat seseorang bertindak sesuai dengan kebenaran. Kejujuran adalah cara utama untuk menjadikan pribadi menjadi manusia terhormat, tidak hanya di mata manusia, tetapi juga di mata tuhan. Sebagai bagian penting dari karakter manusia, kejujuran patut ditanamkan sedini mungkin dan jalan yang paling tepat untuk menanamkannya adalah melalui pendidikan. Penanaman sifat kejujuran di sekolah patut ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja, namun juga meningkatkan kualitas budi pekerti.

## **7. Disiplin dan Taat Peraturan**

Kedisiplinan dan sikap patuh telah menjadi sesuatu yang mulai memudar, baik di tingkat kelembagaan hingga kemaasyarakatan. Hal ini

---

<sup>287</sup>Siti Yumnah, "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Alquran" *Jurnal Studi Islam*, hlm. 30-31.

<sup>288</sup>Achmad Saeful "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan," *Jurnal Tarbawi* 4 no. 2 (2021), hlm. 124.

dapat terlihat dari bagaimana perilaku yang banyak dijumpai, mulai dari pelanggaran tata tertib yang tidak dipatuhi oleh kalangan pelajar hingga mahasiswa, pun demikian masyarakat yang sudah acuh akan peraturan dan terkesan sewenang-wenang terhadap peraturan dan keharusan untuk tunduk dan patuh kepada pemimpin. Perilaku tidak disiplin tersebut jelas menodai ketertiban dan keamanan yang berujung pada tindakan-tindakan tidak terpuji, serta memberikan dampak yang tidak baik bagi proses kehidupan manusia.

Dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan bagian dari sebuah masyarakat harus taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku. Hal ini selaras dengan ungkapan “*tidak ada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan*”.<sup>289</sup> Disiplin dalam pandangan K.H Abdurrahman Wahid merupakan sikap kepatuhan.<sup>290</sup>

Sejalan dengan K.H Abdurrahman Wahid menurut Hanafi Anshari ketundukan merupakan salah satu aspek kedisiplinan yang timbul atas kesadaran, mematuhi peraturan, dan larangan yang ada terhadap sesuatu hal, karena mengerti betul tentang hakikat perintah dan larangan tersebut.<sup>291</sup> pernyataan keduanya di perkuat oleh Damsar yang menyebutkan bahwa disiplin juga diartikan sebagai kemampuan diri untuk taat, patuh, dan berkomitmen sesuai dengan apa yang dipandang baik dan benar dalam konstruksi sosial, budaya, maupun hukum.<sup>292</sup>

---

<sup>289</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 161.

<sup>290</sup>*Ibid.*, hlm. 61.

<sup>291</sup>Hanafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 66

<sup>292</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 111.



Dari ketiga konsep terkait kedisiplinan, memiliki keselarasan dengan konsep disiplin yang di gagas oleh K.H Abdurrahman Wahid, bahwa kedisiplinan adalah sikap yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap suatu aturan dimana ia tinggal dan berada. Ketaatan dalam konteks disiplin merujuk pada perintah Allah SWT dalam al-Qur'an yang menjelaskan ayat ayat yang memerintahkan manusia untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an surat An-nisa' ayat 59 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".*

Dalam surat di atas Al-Bukhari dari Ibnu Abbas menyatakan ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan Abdullah bin Hudzaifah bin Qais bin Adi tatkala diutus oleh Nabi Muhammad dalam suatu pasukan, demikian pula menurut riwayat jama'ah, kecuali Ibnu Majah.<sup>293</sup> Kemudian Abu Daud meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar dari Nabi Muhammad beliau bersabda *"seorang muslim wajib mendengar dan taat kepada penguasa terhadap segala sesuatu yang dia sukai maupun tidak sukai selama tidak*

---

<sup>293</sup>Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Taisir Al Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* (Depok: Gema Insani, 1999), hlm. 739.

*diperintah untuk bermaksiat, jika diperintah untuk bermaksiat, maka tiada lagi mendengar dan taat”.*<sup>294</sup>

Sedangkan menurut Syekh Abdurrahman bin Nashir Ash Sa’di dalam bahwa Allah memerintahkan untuk taat kepada-Nya dan taat kepada rasul-Nya dengan melaksanakan perintah keduanya yang wajib atau sunnah serta menjauhi larangan keduanya. Allah juga memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin, yakni para penguasa, hakim, dan ahli fatwa, sesungguhnya tidaklah akan berjalan baik urusan agama dan dunia manusia kecuali dengan taat serta tunduk kepada mereka, sebagai suatu tindakan ketaatan kepada Allah dan mengharap apa yang ada disisi-Nya. Namun, jika memerintahkan kepada kemaksiatan maka tidak di perbolehkan mengikutinya dan inilah alasan dihilangkannya kata kerja taat. Pada perintah taat kepada mereka dan penyebutannya bersama dengan taat kepada rasul, karena sesungguhnya rasul tidaklah memerintahkan kecuali ketaatan kepada Allah, serta barang siapa yang taat kepadanya maka dia telah taat kepada Allah. Adapun para pemimpin maka syarat taat kepada mereka bahwa apa yang diperintahkan bukanlah sebuah kemaksiatan. Kemudian Allah juga memerintahkan agar mengembalikan segala perkara yang diperselisihkan oleh manusia dari perkara yang merupakan dasar agama ataupun cabang-cabangnya kepada Allah dan rasul-Nya.<sup>295</sup>

---

<sup>294</sup>Khairunnas Jamal dan Kadarusman, “Terminologi Pemimpin Dalam Alquran (Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik),” *Jurnal Pemikiran Islam* 39 no. 1 (2014), hlm. 121.

<sup>295</sup>Abdurrahman bin Nashir Ash Sa’di, *Tafsir al Karim ar Rahman fi Tafsir Kalam al Mannan*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hlm 110.

Apabila mengacu pada penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa konsepsi tersebut tidak bertentangan dengan konsep yang dinyatakan oleh K.H Abdurrahman Wahid bahkan justru menemukan titik temu bahwa dalam perspektif alquran tunduk dan patuh adalah sebuah perintah untuk mengatur manusia agar tidak menyia-nyiakan waktunya sebagaimana hasil penafsiran di atas. Adapun taat dan patuh menurut K.H Abdurrahman Wahid adalah bagian dari kedisiplinan sebagaimana konsep yang dinyatakan oleh beliau bahwa *“tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan.”* Oleh karenanya ayat di atas memperjelas bahwa taat terhadap Allah dan rasul-Nya kemudian taat kepada pemimpin adalah bagian dari implementasi nilai kedisiplinan, di mana unsur kepatuhan dan ketundukan adalah hal yang wajib dilaksanakan.

Salah satu wujud kepatuhan K.H Abdurrahman Wahid terhadap peraturan adalah ketika harus meninggalkan istana merdeka, K.H Abdurrahman Wahid meminta Luhut Panjaitan mencari surat perintah, walaupun dari seorang lurah. Beliau berprinsip pada Sunni tradisional yang diyakini untuk taat pada pemerintah. Luhut Panjaitan mencarikan surat perintah itu dari seorang lurah dan K.H Abdurrahman Wahid sebagai warga negara dan rakyat biasa lengser dari jabatan kepresidenan mengikuti perintah tersebut.<sup>296</sup>

Selain kajian terhadap kepatuhan dan ketaatan di atas Islam juga mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan serta mengaplikasikan

---

<sup>296</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 299

nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sebagaimana perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya yang disebutkan dalam alquran surah Al-Asr ayat 1-2.

وَالْعَصْرِ, إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.”

Menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam ayat di atas meliputi (1) bahwa disiplin pada dasarnya adalah suatu keimanan kuat yang akan memimbulkan dorongan dalam hati untuk adanya niat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. (2) Diketahui bahwa nilai kedisiplinan dapat membuat seseorang mempunyai rencana jembatan masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki arah tujuan yang jelas dan terarah. (3) Perinsip disiplin dalam diri dengan pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin akan meminimalisir penggunaan waktu yang tidak sia-sia yang menimbulkan penyesalan dan memberatkan pertanggungjawaban usia kita di akhirat nanti. (4) Apabila dalam diri seseorang telah tertanam sifat disiplin, maka akan berusaha untuk menanamkan kedisiplinan itu kepada orang lain dengan jalan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.<sup>297</sup>

## 8. Toleransi

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki karakter unik, yakni terdiri dari bermacam-macam agama, ras, suku, dan bahasa yang tersebar ke

---

<sup>297</sup>Sofia Ratna, dkk. “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Alquran Surat Al Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al Maraghi,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 no. 1 (2017), hlm. 19.

seluruh pulau, sehingga menjadikannya multikultural. Namun, kehidupan perkotaan yang individual mengedepankan kompetisi sering kali melahirkan permasalahan sosial tersendiri seperti kriminalitas, prostitusi, kemiskinan, urbanisasi, pengangguran, dan permasalahan sosial lainnya. Disamping itu radikalisme Islam juga menjadi problem sentral yang seringkali dibahas dalam wacana politik nasional dan global, sehingga memicu munculnya konsepsi Islamophobia.<sup>298</sup> Hal tersebut ditambah dengan dinamika global yang masuk di Indonesia secara bebas dapat memengaruhi secara langsung generasi penerus bangsa. Oleh karenanya dalam rangka menanggulangi problem disharmoni sosial, maka penegakan toleransi dinilai sebagai langkah tepat guna mewujudkan kembali tatanan kehidupan yang rukun dan damai.

Menurut marzuki toleran adalah sikap ataupun tindakan yang mencerminkan rasa menghargai perbedaan baik agama, suku, budaya maupun perbedaan yang bersebrangan dengan dirinya.<sup>299</sup> Selaras dengan pengertian di atas bagi K.H Abdurrahman Wahid toleransi adalah suatu sikap dan respon yang merepresentasikan saling menghargai dan tidak seharusnya melahirkan ancaman ataupun kekerasan.<sup>300</sup> kemudian Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBI toleransi yaitu sifat atau sikap menghargai

---

<sup>298</sup>Istilah Islamophobia pertama kali muncul tahun 1997 dalam laporan *Islamophobia: A Challenge for Us All* yang ditulis oleh Runnymede Trust. Namun, pasca tragedi pengeboman gedung WTC pada tanggal 11 September 2001 istilah ini semakin populer digunakan oleh kalangan media dan LSM di Amerika Serikat serta Perancis. Adapun menurut perspektif Erik Bleich, Islamophobia adalah anggapan negatif yang ditujukan kepada umat muslim atau aspek Islam meliputi penolakan, rasisme, penghinaan, kecemasan, maupun permusuhan. Erik Bleich, "Defining and Researching Islamophobia," *Review of Middle East Studies* 46, no. 2 (2012), hlm. 179-180. Lihat juga Wildhan Ichza Maulana, Skripsi. *Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

<sup>299</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 98-105.

<sup>300</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. xxv.

pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya adalah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.<sup>301</sup> Hakikat toleransi kedua tokoh tersebut pun sejalan dengan Kholidia yang mengatakan bahwa inti toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan atau agama yang berbeda.<sup>302</sup>

K.H Abdurrahman Wahid dikenal sebagai bapak pluralisme dan demokrasi, tetapi sebenarnya yang mendasari semua pemikirannya tidak lain adalah konsep humanisme. Karena kemanusiaan itu sisi beragama yang diutamakan, bukan doktrin fanatis. Manusia akan dihargai dengan kebaikan yang dia berikan baik dalam tingkah laku untuk saling menghargai kehidupan orang lain dan yang memiliki kebebasan berpendapat, berpikir, berkumpul dan berkeyakinan terhadap apa yang diyakini dalam hidupnya.<sup>303</sup>

Selain toleransi K.H Abdurrahman Wahid juga menjadikan pluralisme<sup>304</sup> sebagai lahan untuk mengajak umat beragama bisa duduk dan

---

<sup>301</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1084.

<sup>302</sup>Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrah)," *Jurnal Fikrah* no. 2 (2016), hlm. 296.

<sup>303</sup>Muhammad Rifa'i, *Gus Dur: KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: Garasi, 2010), hlm. 94.

<sup>304</sup>Pluralisme agama dalam kamus *the random house dictionary of english language* terdapat sejumlah penjelasan, yakni (1) plural berkenaan atau melibatkan banyak hal atau orang. (2) Pluralitas merupakan sebuah kondisi fakta yang bercorak majemuk. (3) Pluralisme sebuah paham atau pandangan mengenai tentang kemajemukan. Plural, pluralitas dan pluralisme tidak ada yang mengarahkan dan menunjukkan arti menyamakan semua hal (termasuk agama). Dari kutipan yang diambil dari kamus tersebut bahwa pluralisme menunjukkan keberagaman, kemajemukan, dan kebhinekaan dalam kehidupan manusia, misalnya pluralisme budaya dan pluralisme politik. Demikian halnya dengan pluralisme agama tidak berarti menyamakan semua agama. Oleh karenanya tidak ada yang salah dengan pluralisme agama. Karena itu, pluralisme agama hendaknya

berdamai bersama, tanpa melihat ras, suku, etnis, dan agama mereka. Semua dalam pandangan K.H Abdurrahman Wahid adalah kemanusiaan. Salah satu konsekuensi dari pembelaan tersebut adalah harus berani untuk diberi kritik baik negatif atau membangun dan bahkan pengecaman, jika melewati ambang toleransi.<sup>305</sup>

Salah satu bagian terpenting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai dengan kemajemukan etnis, budaya, bahasa dan agama tersebut adalah membangun dan menumbuhkan sikap toleransi pada masyarakat. sebagai bentuk gerakan nyata Abdurrahman Wahid secara aktif menyuarakan seruan untuk hidup berdampingan secara damai di Indonesia.

K.H Abdurrahman Wahid melalui pemikiran dan tindakannya berhasil memperjuangkan hak asasi manusia dan kaum minoritas.<sup>306</sup> Hal tersebut dilakukan agar masyarakat memiliki sikap toleransi khususnya toleransi antar umat beragama di dalam masyarakat yang multi etnis, budaya, dan agama. Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia memiliki banyak agama, menurut K.H Abdurrahman Wahid sendiri kebebasan beragama maupun multikulturalisme bukanlah gagasan yang menyatakan semua agama sama dengan ajaran yang dianutnya. Namun, kita semua menyadari dan mengakui bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda. Karena

---

diterima sebagai realitas duniawiah yang mesti ada dan dapat ditemukan dalam kehidupan di mana saja dan kapan saja untuk memperkuat kehidupan bermasyarakat, komunitas, umat dan bangsa. Atas dasar realitas keberagaman tersebut, maka patutlah sesama umat beragama untuk saling menghargai, menghormati dan bersikap toleransi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

<sup>305</sup>M Hamid, *Gus Gerr: Bapak Pluralisme Dan Guru Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), hlm. 89-90.

<sup>306</sup>Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981), hlm. 124.

perbedaan pendapat itu penting, tetapi konflik dan perpecahan adalah sebuah malapetaka.<sup>307</sup>

Pemahaman K.H Abdurrahman Wahid tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Josh Mc Dowell yang menyatakan bahwa menghormati keimanan dan praktik ibadah pihak lain tanpa ikut serta bersama mereka.<sup>308</sup>

Pada dasarnya akar persoalan konflik tidak lepas dari adanya klaim kebenaran.<sup>309</sup> Dalam kehidupan ini tentu kita tidak berharap agama dijadikan klaim kebenaran terhadap segala macam bentuk keyakinan yang membabi buta dengan menolak kebenaran yang muncul diluar agamanya. Karena seluruh ahli agama dunia telah sepakat bahwa semua agama menganjurkan kepada kebaikan dan penghormatan terhadap humanisme sesama manusia.<sup>310</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menabur benih konflik dan perpecahan. Perbedaan sebenarnya bisa dijadikan sebagai alat untuk memahami pemahaman anugerah Allah yang begitu nyata untuk senantiasa mengakselerasi kerukunan dan toleransi.<sup>311</sup>

---

<sup>307</sup>Damrizal, "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid," *Jurnal Manthiq* 1, no. 2 (2016), hlm. 124.

<sup>308</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

<sup>309</sup>Klaim kebenaran adalah suatu anggapan bahwa hanya agamanyalah yang dapat membebaskan manusia dari dosa, baca dalam Suhermanto Ja'far, "Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu", *Jurnal Al Afkar* 3, no. 2 (2000), hlm. 100-110.

<sup>310</sup>M. Thorokul Huda, dkk. "Ayat-Ayat Toleransi Dalam Alquran Perspektif Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019), hlm. 262.

<sup>311</sup>Damrizal, *Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, hlm. 124.



Salah satu bentuk toleransi K.H Abdurrahman Wahid adalah beliau selalu mengucapkan selamat saat agama lain merayakan hari besar misal Natal, Waisyak, Nyepi, bahkan jika ada tokoh agama berulang tahun, beliau selalu memberikan selamat. Beliau menjalin silaturahmi dan hubungan kerjasama dengan agama lain. Oleh karenanya beliau menjalankan kebenaran agamanya tetapi juga menghormati orang lain yang menghayati agamanya. KH Abdurrahman Wahid pernah menyatakan bahwa semua orang sama di hadapan Tuhan. Beliau juga meyakini bahwa keselamatan dari Tuhan untuk semua orang tanpa membedakan agamanya.<sup>312</sup> Toleransi yang diusung K.H Abdurrahman Wahid benar-benar teraplikasi dalam pemikiran dan perbuatannya. Benar-benar mendasari sikapnya terhadap beragam agama yang ada, sehingga melahirkan sikap yang inklusif.<sup>313</sup> Menurut Ibu Shinta (Istrinya) Gus Dur memandang manusia secara sama, sosok yang mempunyai hak, kewajiban dan tanggung jawab sosial yang sama, dari manapun asalnya, latar belakangnya, jenis kelaminnya bahkan keyakinannya. Jika orang tersebut berperilaku baik maka Gus Dur akan membelanya. Namun, jika orang tersebut berperilaku buruk (rusak akhlaknya) maka Gus Dur akan menentangnya.<sup>314</sup>

---

<sup>312</sup>Ilman Nafi'a, *Gus Dur di Mata Wong Cirebon* (Yogyakarta: Pilar Media, 2010), hlm. 348.

<sup>313</sup>Inklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain termasuk dalam komunitas agama. Dalam inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain, di mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar berbagai agama. Lihat, Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 199.

<sup>314</sup>Sri Mulyati, dkk. *Gus Dur Di Mata Perempuan*, (Yogyakarta:Gading, 2015), hlm. Xxiv

Menurut K.H Abdurrahman Wahid agama memiliki peran penting dalam mengusung sikap persatuan dan menghindari konflik, bukan sebaliknya agama sering dimanfaatkan, dipolitisasi, dan dijadikan alasan oleh mayoritas dalam menindas dan menekan secara diam-diam kaum minoritas. K.H Abdurrahman Wahid secara kritis mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam juga banyak melakukan pelanggaran hak asasi manusia. K.H Abdurrahman Wahid dalam pemikiran dan tindak-aksinya bahwa pluralisme itu berlaku untuk semua. Terutama kelompok minoritas baik kelompok Islam, agama lokal, dan etnis yang sering dikucilkan.<sup>315</sup> Islam harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman serta mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Oleh karenanya KH. Abdurrahman Wahid menawarkan pluralitas dan toleransi dalam mengelola dunia yang terus bergerak ke arah globalisasi ini untuk perdamaian abadi dan saling menghormati antar bangsa dan manusia.<sup>316</sup>

Menanggapi konsep yang diusung K.H Abdurrahman Wahid, maka Moeslim Abdurrahman mengatakan bahwa pluralisme adalah sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin memungkirinya, sehingga pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku, dan agama. Melainkan pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam

---

<sup>315</sup>Muhammad Wildan, *Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer: Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern* (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), hlm. 185.

<sup>316</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 78.

keragaman etnik atau kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara. Oleh karenanya dalam menggali semangat pluralisme kita harus menjaga sikap toleran kepada umat agama lain. Karena hal ini merupakan landasan agar pluralisme dalam beragama dapat tercipta dengan baik dan antar umat.<sup>317</sup> Dengan melupakan perbedaan atau tidak melihat kesalahan keyakinan orang beragama lain sebagai bentuk penyerahan atas nama Tuhan yang merupakan penyesuaian sifat Allah sebagai Tuhan yang Tinggi. Dalam hal ini K.H Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai supernatural, super karena mampu mengatasi segala macam jurang pemisah dan tembok penyekat antara sesama manusia, natural karena yang diharapkan hanyalah kebaikan bagi manusia.<sup>318</sup> Sebagaimana mengenai toleransi ini telah dijelaskan dalam alquran surah Al Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Tiadalah Ku-utus engkau kecuali sebagai penyambung tali persaudaraan dengan sesama umat manusia”

Ayat di atas merupakan landasan K.H Abdurrahman Wahid dalam memandang bahwa Islam adalah pelindung tidak hanya bagi orang Islam, tetapi semua makhluk termasuk non muslim, sehingga segala bentuk kekerasan, ketidakadilan, penindasan, serta diskriminasi adalah hal tercela yang tidak mencerminkan ajaran Tuhan sebagaimana ayat di atas dikarenakan Islam memandang bahwa tuhan menciptakan manusia tidak hanya pada satu

---

<sup>317</sup>Moeslim Abdurrahman, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 186.

<sup>318</sup>Abdurrahmad Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 93.

keyakinan yang sama, tetapi dalam dimensi yang berbeda-beda. Selain ayat di atas, kajian terkait toleransi juga dinyatakan dalam alquran surah Yunus ayat 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ  
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”*

Merujuk pada ayat di atas dapat kita artikan bahwa keimanan seseorang itu tidak boleh dipaksakan, karena Allah tidak memaksa seseorang untuk beriman, di mana keimanan itu datang dari dalam diri sendiri. Dan tidak seorangpun akan beriman kalau tidak dengan izin Allah, bagaimanapun cara kita menyuruhnya untuk beriman sementara Allah belum memberi hidayah maka tidak akan beriman orang tersebut. Hidayah akan datang jika kita mau memperbaiki diri kepada hal yang lebih baik. Ayat di atas mengabarkan kepada umat Nabi Yunus bahwa Allah memberi keleluasaan untuk memilih beriman atau tidaknya karena mereka telah diberi akal dan fikiran untuk menentukan mana yang benar dan salah. Setelah mendapat keleluasaan tersebut sebagian umat Nabi Yunus yang patuh beriman kepada Allah sehingga Allah tidak menurunkan azab kepada mereka. Dan sebagian yang lain masih tetap membangkang. Jikalau Allah ingin memakasa semuanya untuk beriman tentulah sangat mudah bagi-Nya karena Allah Maha Kuasa atas segala makhluknya seperti yang dijelaskan dalam surah Yasin ayat 82.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah! maka terjadilah ia.*”

Berdasarkan ayat diatas, sungguh mudahlah bagi Allah untuk melakukannya, namun Allah tidak melakukannya karena Allah menginginkan iman tanpa ada unsur pemaksaan, karena jika dengan paksaan bisa jadi mereka beriman ketika dipaksa tersebut, namun setelah itu bisa jadi mereka kembali lagi seperti sebelumnya. Oleh karena itu maka diutuslah para nabi sebagai pemberi peringatan agar mereka selamat nantinya dari siksaan yang akan Allah datangkan. Dari kedua ayat di atas dapat dipahami secara jelas bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh alquran, karena pada hakikatnya yang dikehendaki oleh Allah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu dibolehkan maka Allah sebagai pencipta yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang akan melakukannya sendiri. Namun, Allah tidak melakukannya.<sup>319</sup>

Apabila sikap toleransi yang diusung K.H Abdurrahman Wahid di tinjau menurut kedua ayat di atas memiliki kesamaan, bahwasannya untuk mengatasi gesekan antar masyarakat, baik di lembaga pemerintahan maupun di dunia pendidikan yang bentuknya perbedaan pendapat, diskriminasi, kekerasan, dan sikap arogan dapat dilakukan dengan mengusung konsep toleransi yang mengajak pada upaya saling menghargai, menjaga kerukunan,

---

<sup>319</sup>Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016), hlm. 37.

dan mengedepankan urgensi kebersamaan, sehingga mampu mewujudkan iklim perdamaian antar umat beragama. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia adalah sikap toleransi.

Menurut H.A.R Tilaar bahwa wajah Indonesia adalah bhineka menurut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan sosial agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.<sup>320</sup> Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam bentuk bentuk toleransi yang dikembangkan oleh K.H Abdurrahman Wahid juga dinyatakan oleh Sri Mawarti sebagai berikut.

- a) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai, di mana pendidikan agama Islam didesain semacam ini, sehingga diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran toleransi di kalangan peserta didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif implementasinya.
- b) Belajar dalam perbedaan, di mana pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how*

---

<sup>320</sup>H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 180.

*to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *how to be* menekankan pada cara menjadi orang sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir peserta didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum terlalu jauh mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, cultural, ataupun etnik. Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan serta proeksistensi dalam keragaman agama.

- c) Tekankan empati, adapun langkah pertama bertenggang rasa terhadap orang lain dalam situasi sulit adalah berusaha untuk berempati dengan orang tersebut dan mencoba memandang berbagai hal dari sudut pandangnya. Setiap orang mempunyai latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga apa yang menurut satu orang benar barangkali terlihat sangat aneh bagi orang lain.
- d) Membangun saling percaya, dalam hal ini rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.<sup>321</sup>

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan saja tetapi juga pendidikan sebagai sebuah fokus transformasi nilai-nilai juga berkontribusi terhadap pola bernalar yang demikian inklusif.

---

<sup>321</sup>Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam," *Toleransi: Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017), hlm. 82.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses memberikan penanaman pengetahuan, termasuk pengetahuan agama toleran dan inklusif. Dengan demikian maka segala bentuk kekerasan, diskriminasi, ketidakadilan, dan permasalahan social yang terjadi sangat mudah untuk diatasi. Salah satu bentuk kongkrit yang dilakukan K.H Abdurrahman Wahid misalnya ketika menjabat sebagai presiden RI ke-4, K.H Abdurrahman Wahid memulihkan hak politik etnis Tionghoa. K.H Abdurrahman Wahid memperlakukan kelompok-kelompok minoritas sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sama di mata hukum. K.H Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak untuk menunjukkan identitasnya.<sup>322</sup>

K.H Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran dapat diamati bahwa beliau mengarahkan pikirannya tentang sikap inklusif dalam kehidupan beragama, untuk menciptakan harmoni kepada sesama umat beragama di Indonesia. Tidak hanya cukup saling menghormati satu sama lain atau hanya saling bertoleransi. Dalam hubungan antar umat beragama harus didasari rasa pengertian yang tulus dan berkelanjutan, dan perasaan memiliki dalam kehidupan manusia.<sup>323</sup>

Itulah sebabnya K.H Abdurrahman Wahid juga menyuarakan pembelaan terhadap sejumlah kasus tertentu yang menyangkut hak asasi manusia seperti hak-hak kaum minoritas, penghormatan terhadap non-Muslim, hingga

---

<sup>322</sup>Damrizal, "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid, hlm. 125.

<sup>323</sup>Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981), hlm.



kasus-kasus yang dipandang sebagai ketidakadilan sejumlah kelompok muslim terhadap saudara sesama muslim lainnya. Misalnya, tanpa ragu beliau membela Ulil Abshar Abdala, intelektual muda NU yang juga tokoh muda Islam liberal.

Seperti diketahui, sejumlah ulama atau aktifis Islam tertentu yang menilai pemikiran Ulil telah sesat dan keluar dari Islam dan karena itu layak dihukum mati. Yang menarik sejumlah ulama dan tokoh NU sendiri juga ada yang menilai pemikiran Ulil telah sesat. Menanggapi adanya kecaman terhadap Ulil itu, K.H Abdurrahman Wahid berprinsip bahwa perbedaan pendapat harus dihargai dan tidak seharusnya melahirkan ancaman atau kekerasan. Oleh karena itu ia mengkritik keras mereka yang dengan gampang melayangkan tuduhan-tuduhan berat kepada Ulil, dan mengatakan bahwa fatwa hukuman mati itu sama sekali tidak berdasar.<sup>324</sup>

## **9. Menghormati Orang Lain**

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, sedikit demi sedikit rasa hormat semakin luntur. Dengan demikian rasa hormat dan santun harus dicontohkan sejak dini, sehingga ketika tumbuh menjadi remaja anak tersebut tidak muncul sifat meremehkan atau merendahkan. Sifat-sifat seperti itu dapat mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Secara tidak langsung akan muncul sifat destruktif seperti sifat angkuh, emosi, egois, dan kelemahan mentalnya.<sup>325</sup> Menurut Marzuki menghormati orang lain adalah sikap atau

---

<sup>324</sup>*Ibid.*, hlm. xxv.

<sup>325</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 202.

perilaku yang senantiasa mencerminkan tindakan menghargai orang lain dengan cara yang selayaknya. Selaras dengan Marzuki, menghormati orang lain menurut K.H Abdurrahman Wahid adalah memandang manusia memiliki kedudukan yang sama dan menempatkan manusia pada kedudukan yang tinggi sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan,<sup>326</sup> kedudukan tinggi itu diperoleh lantaran anugerah akal,<sup>327</sup> budi,<sup>328</sup> dan perasaan yang telah diberikan oleh Allah. Ketiga anugerah yang diberikan Allah itu mewajibkan manusia untuk mengembangkan potensi dan menebar kebajikannya di dunia.<sup>329</sup> Dalam kosmologi Islam, manusia berada pada kedudukan yang tinggi sehingga menuntut pada penghargaan dan nilai-nilai dasar kehidupan yang sesuai dengan martabatnya, tidak semena-mena dalam mengekang hak juga menghargai setiap pilihan yang dikehendaki secara amutlak.<sup>330</sup>

Menurut KH. Abdurrahman Wahid agama merupakan dasar kewajiban untuk menghargai sesama sebagaimana dalam surah Al Hujurat ayat 13.

---

<sup>326</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 29.

<sup>327</sup>Akal dalam pandangan Al Ghazali tidak hanya sekedar alat untuk berfikir dan debat, namun melampaui itu semua. Akal merupakan esensi manusia karena akal merupakan *latifah ruhaniyyah rabbâniyyah* (unsur terhalus bersifat *ilahiyah* dan ketuhanan). Menurut, Abed Al Jabiri akal berkaitan dengan akhlak atau moralitas. Secara bahasa akal berasal dari kata *al nuha* berarti kebijaksanaan atau budi pekerti. Jabiri membagi akal kedalam dua bentuk yaitu *aql al mukawwin* (akal murni) sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan dan *aql al mukawwân* (akal budaya). Lihat, Muhammad Abed al-Jabîrî, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 3.

<sup>328</sup>Budi dalam pembahasan etika dan akhlak sering digabungkan dengan kata pekerti (budi pekerti), yaitu perpaduan akal dan rasa yang terwujud dalam karsa dan tingkah laku manusia. Budi merupakan serangkaian kemampuan kongnitif yang memungkinkan kesadaran, persepsi, pertimbangan, dan ingatan pada manusia atau organisme lainnya. Dalam pandangan filsafat budi dalam hubungannya dengan otak dan sistem syaraf ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa budi terpisah dengan tubuh (dualisme), sedangkan teori fisikalisme budi berasal dari dan dapat direduksi ke fenomena fisik seperti proses neorologis.

<sup>329</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 30.

<sup>330</sup>*Ibid.*, hlm. 30

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar kalian saling mengenal.”

Pada dasarnya ayat di atas menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa tidak menjadi halangan untuk menumbuhkan sikap mengenal serta saling menghargai. Dengan demikian perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan.<sup>331</sup> Dalam Islam juga mengajarkan untuk menciptakan sikap hormat dan menjaga keyakinan yang ada, agama yang bervariasi dapat hidup berdampingan secara damai, saling menjaga dan menghormati, tidak terjadi saling intervensi dan interpolasi ajaran.<sup>332</sup>

Menurut K.H Abdurrahman Wahid meyakini sebuah kebenaran tidak berarti mengacuhkan sikap menghormati pandangan orang lain. Salah satu contoh menghormati orang lain dalam pandangan K.H Abdurrahman Wahid adalah sikap KH. Faqih Maskumambang yang memberikan pesan untuk menurunkan semua kantong yang ada di lingkungan tersebut selama KH. Hasyim Asy’ari ada kabupaten Gresik. Adapun sikap ini diambil karena penghormatan beliau terhadap KH. Hasyim Asy’ari yang bagaimanapun adalah atasan beliau dalam berorganisasi. Sebuah tanda kematangan pribadi kedua tokoh tersebut sikap saling menghargai satu sama lain, antara Rois ‘Am

---

<sup>331</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 134

<sup>332</sup> Zainul Abas, “Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan,” *Jurnal Kompas* no. 213 (1997), hlm. 16.

dan Wakil Rois ‘Am PBNU waktu itu, serta menunjukkan tata krama yang sangat tinggi diantara dua ulama yang berbeda pendapat, tapi tetaplah menghargai satu sama lain.<sup>333</sup> Praktek di atas merupakan penghargaan yang ditunjukkan kepada individu maupun terhadap sesuatu yang lain, sehingga komponen penting yang terdapat dalam rasa hormat tersebut adalah sikap hormat kepada orang lain maupun kepada lingkungan sekitar, dan tentunya sikap hormat tidak terlepas terhadap diri sendiri.<sup>334</sup> Lickona menambahkan bahwa rasa hormat kepada manusia adalah bentuk dari sopan santun yang paling mendasar.<sup>335</sup>

Sikap saling menghargai merupakan salah satu sikap humanis yang berpandangan bahwa setiap manusia memiliki aspek-aspek positif. Dalam Islam sikap humanis sangat ditekankan untuk menghargai manusia.<sup>336</sup> Sikap humanis menurut aliran humanistik adalah menganggap manusia sebagai makhluk terpenting untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta menghidupkan rasa kepedulian terhadap sesama.<sup>337</sup> Adapun dalam surah Ali Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “Dan berpeganglah kalian kepada tali Allah (secara) keseluruhan dan janganlah bercerai-berai/terpecah belah.”

---

<sup>333</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 236.

<sup>334</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, hlm. 62.

<sup>335</sup>*Ibid.*, hlm. 73.

<sup>336</sup>Fuad Nashori Suroso, *Agenda Psikologi Islam*, hlm. 37.

<sup>337</sup>Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi, “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Alqur’an,” *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019).

Adapun ayat ini menunjukkan kepada kita, bahwa yang dilarang bukannya perbedaan pandangan melainkan bersikap terpecah-belah satu dari yang lain. Hal ini diperkuat dengan surah Al Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: “Bekerjasamalah kalian dalam (bekerja untuk) kebaikan dan ketakwaan”

Ayat ini jelas-jelas mengharuskan kita melakukan koordinasi berbagai kegiatan.<sup>338</sup> Sejalan dengan ayat di atas Maragustam memandang nilai hormat atau menghargai merupakan bentuk dari cinta dan kasih sayang serta menunjukkan penghargaan, sehingga Islam menekankan dengan memberikan gambaran yang dilatarbelakangi oleh cara pandang terhadap manusia berasal dari tulang rusuk yang sama walaupun berbeda secara jenis kelamin, ras, suku, bangsa dan negara. Hanya ketakwaan yang menjadi penentu rendah dan tingginya derajat manusia disisi Allah, memiliki kesamaan tugas kepada Allah dan sadar akan posisi sebagai masyarakat. Sikap menghargai akan berjalan dengan baik jika didasari dengan cinta dan kasih sayang, sehingga seseorang akan menyadari bahwa dirinya tidak dapat terpisahkan dari masyarakat dan akan merasa menghargai orang lain.<sup>339</sup>

Menurut KH. Abdurrahman Wahid Islam menegakkan penghargaan kepada perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan. Apabila perbedaan pandangan dapat ditolerir dalam hal paling mendasar seperti keimanan, tentunya sikap tenggang rasa lebih lagi diperkenankan dalam mengelola

---

<sup>338</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 23.

<sup>339</sup>Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, hlm. 272.

perbedaan pandangan. Artinya Islam tidak membatasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai tenggang rasa antar sesama.<sup>340</sup> K.H Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghargai atau menghormati manusia yang berbuat baik, melainkan juga menyambutnya dengan rendah hati dan rengkuhan yang hangat. Sebaliknya, beliau akan menentang siapa saja yang merendahkan martabat manusia, apalagi menyakiti, mengurangi, dan menghalangi hak mereka.<sup>341</sup> Beberapa perilaku K.H Abdurrahman Wahid yang mencerminkan sikap penghargaan kepada mereka yang martabat kemanusiaannya direndahkan, mereka yang hak-haknya dikurangi, dipasung, disakiti dan ditelantarkan. Dalam hal ini misalnya ketika para pengikut Ahmadiyah diusir dan masjid-masjid mereka dirobohkan, maka K.H Abdurrahman Wahid hadir bersama mereka.<sup>342</sup> Sigit menambahkan bahwa implementasi dari sikap tersebut adalah bentuk rasa hormat dan beradab dalam memandang orang lain, memperlakukan lingkungan, serta dirinya sendiri dengan cara yang baik.<sup>343</sup>

Terlebih lagi di era yang serba terbuka dan transparan, kemudian pergeseran dan pergerakan budaya yang begitu cepat yang kemudian apabila tidak diimbangi dengan kesadaran dan sikap saling menghargai maka tidak menutup kemungkinan akan adanya klaim kebenaran masing-masing, dan sikap menolak keberagaman baik pendapat, budaya dan latar belakang inilah yang akan memicu perseteruan, sehingga mengancam kerukunan dan kedamaian akan sesama, oleh sebab itu sikap saling menghargai amat sangat

---

<sup>340</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 6.

<sup>341</sup>Ilman Nafi'a, *Gus Dur di Mata Wong Cirebon*, hlm. 23.

<sup>342</sup>*Ibid.*

<sup>343</sup>Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah," hlm. 167.

di perlukan untuk menghadapi dunia yang semakin terbuka, di perlukan kesadaran tinggi dalam bersosialisasi antar sesama, sehingga dapat meminimalisir goresan-goresan yang dapat memicu konflik yang menyebabkan gagalnya kerukunan dan berakibat pada konflik antar sesama, selain itu sikap saling menghormati ini wajib di tanamkan oleh tiap individu, dimana setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, oleh sebab itu perlakuan dan tindakan yang mendiskriminasi tidak selayaknya di lakukan, mengingat setiap manusia adalah sempurna dan memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Uraian pembahasan di atas terkait dengan Nilai-Nilai Pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid dapat di sederhanakan melalui table berikut:

Tabel 5.2

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid

| <i>Nilai-Nilai</i>                          | <b>Penjelasan</b>   |
|---|---|
| <i>Taat kepada Allah Perspektif Gus Dur</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Taat kepada Allah SWT di dasarkan pada konteks bahwa manusia adalah penerima karunia Allah SWT, sehingga berkewajiban untuk tunduk dan taat kepada Nya.</li> <li>2) Nilai ketaatan seseorang di nilai berdasarkan keimanan, ketakwaan dan sikap taawun antar sesame</li> <li>3) Salah satu bentuk ketaatan kepada allah adalah dengan mengabdikan diri kepada kesejahteraan masyarakat</li> </ol> |
| <i>Ikhlas Perspektif Gus Dur</i>            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) keikhlasan bagi Abdurrahman ialah peleburan ambisi pribadi masing-masing ke dalam pelayanan kepentingan seluruh bangsa</li> <li>2) Ikhlas adalah kesediaan berkorban untuk kepentingan orang lain dan melakukan banyak hal untuk orang lain</li> </ol>  |

|   |   |
|---|---|
|   | <p>tanpa mengharapkan imbalan (sepi ing pamrih,rame ing gawe)</p> <p>3) Bentuk Keikhlasan K.H Abdurrahman Wahid ialah ketika ia berani mengusulkan untuk menghapus jabatan ketua umum PBNU, yang artinya secara otomatis K.H Abdurrahman Wahid lengser dari jabatannya sebagai ketua</p>  |
| <i>Percaya diri<br/>perspektif Gus<br/>Dur</i>          | <p>4)</p> <p>1) kepercayaan diri merupakan sikap yang terwujud atas keyakinan bahwa apa yang di lakukan adalah sesuatu yang benar dan mampu memberi manfaat, tidak terpengaruh atas penilaian orang, dan hanya takut kepada Allah Swt</p> <p>2) wujud kepercayaan diri K.H Abdurrahman Wahid terlihat kala ia di tunjuk sebagai ketua Umum PBNU bahwa ia merasa mampu utuk mengemban amanah dengan baik dan mampu membawa perubahan untuk Nahdlatul Ulama ke dalam system yang lebih modern</p> |
| <i>Bertanggung<br/>Jawab<br/>perspektif Gus<br/>Dur</i> | <p>1) Kewajiban untuk bertanggung jawab merupakan konsekuensi terhadap hak dan kewajiban manusia sebagai kholifah di bumi</p> <p>2) Bagi Gus dur Tanggung jawab bagi seorang pemimpin ialah harus berorientasi pada pencapaian kesejahteraan masyarakat</p> <p>3) Bagi Gus dur dalam kaca mata islam Makna tanggung jawab adalah bentuk ketaatan yang merujuk pada kewajiban untuk menegakkan perintah-perintah agama dan mencegah larangan-larangan-Nya (amar ma'rûf nahi munkar)</p>          |
| <i>Cinta Ilmu<br/>Perspektif Gus<br/>Dur</i>            | <p>1) Perilaku yang mencerminkan kebersinambungan dalam mempelajari dan belajar akan sesuatu hal, ketekunan dan keinginan untuk terus menerus mencari tahu dan memahami sesuatu hal</p>   |
| <i>Kejujuran<br/>Perspektif Gus<br/>Dur</i>             | <p>1) Kejujuran adalah bagian dari agama, sebagaimana ia menyatakan bahwa islam adalah agama kasih sayang, toleran sekaligus keadilan dan kejujuran</p>   |



|  |  |
|--|--|
|  | <ol style="list-style-type: none"> <li>2) kejujuran dapat menjadi salah satu kunci pemecahan masalah atas berbagai permasalahan yang di hadapi oleh bangsa indonesia.</li> <li>3) Bentuk kejujuran gus dur terlihat saat terlibat Nation in Waiting ia dengan tegas berani mengakui kesalahan dan meminta maaf</li> </ol>  |
| <p><i>Disiplin dan taat peraturan perspektif Gus Dur</i></p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Disiplin dan taat sebuah sikap tunduk dan patuh terhadap aturan kepemimpinan yang berlaku sebagaimana adagium yang berbunyi Tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan</li> <li>2) Salah satu bentuk kepatuhan dalam pribadi K.H Abdurrahman Wahid ialah pada saat ia di lengserkan ia memberi syarat kepada Luhut Panjaitan untuk mencarikan dan menerbitkan surat legal pemberhentian jabatan dari kursi kepresidenan walaupun dari seorang kepala desa pun. Ia berdasar pada ” (QS. Al-Nisa [4]:59). Setelah memperoleh surat perintah tersebut kemudian ia lengser dan patuh atas perintah dan peraturan tersebut.</li> </ol>  |
| <p><i>Toleransi Perspektif Gus Dur</i></p>                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Toleransi menurut K.H Abdurrahman Wahid ialah suatu sikap dan respon yang merepresentasikan saling menghargai dan tidak seharusnya melahirkan ancaman dan kekerasan</li> <li>2) Bentuk komitmen terhadap sikap toleransi menjadikannya dikenal sebagai bapak pluralisme</li> <li>3) Manifestasi sikap toleransi Gus Dur : ia memulihkan hak politik etnis Tionghoa, K.H Abdurrahman Wahid menyuarakan pembelaan terhadap berbagai kasus yang terkait hak asasi manusia seperti hak-hak kaum minoritas, penghormatan terhadap non-Muslim</li> <li>4) bentuk toleransi K.H Abdurrahman Wahid adalah ia selalu mengucapkan selamat saat agama lain merayakan hari besar misal Natal, Waisyak, Nyepi, bahkan jika ada tokoh agama berulang tahun, ia selalu memberikan selamat. Ia menjalin hubungan silaturahmi dan kerjasama dengan agama lain.</li> </ol> |
| <p><i>Menghormati Orang Lain Perspektif Gus Dur</i></p>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menghormati orang lain menurut K.H Abdurrahman Wahid adalah memandang manusia memiliki kedudukan yang sama dan menempatkan manusia pada</li> </ol>   |

kedudukan yang tinggi sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan “ahsanit taqwim

- 2) Dalam kosmologi islam, manusia berada pada kedudukan yang tinggi sehingga menuntut pada penghargaan dan nilai-nilai dasar kehidupan manusia yang sesuai dengan martabatnya, tidak semenamena dalam mengekang hak juga menghargai setiap pilihan yang di kehendaki secara mutlak
- 3) Menurut Abdurrahman Wahid agama merupakan dasar kewajiban untuk menghargai sesama sebagaimana ayat al quran (QS al-Hujurat [49]:13)

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan memaparkan 2 poin kesimpulan sebagai berikut.

1. Terkait nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid yang ditinjau berdasarkan indikator karakter religius Marzuki mencakup patuh kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggungjawab, cinta ilmu, jujur, disiplin dan taat peraturan, toleran, serta menghormati orang lain.
2. Konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid meliputi:
  - a. Pendidikan karakter religius berbasis kemasyarakatan (*community-based education*) yang menitikberatkan pada penanaman nilai yang di dalamnya terdapat aspek pendidikan spiritual serta kognitif yang di perankan oleh pesantren.
  - b. Tujuan Pendidikan karakter Religius, yang merupakan esensi tujuan pendidikan islam, yakni berorientasi pada upaya mengajarkan budi luhur, berakhlakul karimah, dan mewujudkan ukhuwah Islamiyah.
  - c. Kurikulum Pendidikan karakter Religius yang meliputi (1) Orientasi pendidikan harus lebih memperhatikan dan menitikberatkan pada bidang afektik dan psikomotorik. (2) Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru lebih ditekankan pada pola “student oriented”

atau titik pusat berada pada siswa, sehingga dengan pola pendidikan seperti ini diharapkan terbentuk karakter yang mandiri, tanggung jawab, sifat kepemimpinan, kreatif serta inovatif dalam diri peserta didik. (3) Guru seharusnya mampu memahami hakikat pendidikan yang sebenarnya, tidak hanya sekedar menyampaikan teori-teori semata. (4) Harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses, di mana proses lebih penting daripada hasil.

- d. Tahapan Pembentukan karakter Religius yang meliputi (1) Pembinaan dan Pelestarian Akhlak Melalui Proses Pendidikan. (2) Melalui Keteladanan.

## **B. Saran**

Selain kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya juga terdapat 3 poin saran sebagai berikut.

1. Bagi lembaga pendidikan hasil kajian penelitian ini dapat dijadikan referensi bahwa konsep pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid secara utuh memberikan suatu gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga harus mencakup *transfer of value* sehingga pendidikan yang di terima lebih bukan hanya segi kognitif melainkan penekanan pada nilai nilai yang ada yang orientasinya dapat mendidik peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter religius dan memiliki akhlakul karimah.
2. Bagi seluruh umat muslim Indonesia agar senantiasa mampu menghayati dan mengamalkan nilai pendidikan karakter religious guna mencegah

serta meminimalisir terjadinya perilaku tercela yang merujuk pada krisis moral.

3. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini sebenarnya belum bisa dianggap sempurna karena adanya berbagai keterbatasan peneliti. Oleh karenanya diharapkan peneliti lain berkenan untuk menggali serta mengkaji lebih lanjut pembahasan mengenai konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam perspektif K.H Abdurrahman Wahid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Imron. "Memahami Nilai Religiusitas Dalam Kepemimpinan Ahok Sebagai Bentuk Regulasi Diri." *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2016).
- Abas, Zainul. "Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan," *Jurnal Kompas* no. 213 (1997).
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Achadah, Alif, and Ilyas, Muhammad. "Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius Untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4 no. 2 (2020).
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Wajah Baru Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Ahmad, Munawar. *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Akhwan, Muzhoffar. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah." *Jurnal El Tarbawi* 7, no. 1 (2014).
- Al Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Ali, Zainal. *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2008.
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al Maududi, Abu A'la. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Karisma, 2007.
- Alnashr, M. Sofyan. "Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa." *Jurnal Shahih* 4 no. 1 (2019).
- Al-Attas, Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Istac, 1999.
- Amin, Ahmad *Etika (Ilmu Ahlak)*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Aminuddin, Faiq. Tesis. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif K.H Abdurrahman Wahid*. Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2020.
- Anshari, Hanafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisir Al Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*. Depok: Gema Insani, 1999.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arif, Syarif. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1995.

- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ash Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir al Karim ar Rahman fi Tafsir Kalam al Mannan*. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007.
- Aziz, Akhmad Amir. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bahreisy, H. Salim, and Said B. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Barnawi, and Arifin, M. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Barnawi, and Arifin, M. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Barton, Greg. *Liberalisme: Dasar-Dasar Progresifitas Pemikiran Adurrahman Wahid*. Dalam Tradisionalisme Radikal: Persinggungan NU-Negara. Yogyakarta: Lkis, 1997.
- Bleich, Erik. "Defining and Researching Islamaphobia." *Review of Middle East Studies* 46, no. 2 (2012).
- Bruinessen, Martin Van. *Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah 26: Pergulatan NU Dekade 90 an*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Butar, Hartika Sari Butar dkk. "Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Dahlia, Siti dkk. "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* 13, no. 3 (2022).
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Damrizal. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Abdurrahman Wahid." *Jurnal Manthiq* 1 no. 2, November (2016).
- Darajat, Zakiah dkk. *Metodologi Pengajaran Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Fahdini, Alya Malika. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).
- Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017.
- Fakhrudin, Agus. "Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 12 no. 1 (2014).
- Fatoni, M. Sulton, dan Wildan. *The Wisdom of Gus Dur, Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*. Depok: Imania, 2014.
- Fauzan. "Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter." *Jurnal El-Furqonia* 1 no. 1 (2015).
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal al-Tadzkiyah* 8, no. 11 (2017).

- Fitria, Nurul. Tesis. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Ghazali, Al. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: Asy Syifa', 1994.
- Ghazali, Muhammad Al. *Khulu' al-Muslim: Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1993.
- Ghufron, M. Nur, and Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamid, M. *Gus Dur (Bapak Pluralisme & Guru Bangsa)*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010).
- Hendarman. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta, Kemendikbud, 2017.
- Hermansyah, Tesis. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Hidayatulloh, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hilali, Majdi al. *Adakah Berhala Pada Diri Kita*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Huda, M. Thorokul, dkk. "Ayat-Ayat Toleransi Dalam Alquran Perspektif Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Azhar." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019).
- Idris, Gusti. "Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4 no. 2 (2019).
- Ihsan, Hamdani, and Ihsan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qasthi Press, 2005.
- Ja'far, Suhermanto. "Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu." *Jurnal Al Afkar* 3, no. 2 (2000).
- Jalal, Abdul Fatah. *Asas-asas Pendidikan*. Bandung: CV Dipenogoro, 1988.
- Jamal, Khairunnas, and Kadarusman. "Terminologi Pemimpin Dalam Alquran (Studi Analisis Makna Ulil Amri Dalam Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal Pemikiran Islam* 39 no. 1 (2014).
- Kadi, Arie Prima Usman. "Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman)." *Journal Psikologi*, 4 no.4 (2016).
- Kahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2017.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khasanah, Faizatun. *Etika Gus Dur Religius*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018.
- Khasyimi, Muhmmad Ali. *Membentuk Pribadi Muslim Ideal*. Jakarta: Al I'tishom, 2012.



- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Langgulang, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.
- Lathif, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid." *Jurnal Al-Fikrah* 2 no. 2 (2022).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Mahfud, Dawam dkk. "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35 No. 1 (2015).
- Majid, Abdul, and Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mamlu'ah, Aya. "Konsep Percaya Diri Dalam Alqur'an Surah Ali Imron Ayat 139." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 1 no. 1 (2019).
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mas'ud, M. Ali. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Paradigma* 2 no. 1 (2015).
- Maulana, Wildhan Ichza. Skripsi. *Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).
- Mawarti, Sri. "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam." *Toleransi: Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017).
- Misrawi, Zuhairi. *Alquran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Mufidah, Luk Luk Nur. "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal." *Jurnal Al-Tahrir* 15, no. 1 (2015).
- Muhaimin dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhtarom. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mujib, Abdul Skripsi. *Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

- Mujib, Muhaimin Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mursyid, Salma. "Konsep Toleransi (Al Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016).
- Mutiara, Kholidia Efining. "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)." *Jurnal Fikrah* no. 2 (2016), hlm. 296.
- Nafi'a, Iman. *Gus Dur di Mata Wong Cirebon*. Yogyakarta: Pilar Media, 2010.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi," *Jurnal Kalam* 10, no. 2 (2016).
- Na'im, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, Familia Pustaka Keluarga, 2014.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pemabaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Graindo Persada, 2005.
- Nur, Diyan Dwi dkk. "Gus Dur Ideas About Modernization of Islamic Boarding School." *Jurnal Historica*, 1 no. 2 (2018).
- Nur, Taufik. Ajib. Tesis. *Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Fritjof Schuon*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Nurjana, Fenti dkk. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Islam dan Sains Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018).
- Nurlatifah, Ai dkk. "Efektivitas Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 10 (2022).
- Nurrahman, Arip, and Irawan, Ardy. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Al Ta'dib* 12, no. 2 (2019).
- Patimah, Leli dkk. "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Prasetya, Beni dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Purwanti, Lestari Ning. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran Untuk Guru dan Siswa SMP/MTs*. Jakarta: Erlangga, 2018.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Puspitasari, Euis. "Pendidikan Karakter." *Jurnal Edueksos* 3, no. 2 (2014).
- Putra, Muhammad Daffa Rizqi Eko. "Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran Antar Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021).
- Qalami, Al. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*. Surabaya: Gita Media Press, 2010.
- Raharjo, Tri Yunita dkk. "Pengaruh Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6, no. 1 (2018).
- Rahmawati, Ulfah. "Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)." *Jurnal Penelitian* 11 no. 2 (2017).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Membuka Tirai Kegaiban Renungan-Renungan Sufistik*. Bandung: Mizan, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ratna, Sofia dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Alquran Surat Al Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al Maraghi." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 no. 1 (2017).
- Ridwan, Hasan. *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ridwan, Nur Khalik. *Gus Dur dan Negara Pancasila*. Yogyakarta: Tanah Air, 2010.
- Rifa'i, Muhammad. *Gus Dur: KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi, 2010.
- Saeful, Achmad. "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan." *Jurnal Tarbawi* 4 no. 2 (2021).
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Salahudin, Anas, and Alkrienciehie, Irwanto. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Salehudin, Ahmad. *Abdurrahman Wahid: Keislaman, Kemanusiaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Basabasi, 2019.
- Samani, Muhlas, and Hariyanto. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Muhtadi, Mohammad. "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Alqur'an." *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2019).
- Setyawati, Elyna. Skripsi. *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Dalam Pendekatan Pragmatik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Sulistiyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012.
- Suryadi, Bambang. "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa," *Jurnal Nizham* 4, no. 2 (2015).

- Surya, Hendra. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Syarkun, Mukhlas. *Ensiklopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1*. Jakarta: PPKI, 2013.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004.
- Thantaway. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim INCRes. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tim Penulis. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Tim Penulis. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Umah, Nandirotul. *Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Salatiga: STAIN, 2013.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren Kumpulan Karya Tulis*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1984.
- Wahid, Abdurrahman. *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institut, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. "Moralitas: Keutuhan dan Keterlibatannya". *Tempo*, 17 Juni 1978. Diakses Pada Tanggal 8 Maret 2022 Pukul 13.00 WIB.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas, 1981.
- Wahid, Abdurrahman. *Pendidikan di Indonesia Antara Elitisme dan Populisme*. Malang: Cendekia Paramulya, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Tabayyun Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiguna, Alivermana. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Wildan, Muhammad. *Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer: Buku Seri Sejarah Islam Indonesia Modern*. Yogyakarta: IDEA Press, 2019.

- Wuryandani, dkk. "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2014).
- Yumnah, Siti. "Pendidikan Karakter Jujur Dalam Prespektif Alquran." *Jurnal Studi Islam* 14 no. 1 (2019).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Hidayakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

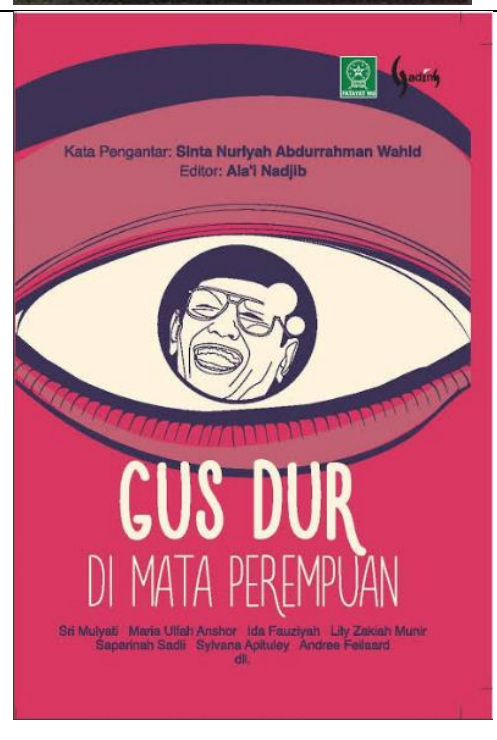
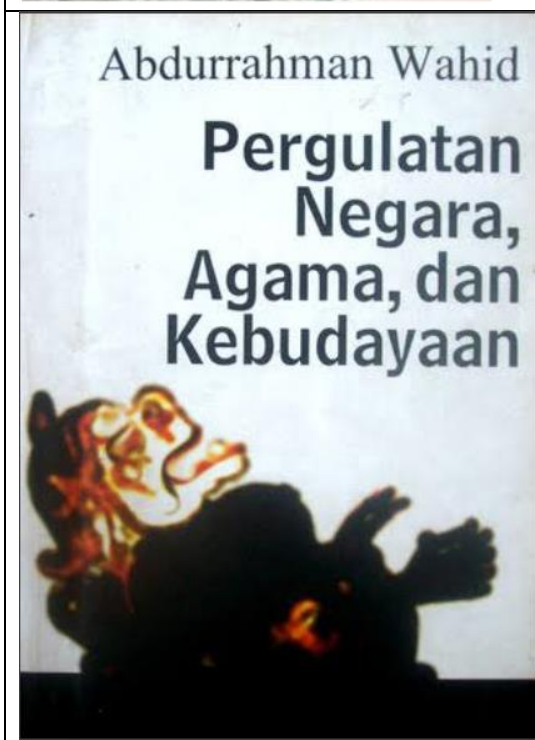
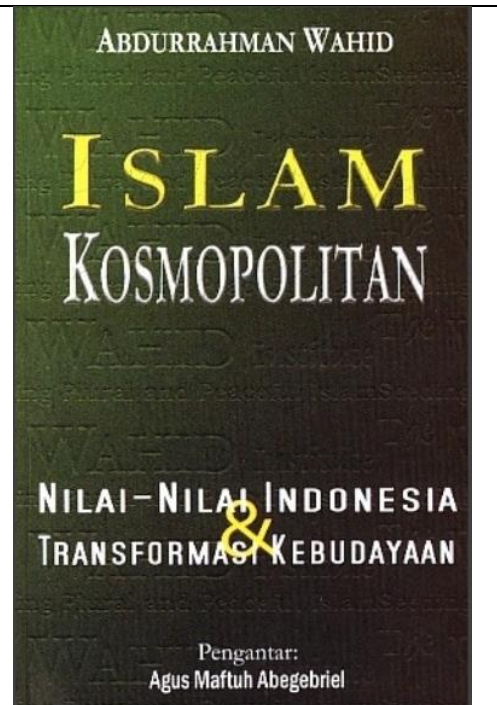
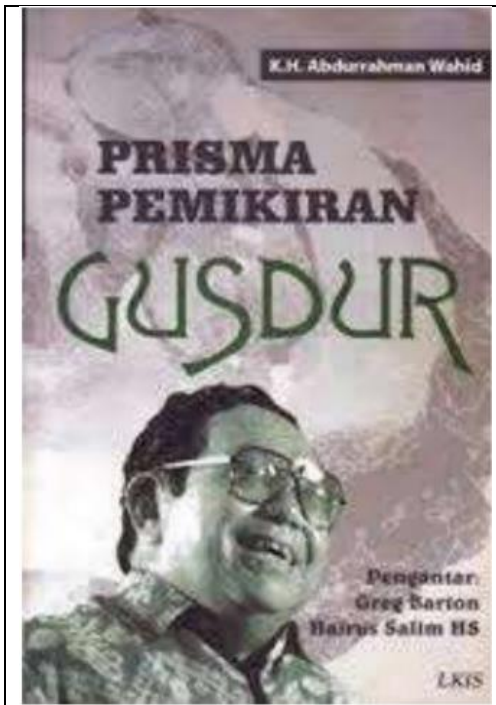
#### Referensi Website

- Abdul Katar, Pemikiran Pendidikan Islam K.H Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid, Dikutip dari <http://sosioakademika.blogspot.com/2015/10/pemikiran-pendidikan-islam-kh.html> pada tanggal 30 September 2022 pukul 08.19 WIB.
- Achmad," Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Abdurrahman Wahid", Diakses dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/view/3361> pada tanggal 30 September 2022 pukul 08.19 WIB.
- Badan Eksekutif Mahasiswa Rema UPI, "Fakta di balik anak Indonesia: Indonesia darurat Pendidikan Karakter", Dikutip dari <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/> pada tanggal 26 Juni 2022 pukul 14.25 WIB.
- Muchlisin Riadi, Nilai dan Metode Pembentukan Karakter Religius, Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html> pada tanggal 26 Juni 2022 pukul 13.00 WIB.
- Rahmad Sahid, Analisis data Penelitian Kualitatif model Mills dan Huberman, Diakses dari <http://sangit26.blogspot.com/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html> pada tanggal 5 Juli 2022 pukul 13.21 WIB.

# LAMPIRAN

REFERENSI LITERATUR K.H ABDURRAHMAN WAHID







## KODE DATA

Judul Buku : Islamku, Islam Anda, Islam Kita  
 Penulis : K.H Abdurrahman Wahid  
 Tahun terbit : 2006  
 Sumber : Primer

| No. | Transkrip data  | Kode         |
|-----|---|--------------|
| 1.  | Bagi Gus Dur, untuk menjadi Muslim yang baik, seorang Muslim kiranya perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme, dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian. Konsekuensinya, mewujudkan sistem Islami atau formalisasi tidaklah menjadi syarat bagi seseorang untuk diberi predikat sebagai muslim yang taat   | (IS, RM1.01) |
| 2.  | Dalam ajaran Islam dikenal istilah "ikhlas". Keikhlasan yang dimaksudkan adalah pelebaran ambisi pribadi masing-masing ke dalam pelayanan kepentingan seluruh bangsa  | (IS, RM1.02) |
| 3.  | Dengan kata lain, kesukarelaan atas dasar kegamaan itu, adalah sesuatu yang menghidupi masyarakat kita. Apa yang tidak diuraikan penulis dalam acara peringatan maulid Nabi Saw. itu, karena keterbatasan waktu, adalah keharusan bagi kita untuk menempkan secara lebih luas prinsip kesukarelaan di atas. Terutama dalam kehidupan politik kita, perlu dipikirkan adanya sebuah sistem politik yang sesuai dengan ajaran agama tentang keikhlasan, kejujuran/ketulusan dan keterbukaan. Menjadi nyata bagi kita, bahwa pembentukan sebuah sistem politik yang memiliki kandungan sangat beragam, benar-benar diperlukan saat ini. | (IS, RM1.03) |
| 4.  | Soal bersedianya penulis lengser dari jabatan kepresidenan, karena penulis menganggap tidak layak jabatan setinggi apapun di negeri ini, dipertahankan dengan pertumpahan darah. Padahal waktu itu, sudah ada pernyataan yang   | (IS, RM1.04) |

|    |   |              |
|----|---|--------------|
|    | ditandatangani 300.000 orang akan mendukung penulis mempertahankan jabatan kepresidenan, kalau perlu mengorbankan nyawa.  |              |
| 3. | mereka yang melakukan terorisme itu tidak pernah mendalami Islam sebagai bidang kajian, karena mereka tidak mengenal kultur/budaya santri itu. Sebagai akibatnya, lalu mereka langsung mengambil dari sumber-sumber tertulis Islam (al-adillah al-naqliyyah), tanpa mengetahui deretan penafsiran yang sudah berjalan berabad-abad untuk memahami kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw melalui perubahan-perubahan penafsirannya. penulis menyatakan bahwa di Indonesia masih terdapat kelompok-kelompok kecil dalam gerakan Islam yang masih menginginkan adanya negara Islam. Namun, mereka selalu dikalahkan dalam setiap upaya formal dalam melakukan hal itu. Penulis tambahkan, ia memiliki keyakinan bahwa upaya-upaya tersebut tidak akan pernah mencapai hasil karena tradisi kesantrian tersebut justru semakin berkembang, kini dan di masa depan, dalam bentuk kultural dan bukan dalam bentuk politik | (IS, RM1.05) |
| 6. | Dalam pandangan Islam: "orientasi seorang pemimpin terkait langsung dengan kesejahteraan rakyat yang dipimpin"  | (IS, RM1.06) |
| 7. | benarnya, terdapat hubungan sangat erat antara kepemimpinan dan konsep negara dalam pandangan Islam. Penulis pernah mengemukakan sebuah sumber tertulis (dalil naqli) dalam pandangan Islam. Adagium itu adalah "Tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan" (La Islama Illa bi Jama'ah wala Jama'ata Illa bi Imarah wala Imarata Illa Bi Tha'ah). Di sini tampak jelas, arti seorang pemimpin bagi Islam, ia adalah pejabat yang bertanggung jawab tentang penegakan perintah-perintah Islam dan pencegah larangan-larangan-Nya (amar ma'ruf nahi munkar). Karenanya, pemimpin dilengkapi dengan kekuasaan efektif,  | (IS, RM1.07) |

|     |   |              |
|-----|---|--------------|
|     | yang jelas kekuasaan efektif inilah yang oleh Munas Ulama tahun 1957 di Medan, dinyatakan sebagai "wewenang kekuasaan efektif" (syukah).  |              |
| 8.  | Kembali pada kepemimpinan Islam. Dalam Islam kepemimpinan haruslah berorientasi kepada pencapaian kesejahteraan orang banyak. Sebuah adagium terkenal dari hukum Islam adalah "kebijakan dan tindakan seorang pemimpin haruslah terkait langsung kepada kesejahteraan rakyat yang dipimpin (tasharrufal-imâm 'alâ al-ra'iyah manûthun bi al-mashlahah)." Jelaslah dengan demikian kepemimpinan yang tidak berorientasi kepada hal itu, melainkan hanya sibuk dengan mengurus kelangsungan kekuasaan saja, bertentangan dengan pandangan Islam. Karenanya, dalam menilai kepemimpinan dalam sebuah gerakan, selalu diutamakan pembicaraan mengenai kesejahteraan itu, yang dalam bahasa Arab dinamakan al-mashlahah al-âmmah (secara harfiyah, dalam bahasa Indonesia berarti: kepentingan umum) | (IS, RM1.08) |
| 9.  | Terkenal dalam hal ini ungkapan: "Tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan. (La Islama Illa bi Jama'ah wala Jama'ata Illa bi Imarah wala Imarata Illa Bi Tha'ah)." Dengan demikian, kedudukan dan tugas seorang pemimpin sangat berat dalam pandangan Islam. Dia harus menciptakan kelompok yang kuat, patuh dan setia pada kerangka peribadatan yang dikemakakan Islam. Oleh sebab itu, seorang pemimpin pemimpin harus mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat yang bertumpukan keadilan dan kemakmuran atau "al-mashlahah al-âmmah".  | (IS, RM1.09) |
| 10. | Dengan kejujuran inilah kita akan mengatasi krisis multidimensional. Ukuran kejujuran inilah yang akan menentukan kualitas kita sebagai bangsa. Kedengarannya sederhana tapi sulit dilaksanakan, bukan?   | (IS, RM1.10) |

|     |  |              |
|-----|--|--------------|
| 11. | bahwa seorang pemimpin harus memiliki keberanian moral, kemauan politik ( <i>political will</i> ) dan kejujuran untuk mengutamakan kepentingan rakyat, bukannya kepentingan sendiri ataupun kelompok   | (IS, RM1.11) |
| 12. | ejukuran, kesungguhan kerja dan pertanggungjawaban secara jujur kepada nasib bangsa di kemudian hari, merupakan sebagian moralitas umum agama-agama. Karenanya, pemakaian agama untuk menimbulkan moralitas seperti itu justru harus dihargai, dan bukannya dicurigai.   | (IS, RM1.12) |
| 13. | Karena manusia adalah bagian dari sebuah masyarakat, maka secara makro ia adalah makhluk sosial yang tidak berdiri sendiri. Terkenal dalam hal ini ungkapan: "Tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan. (La Islama Illa bi Jama'ah wala Jama'ata Illa bi Imarah wala Imarata Illa Bi Tha'ah)."   | (IS, RM1.13) |
| 14. | Penulis meminta Luhut Panjaitan mencari surat perintah dari Lurah sekalipun. Sebabnya, karena ada perintah lain dalam Sunni tradisional yang diyakini penulis, untuk taat pada pemerintah. Berdasarkan ayat kitab suci al-Quran, "Taatlah kalian pada Allah, pada utusan-Nya dan pada pemegang kekuasaan pemerintahan ( <i>athl'u allaha wa'athl'u arrasul wa uli al-amri minkum</i> )" (QS. Al-Nisa [4]:59). Pak Luhut Panjaitan <sup>2</sup> mencarikan surat perintah itu dari seorang Lurah, dan penulis sebagai warga negara dan rakyat biasa –karena lengser dari jabatan kepresidenan- mengikuti perintah tersebut. | (IS, RM1.14) |
| 15. | Para formalis mengartikan kata "al-silmi" di sini, dengan arti Islam sebagai sistem, katakanlah sistem Islami. Namun, penafsiran ini hanya memperoleh pengikut yang sedikit, sedangkan mayoritas kaum muslimin (terutama para ulama Indonesia), memegang arti Islam sebagai pengayom. Toleransi kita diminta oleh kitab suci yang kita yakini, bahwa Islam adalah pelindung bagi semua orang, termasuk kaum non-muslim. Ini bersesuaian dengan ayat lain   | (IS, RM1.15) |

|     |   |              |
|-----|---|--------------|
|     | yang berbunyi: "Tindalah Ku-utus engkau kecuali sebagai penyambung tali persaudaraan dengan sesama umat manusia (wa mā arsalnāka illā rahmatan li al-'ālamīn)" (QS al-Anbiya [21]:107)  |              |
| 16. | Kitab suci al-Qurān juga menyatakan:<br>"Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar kalian saling mengenal (Innā khalaqnākum min dzakarīn wa unthā wa ja'alnākum syu'ūban wa qabā'ila li ta'arafa)" (QS al-Hajurat [49]:13),<br>menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (tafarruq).  | (IS, RM1.16) |
| 17. | Dalam bulan Maulid/Rabi'ul Awal berikutnya, KH. M. Hasyim Asy'ari diundang berceramah di Pesantren Maskumambang. Tiga hari sebelumnya, para utusan Kyai Faqih Maskumambang menemui para ketua/pemimpin ta'mir mesjid dan surau yang ada di kabupaten Gresik dengan membawa pesan beliau: selama KH. M. Hasyim Asy'ari berada di kawasan kabupaten tersebut, semua kantong yang ada harus diturunkan dari tempat bergantungnya alat itu. Sikap ini diambil beliau karena penghormatan beliau terhadap Kyai Hasyim Asy'ari, yang bagaimanapun adalah atasan beliau dalam berorganisasi. Meyakini sebuah kebenaran, tidak berarti hilangnya sikap menghormati pandangan orang lain, sebuah sikap tanda kematangan pribadi kedua tokoh tersebut. Sikap saling menghargai satu sama lain, antara kedua tokoh tersebut yaitu antara Rois 'Am dan Wakil Rois 'Am PBNU waktu itu, menunjukkan tata krama yang sangat tinggi di antara dua orang ulama yang berbeda pendapat, tapi menghargai satu sama lain | (IS, RM1.17) |
| 18. | "Dan berpeganglah kalian kepada tali Allah (secara) keseluruhan dan janganlah bercemi-  | (IS, RM1.18) |

|     |   |              |
|-----|---|--------------|
|     | berai/terpecah belah (wa' tashimū bi habli allāhi jamī'an wa lā tafarraquū)" (QS Ali Imran [3]:103). Ayat ini menunjukkan kepada kita, bahwa yang dilarang bukannya perbedaan pandangan melainkan bersikap terpecah-belah satu dari yang lain. Hal ini diperkuat oleh sebuah ayat lain: "Bekerjasamalah kalian dalam (bekerja untuk) kebaikan dan ketakwaan (ta'lawānū 'alā al-birri wa al-taqwā)" (QS al-Maidah [5]:2) yang jelas-jelas mengharuskan kita melakukan koordinasi berbagai kegiatan. Tetapi, kerjasama seperti itu hanya dapat dilakukan oleh kepemimpinan tunggal dalam berbagai gerakan Islam |              |
| 19. | Perbaikan pertama, adalah pada perbaikan sistem pendidikan kita, yang hampir tidak memperhatikan penanaman nilai daripada hafalan. Karena tekanan yang sangat kecil kepada praktek kehidupan, dengan sendirinya hafalan mendapatkan perhatian yang luar biasa, dan pemahaman nilai-nilai menjadi terbengkalai. Keadaan ini mengharuskan dibuatnya sistem pendidikan baru yang lebih ditekankan kepada sistem nilai dan struktur masyarakat yang ada, sehingga pendidikan berdasarkan masyarakat (community-based education) dapat dilaksanakan  | (IS, RM2,19) |
| 20. | Pendidikan umum itu tidak memberikan tempat penting kepada etika/akhlak, dan sama sekali tidak menghiraukan pendidikan agama. Hal itu berakibat hilangnya pertimbangan moral dari pendidikan dan hanya mementingkan penguasaan ketrampilan dan pengetahuan belaka.  | (IS, RM2.20) |
| 21. | Dahulu kita berkeberatan terhadap celana dan dasi, karena itu adalah pakaian orang-orang non-muslim. Sebuah diktum mengemukakan, "Barang siapa menyerupai sesuatu kaum ia adalah sebagian dari mereka (man tasyābbaha bi qaumin fahuwa min hum)." <sup>4</sup> Tetapi sekarang, tidak ada lagi persoalan tentang hal itu karena esensi Islam tidak terletak pada pakaian yang dikenakan melainkan pada akhlak yang dilaksanakan.  | (IS, RM2.21) |

|     |  |              |
|-----|--|--------------|
| 22. | Kalau perlu harus kita tambahkan pelestarian akhlak. yang sekarang merupakan kesulitan terbesar yang dihadapi umat manusia di masa depan, seperti terbukti dengan penyebaran AIDS di seluruh dunia, termasuk di negeri-negeri muslim | (IS, RM2.22) |
| 23. | Persoalan krisis moral/ akhlak merupakan kesulitan terbesar yang dihadapi umat manusia di masa depan, seperti terbukti dengan penyebaran AIDS di seluruh dunia, termasuk di negeri-negeri muslim                                     | (IS, RM2.23) |

Judul Buku : Islam Kosmopolitan  
 Penulis : K.H Abdurahman Wahid  
 Tahun terbit : 2007  
 Sumber : Primer

| No. | Transkripsi data   | Kode        |
|-----|--|-------------|
| 1.  | Penyatuan Ilmu dan Pengetahuan akan membentuk watak kehidupan manusia yang memiliki arah yang benar ( menuju kesempurnaan di sisi Allah), tetapi juga masih di abdikan kepada kepentingan manusia itu sendiri  | (IK,RM1,01) |
| 2.  | Di sisi lain dari spectrum pandangan yang ada, sikap sangat mengidealisir nilai-nilai luhur bangsa meletakkan kesemua nilai itu pada kedudukan yang sangat diagangkan sebagai prinsip pengarah yang telah membawa bangsa pada kejayaan kemerdekaan, dan dengan sendirinya harus membawa bangsa kepada upaya tak berkeputusasaan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Prinsip itu mengambil "sikap bijaksana" seperti keserasian tanpa menghilangkan kreativitas perseorangan, kesediaan berkorban untuk mengorbankan kepentingan sendiri untuk kepentingan orang lain dan melakukan banyak hal untuk orang lain tanpa mengharap imbalan ( sepi ing panuh, rame ing gawe), kesabaran dalam penderitaan dan kesulitan dan seterusnya. | (IK,RM1,02) |
| 3.  | Selanjutnya, Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi pengganti (khalifah) di   | (IK,RM1,03) |

|    |  |             |
|----|--|-------------|
|    | muka bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu menyejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas   |             |
| 4. | Kewajiban menjunjung tinggi tujuan utama kehidupan menurut islam yaitu mencari kemaslahatan sejauh mungkin, menjauhkan kerusakan/mafsadat sedekat mungkin, dan menerapkan asas kerahmatan dalam kehidupan secara keseluruhan, kewajiban menyediakan sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama kehidupan di atas dan kewajiban memikul tanggung jawab penyelenggaraan secara tuntas dan jujur merupakan kewajiban yang tidak dapat di lepaskan antara satu dengan yang lain. | (IK,RM1,04) |
| 5. | Pertama-tama Islam menempatkan manusia pada kedudukan kemahklukan yang sangat tinggi, yang termaktub dari kerangka penciptaannya oleh Allah SWT sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan keadaan (Ahsanit Taqwim)  | (IK,RM1,05) |
| 6. | Dengan Tauhid, Islam menegakkan penghargaan kepada perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan. Jika perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan. Jika perbedaan pandangan dapat di tolerir dalam hal paling mendasar seperti keimanan, tentu nya sikap tenggang rasa lebih lagi di perkenankan dalam mengelola perbedaan pandangan politik dan ideology   | (IK,RM1,06) |



Judul Buku : Tabayyun Gus Dur  
 Penulis : Abdurrahman Wahid  
 Tahun terbit : 1999  
 Sumber : Primer

| No. | Transkrip data   | Kode          |
|-----|--|---------------|
| 1.  | Artinya, periode mendatang, Anda tidak duduk lagi di kepengurusan NU lagi? Oh, salah. Nggak begitu. Saya mengusu!kan supaya posisi ketua umum dihapuskan. Dihapuskan, otomatis saya tidak ketua umum lagi. Lalu (saya) jadi apa? Aloh, wong di NU saja kok bingung. Biar, nggak jadi apa-apa, ya, tetap saja berfungsi. Yang penting ikhlas saja.  | (TGD, RM1,01) |
| 2.  | Anda kok bisa selalu tegar dan percaya diri, ya. Asal kita percaya bahwa kita menjalankan sesuatu yang berguna itu sudah cukup. Penilaian orang bisa berbeda-beda, yang saya takuti adalah penilaian Tuhan. Kalau saya merasa bisa bertanggung jawab kepada Tuhan, ya sudah. Saya percaya betul pada pepatah Jawa becik ketitik ala ketara, yang baik akan kelihatan yang jelek akan tampak dengan sendirinya. (Berdecak kagum melihat sebuah gol yang tidak jadi)   | (TGD, RM1,02) |
| 3.  | Nah, itu semua yang membawa saya kepada NU. Supaya kalau kita bicara pesantren, ya kita bicara pesantren, ya kita bicara NU, gitu lho. hlah, jadi apa ya, begitu saya masuk langsung kesedot. Kesedot karena memang kebutuhannya sama. Di NU juga terasa kebutuhan untuk melakukan perubahan-perubahan mendasar. Jadi, ya, sudahlah saya terima panggilan itu. Sebagai tantangan. Apakah saya akan mampu menandingi prestasi beliau-beliau itu bagi NU, saya harus punya percaya diri yang penuh. Tapi jangan memakai ukuran lama. Ukuran lama adalah ukuran keulamaan tradisional itu, 'kan? Kalau saya, ukurannya membawa NU ke dunia modern. Ini harus diakui dan diterima, perbedaan ukuran ini. Nah, kalau ini sudah jelas, baru bisa diketahui apakah saya bisa mengulang prestasi sesepuh saya. | (TGD, RM1,03) |

|    |  |              |
|----|--|--------------|
| 4. | Apakah Anda merasa kredibilitas NU dirugikan dengan kasus ini? Ada atau pun tidak ada kredibilitas, tidak ada yang berubah, begitubegitu saja. Orang juga tahu dari dulu saya begitu. Kalau ngomong, ya apa adanya, blak-blakan. Kalau kurang, ya, saya akui kurang. Kalau salah, ya salah. Seperti kasus Nation in Waiting. Mau diputar, dibalik, ya, salah saya. Nanti, kalau ketemu Pak Harto, ya, minta maaf. Udah, kan? Tapi, dengan cara begitu, saya nggak tahu masyarakat memandang apa, kredibel apa nggak. Yang penting, saya jujur kepada mereka. Pesan kejujuran ini yang sampai ke bawah. | (TGD,RM1,04) |
| 5. | Selama perjalanan, mencuat sifatnya yang sangat menonjol dan tertanam kuat. Toleransi dan pengertiannya pada orang dan pihak lain serta penghargaan dan sikap hormatnya pada orang yang lebih tua usianya. Maka, bukan sesuatu yang ganjil baginya untuk mencium tangan para kiai -bahkan yang bersilang pendapat dengannya sekalipun. Bukan pula sesuatu yang aneh kalau ia menarik tangannya --dengan agak sedikit kasar-- ketika orang yang menyalaminya hendak mencium   | (TGD,RM1,05) |
| 6. | Di rumah, sikap Anda bagaimana? Otoriter? Saya itu memberikan kebebasan kepada mereka, mau apa saja. Asalkan tahu persis, satu ini dua itu. Ada hal-hal di antaranya pergi ke mana lewat jam sekian harus dikasih tahu di mananya. Kadang-kadang dilanggar, tapi harus ada alasan yang jelas. Yang kedua, pelajaran nggak boleh dilalaikan. Jadi, ada beberapa patokan. Dan, mereka disiplin mengikuti saya. Tidak usah disuruh-suruh. Ada yang saya disiplinkan sekali, yaitu nggak boleh membedakan orang.   | (TGD,RM1,06) |
| 7. | Seorang kiai terperanjat ketika pada suatu siang mendapat Abdurrahman Addakhil, seorang santri kecil, yang masih belajar di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Pertama), telah membaca tuntas buku Das Kapital. Kisah tersebut   | (TGD,RM1,07) |

|    |  |              |
|----|--|--------------|
|    | terjadi 30-an tahun yang lalu. Santri itu tak lain adalah Abdurrahman Wahid (50).  |              |
| 8. | Dalam masa yang cukup panjang ia sempat berkelana dan menjelajah literatur pemikiran yang lebih luas lagi. Pada waktu belajar di Universitas Bagdad, Irak, dan al-Azhar University, Kairo, Gus Dur dengan ganas melahap khasanah pemikiran Timur. Sementara itu dalam pengembaraannya ke berbagai tempat, ia pun menyerap banyak pergulatan pemikiran dunia Barat. | (TGD,RM1,08) |

Judul Buku : Prisma Pemikiran Gus Dur  
 Penulis : Abdurrahman Wahid  
 Tahun terbit : 1999  
 Sumber : Primer

| No. | Transkrip Data  | Kode        |
|-----|---|-------------|
| 1.  | Menyadari bahwa Abdurrahman adalah seorang yang nekad, seperti disebutkan di atas, sangat mudah memahami mengapa berbagai serangan secara terus-menerus terhadap reputasinya tidak membuatnya khawatir. Bahkan Abdurrahman seolah-olah mempunyai kemampuan mengoperasikan intuisi yaitu bahwa bakat (capital) kultural pribadinya yang sangat besar dapat disimpan dan dikeluarkan, dan Abdurrahman percaya dalam mengetahui bakatnya itu akan terpenuhi. Kehendak untuk menarik, mencurahkan, dan menggunakan secara maksimal kapital kultural pribadinya ini tampak terutama dalam negosiasinya dengan Soeharto sampai berakhirnya rejim itu dan dalam dua tahun berikutnya dengan Habibie. Bila menjadi publik figur, tentu setiap intelektual akan berpikir dua kali karena bila memasuki isu yang kontroversial itu bisa berakibat buruk pada reputasinya. Tapi Abdurrahman tidak. Ia seperti tidak peduli dengan risiko itu. Mungkin karena kekuatan kepribadiannya | (PP,RM1,01) |

Judul Buku : Tuhan Tidak Perlu di Bela  
 Penulis : Abdurrahman Wahid  
 Tahun terbit : 1999  
 Sumber : Primer

| No | Transkrip data  | Kode        |
|----|---|-------------|
| 1. | Dengan demikian moralitas yang harus di tumbuhkan haruslah memiliki watak utama yang beraas keterlibatan kepada perjuangan si miskin untuk memperoleh kehidupan yang layak dan penghargaan yang wajar atas hak-hak asasi mereka. Hanya dengan cara demikianlah derajat agama itu di tunjang oleh pemeluknya | (TT,RM1,01) |

# BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

3/7/2023

... Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110011  
 Nama : AININDHIYA IZZULHAQ  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Nilai Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

### IDENTITAS BIMBINGAN

| No | Tanggal Bimbingan | Nama Pembimbing              | Deskripsi Proses Bimbingan  | Tahun Akademik   | Status          |
|----|-------------------|------------------------------|---|------------------|-----------------|
| 1  | 19 Juni 2022      | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | Merevisi judul dan menuliskan judul yang kongkrit dan valid   | Ganjil 2022/2023 | Sudah Dikoreksi |
| 2  | 08 Juli 2022      | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | Menghapus rumusan masalah agar lebih fokus pada pembahasan dan menambahkan rasionalisasi  | Ganjil 2022/2023 | Sudah Dikoreksi |
| 3  | 21 Oktober 2022   | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | Untuk Typo nya bisa di koreksi kembali dan di sesuaikan dengan format kepenulisan   | Ganjil 2022/2023 | Sudah Dikoreksi |
| 4  | 25 November 2022  | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | Revisi pasca sempro   | Ganjil 2021/2022 | Sudah Dikoreksi |
| 5  | 02 Desember 2022  | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | perbaikan pasca seminar proposal, latar belakang ditambahkan data kongkrit  | Ganjil 2022/2023 | Sudah Dikoreksi |
| 6  | 05 Desember 2022  | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | konsultasi melakukan penelitian   | Ganjil 2022/2023 | Sudah Dikoreksi |
| 7  | 02 Februari 2023  | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | bimbingan pasca penelitian dan menyetorkan naskah hasil penelitian  | Genap 2023/2024  | Sudah Dikoreksi |
| 8  | 09 Februari 2023  | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | bimbingan bab 1-5   | Genap 2023/2024  | Sudah Dikoreksi |
| 9  | 16 Februari 2023  | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | memperbaiki penempatan originalitas penelitian, kerangka berpikir dan revisi bab 4 dan 5 untuk memperdalam analisis dan menambahkan teori sekunder sebagai penguat teori primer | Genap 2023/2024  | Sudah Dikoreksi |
| 10 | 23 Februari 2023  | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | Merevisi bab 4 untuk menempatkan pembahasan menjadi 2 sub judul   | Genap 2023/2024  | Sudah Dikoreksi |
| 11 | 03 Maret 2023     | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | memperbaiki sistematika penulisan, daftar pustaka, layout dan content paragraf  | Genap 2023/2024  | Sudah Dikoreksi |
| 12 | 03 Maret 2023     | Dr. H.M. HADI MASRURILC, M.A | perbaikan abstrak dan ACC sidang skripsi  | Genap 2023/2024  | Sudah Dikoreksi |

  
Dr. H.M. HADI MASRURI, Lc., M.A

Kajal / Kajian  
  
Miftahudin

## BIODATA MAHASISWI

|                       |  |
|-----------------------|--|
| Nama Lengkap          | Ainindhiya Izzulhaq  |
| Nim                   | 19110011   |
| Tempat, Tanggal Lahir | Lamongan, 02 Oktober 2000  |
| Fakultas              | Ilmu Tarbiyah dan Keguruan   |
| Program Studi         | Pendidikan Agama Islam   |
| Alamat                | RT/RW 03/01, Dusun Bulu, Desa Bulutengger,<br>Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan  |
| Email                 | <a href="mailto:Dzahizzulhaq@gmail.com">Dzahizzulhaq@gmail.com</a>   |
| Pendidikan Formal     | 1. MI Ma'arif NU Miru<br>2. MTs Negeri 1 Lamongan<br>3. MA Negeri 1 Lamongan   |
| Pendidikan Non Formal | Ma'had Bahrul Fawaid Lamongan  |
| Prestasi              | 1. Juara 1 Lomba Logo Kecamatan Sekaran<br>2. Duta Perubahan Perilaku Kemendikbud 2021<br>3. Duta Mengajar dari Rumah Kemendikbud 2021 |

## SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

|  |   |
|--|---|
|   | <b>KEMENTERIAN AGAMA</b><br><b>Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b><br><b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b><br><b>PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</b>  |
| <hr/> <i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i><br>Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023  |   |
| diberikan kepada:  |   |
| Nama   | : Ainindhiya Izzulhaq   |
| Nim  | : 19110011  |
| Program Studi  | : S-1 Pendidikan Agama Islam  |
| Judul Karya Tulis  | : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid   |
| Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. |   |
|    | <br>Malang, 28 Maret 2023<br>Kepala,<br><br>Benny Afwadzi |